

MOTIVASI KERJA SEORANG MUSLIM  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)



Disusun oleh:  
**Iyus Yusni**  
**NIM: 182510053**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M. /1443 H.



## ABSTRAK

Kesimpulan dari penelitian tesis ini adalah menjelaskan motivasi kerja seorang muslim menurut perspektif Al-Qur'an, berkaitan dengan kemiskinan. Fenomena kemiskinan begitu mudah dijumpai dimana-mana khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dari gelandangan, pengemis dan pengamen yang semuanya rata-rata beragama Islam, sehingga Islam identik dengan kemiskinan.

Sejatinya Islam dan kemiskinan dua aspek yang berbeda, Islam menolak kemiskinan dan memerintahkan seluruh pemeluknya untuk bekerja keras tidak untuk bermalas-malasan sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat asy-Syarah/94: 7. Memerintahkan untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini ada pandangan dari beberapa tokoh sebelumnya yang mengatakan bahwa motivasi kerja seorang muslim itu lemah, diantaranya: menurut Dr. Aswar Hasan, Fazlur Rahman, Imam Tholkhah dan Prof. Tohir Kasnawi, yang menyebabkan mayoritas umat Islam miskin dan terbelakang, hal ini didukung kenyataan berupa tidak disiplin, sering terlambat tidak tepat waktu dan lain sebagainya.

Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam tentang motivasi kerja seorang muslim menurut ayat-ayat Al-Qur'an, dimana menurut pandangan beberapa tokoh sebelumnya sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Sejatinya penyebab kemiskinan umat Islam adalah bukan motivasi kerja yang lemah, melainkan sumberdaya manusia yang tidak berkualitas, dan jauh dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Hamzah Ya'kub bahwa kaum muslimin dimasa kini imannya baru pernyataan belum menjadi kenyataan, beriman sudah tapi belum beramal shalih, antara Islam dan umat Islam masih terdapat jurang pemisah sehingga masalah kerja dan amal shalih belum menyatu kearah daging umat, dan yang nampak dalam potret umat Islam adalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Padahal Islam adalah agama yang serba lengkap yang didalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan, dan menghantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, memberikan kedamaian dan menciptakan suasana yang sejuk dan harmonis.

Manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat bathin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang tampak, didalam bathin itu disebut iman atau keyakinan yang menumbuhkan motivasi pada diri manusia untuk melakukan sesuatu pekerjaan agar dapat memenuhi keinginannya.

Motivasi kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kehidupan manusia

diantaranya:

*Pertama*, Motivasi sebagai pendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang positif, sehingga menjadi unsur penting dalam tingkah laku dan tindakan manusia.

*Kedua*, Motivasi bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan.

*Ketiga*, Motivasi berfungsi sebagai penguji, penyeleksi, pendorong atau penentu sikap manusia dalam beramal benar atau salah, sehingga dapat dilihat kebenarannya dan kesalahannya. Jadi motivasi itu sendiri dalam Islam sangat terkait dengan niat, yaitu niat yang ikhlah, karena niatpun merupakan sebuah pendorong dan penggerak dalam melakukan sebuah kegiatan yang mengarahkan pada suatu tujuan.

Kata Kunci: Motivasi kerja menurut perspektif Al-Qur'an.

## ABSTRACT

This research explains the work motivation of a Muslim according to the perspective of the Qur'an related to poverty. The phenomenon of poverty is so common to find everywhere, especially in Indonesia, where the majority of the population is Muslim, from homeless, beggars and buskers. It is undeniable that Islam is synonymous with poverty.

Basically, Islam and poverty are two different aspects, even Islam rejects poverty and commands all its adherents to work hard and not to be lazy. As the word of Allah in the Qur'an Surah Asy-Sharah/94: 7; Allah commands His servants to work hard and earnestly.

The views of several figures that appeared in this research previously, including: Dr. Aswar hasan, Fazlur Rahman, Imam Tholkhah and Prof. Tohir Kasnawi, said that a Muslim's work motivation is weak which causes the majority of Muslims to live in poverty and backwardness. This is also supported by the indiscipline and lateness of the people themselves in carrying out their duties.

It is interesting to study, where the views of some of those figures contradict the teachings of Islam. Indeed, the cause of Muslim poverty is not work motivation, but human resources that are not qualified and far from what is expected in the Qur'an and hadith. As stated by Hamzah Ya'kub, that "Muslims nowadays, their faith is only a statement that has not become a reality, have faith but have not done good deeds, between Islam and Muslims

there is still a gulf where the problem of work and good deeds has not been merged yet into flesh and blood. So that what appears is poverty, ignorance and backwardness." In fact, Islam is perfection in which it regulates all aspects of life and delivers human life to the welfare of the world and the hereafter, provides peace and creates a peace and harmonious atmosphere.

Humans are creatures that are controlled by something that is inner within themselves, not by the visible physical. That is what is called faith or belief that fosters motivation in humans to do something in order to fulfill their needs. The high work motivation can affect human life, such as:

*First*, motivation is a driving force for humans to do something positive, so that it becomes an important element in human behavior and actions.

*Second*, motivation aims to determine direction and goals.

*Third*, motivation functions as a tester, selector, driver and determinant of human attitudes in carrying out right or wrong actions, so that truth and error can be seen.

So, motivation itself in Islam is closely related to intentions, namely sincere intentions, which are a driving force and mover in carrying out an activity that leads to a good goal.

Keywords: Motivation, Work, Al-Qur'an.

## خلاصة البحث

الخلاصة من هذه الرسالة هو بيان عن دوافع العمل عند المسلم في حل الفاقة على ضوء القرآن الكريم. ظاهرة الفاقة منتشرة في كل مكان، وبالخصوص في هذا البلد المحبوب إندونيسيا مع أن أكثرية سكانها متدينين بدين الإسلام. وهذه الظاهرة تظهر من كثرة المتشرد، والمتسول، وغير ذلك ممن كانت حياته تحت خط الفاقة أو الفقر حتى يقال أن هذا الدين دين فقر الذي لا يأمر أهله بالجهد في العمل وذلك لكثرة من يتدين به فهو مسكين وقليل من الأغنياء.

والحقيقة أن الإسلام والفاقة شيئان مختلفان ومتضادان، الإسلام يحث أهله على دفع الفاقة ويأمر بالجهد في العمل، وينهى المسلم عن التكاثر، وذلك لقوله تعالى: فإذا فرغت فانصب (الشرح: ٧)، فهذه الآية تأمر بالمجاهدة والجد في العمل وعدم التكاثر.

من العلماء والمدققين، نحو: الدكتور أصوار حسن، فزل الرحمن، إمام طلحة، والأستاذ طاهر يرون أن رغبة المسلم في العمل ضعيف حيث تؤدي إلى انتشار الفاقة والتأخر عند كثير من المسلمين. هذا الرأي يؤكد الواقع حيث لا يوجد عند بعض المسلم الالتزام بالأنظمة، التأخر عن الموعد، وغير ذلك من الصفات التي لا تليق بالمسلم.

ولهذا في هذه الرسالة تبين فيها عن دوافع العمل عند المسلم على ضوء القرآن الكريم، حيث بالنسبة إلى رأي العلماء الذي سبق ذكره أن سبب تأخر الإسلام وانتشار الفاقة هو ضعف الرغبة وعدم التشجيع أو الدافع في العمل، وهذا لا يتناسب مع تعاليم الإسلام.

وبالحقيقة أن سبب الفاقة ليس لوجود أو عدم التشجيع في العمل، ولكن لرداءة الموارد البشرية والبعد عن تعاليم القرآن والسنة. كما قال همزة يعقوب أن إيمان المسلم في هذا العصر مجرد الإقرار دون التطبيق، آمن ولم يعمل الأعمال الصالحة، كأن بين الإسلام والمسلمين جرف فاصل حيث أن مسألة العمل والأعمال الصالحة لا تتحادن في دماء الأمة، والذي يظهر في حياة الأمة هو الفاقة، والجهل، والتأخر، مع أن الإسلام دين متكامل شامل فيه إرشاد وتنظيم لكل جوانب الحياة الذي دل الناس إلى سعادة الدنيوية والأخروية.

الإنسان منقاد لشيء خفي باطني في نفسه وليس لشيء ظاهري. هذا الشيء الخفي يسمى إيمانا أو اعتقادا الذي ينبت الرغبة في نفسه ويشجعه في العمل كي يسد حوائجه .

من الدوافع العالية في العمل التي تؤثر حياة الإنسان، نحو:

الأولى: الدافع ليعمل عملا إيجابيا حتى يكون عنصرا مهما في تصرفاته الإنسانية.

الثانية: الدوافع تحدد الجهة والهدف.

الثالثة: الدوافع كالممتحن، والمنتخب، والمثير، والمحدد لتصرفات الناس في العمل الصالح أو السيء حتى يفرق بين الصحيح والخطأ. إذا، فالدوافع نفسها في الإسلام أمر متعلق بالنية، وهو الإخلاص في النية، وذلك أن الإخلاص هو الدافع من الدوافع للقيام بالعمل الذي يؤدي إلى هدف ما.

كلمة أساسية: دوافع العمل على ضوء القرآن الكريم.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS/DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iyus Yusni  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510053  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Motivasi Kerja Seorang Muslim Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Desember 2021  
Yang membuat pernyataan,



Iyus Yusni



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**MOTIVASI KERJA SEORANG MUSLIM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

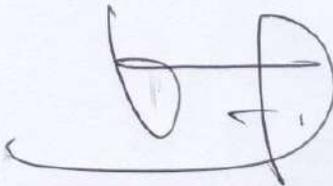
Disusun oleh:  
Iyus Yusni  
NIM: 182510053

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 11 Desember 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,



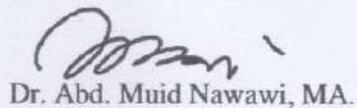
Dr. Kerwanto, M.Ud.

Pembimbing II,



Dr. M. Adlan Nawawi, M.Hum.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid Nawawi, MA.



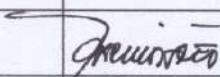
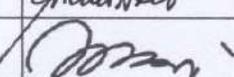
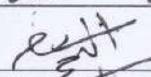
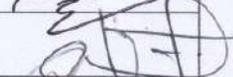
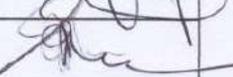
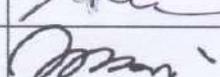
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### MOTIVASI KERJA SEORANG MUSLIM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

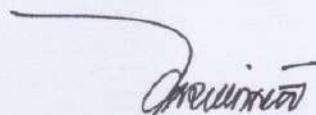
Disusun oleh:

Nama : Iyus Yusni  
NIM : 182510053  
Program Studi : Ilmu al-Quran dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Disertasi : Motivasi Kerja Seorang Muslim Perspektif Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
29 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Abd. Muid Nawawi. M. A.	Penguji I	
3.	Dr. Saifuddin Zuhri. M. Ag.	Penguji II	
4.	Dr. Kerwanto. M. Ud.	Pembimbing I	
5.	Dr. Adlan Nawawi. M. Hum.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid Nawawi, MA.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Desember 2021  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	H	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارعة misalnya ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: قد أفلح المؤمنون *qad aflah<sub>al</sub>-mu'minûn*, untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Quran.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur segala puji bagi Allah yang atas rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**MOTIVASI KERJA SEORANG MUSLIM PERSPEKTIF AL-QUR’AN**”. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi manusia.

Selesaiannya tesis ini tidak lepas dari do’a, kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, baik saran, bimbingan maupun bantuan lainnya. Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan ini semua, dan lebih khusus ucapan terimakasih saya ucapkan kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institusi PTIQ Jakarta
2. Bpk. Porf. Dr. M. Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Institusi PTIQ Jakarta
3. Bpk. Dr. Abd. Muid Nawawi, MA. Selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Tafsir
4. Bpk. Dr. Kerwanto, M.Ud. Selaku Dosen pembimbing tesis dan Dr. M. Adlan Nawawi, M.Hum. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bpk. Isprpto, S.Pd.I. Selaku Kepala Perpustakaan beserta staf Institusi PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institusi PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini

7. Bpk. Zarkasyi. MA. Selaku Ketua Musium Al-Qur'an Taman Mini Indonesia dan Bpk Heri Hariyadi S.Pd.I Selaku kepala Bagian pengelola Perpustakaan Musium Al-Qur'an Taman Mini Indonesia, yang telah memfasilitasi penulis untuk mencari tafsir-tafsir Al-Qur'an yang diperlukan sebagai referensi dalam penulisan Tesis ini.
8. Neni Suryani. S.Pd.I istri tercinta yang senantiasa memberi dukungannya baik moril maupun materil. Juga kepada anak-anakku Muhammad Arif Tanzil, Fadli Nur Rachman, Gilang Muchlis Januar, yang telah banyak membantu dalam penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.  
Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.  
Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapka keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 11 Desember 2021  
Penulis

Iyus Yusni

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS .....	xi
TANDA PENGESAHAN.....	xiii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II. KAJIAN TEORI SEPUTAR MOTIVASI KERJA.....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	26
C. Motivasi Kerja Seorang Muslim menurut Al-Qur'an.....	29
D. Penjelasan yang Menyebabkan Islam itu Motivasinya Lemah .....	40

<b>BAB III. PRINSIP-PRINSIP DASAR MOTIVASI KERJA DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>43</b>
A. Kerja itu Ibadah .....	43
B. Kerja itu Amanah.....	48
C. Kerja itu Rahmat.....	53
D. Kerja itu Kehormatan .....	58
E. Kerja itu Panggilan Jiwa .....	62
F. Kerja Sebagai Bentuk Syukur .....	66
G. Kerja itu Seni .....	71
H. Kerja adalah Aktualisasi .....	76
I. Kerja itu Pelayanan.....	81
J. Kerja Sebagai Ladang Amal Kebaikan.....	87
<b>BAB IV. BEKERJA MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN.....</b>	<b>93</b>
A. Makna Kerja dalam Islam.....	91
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja.....	115
C. Keseimbangan Antara Kerja dan Ibadah .....	128
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>143</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup bahagia, tenang tentram, sejahtera dan berkecukupan, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai. Salah satu problem dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan. Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang yang sifatnya sandang, pangan, kesehatan dan lain-lain. Kemiskinan dapat mempengaruhi ahlak dan moral seseorang, juga mempengaruhi akidah umat, salah satu sebab orang keluar dari agama adalah karena kemiskinan. Rasulullah bersabda, bahwasanya kefakiran itu mendekatkan pada kekufuran.

Masalah kemiskinan dalam problematika ekonomi menyebabkan seseorang tidak melaksanakan kegiatan produktifitasnya secara penuh, karena keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk dan motivasi kerja yang lemah. kesehatan masyarakat yang buruk adalah pertanda rendahnya gizi masyarakat. Rendahnya gizi masyarakat adalah akibat rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan seterusnya berputar dalam proses yang saling terkait.

Kemiskinan dapat mengancam eksistensi manusia, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain, sehingga apa saja yang bisa

dipertaruhkan, termasuk akidah sekalipun. Oleh karena itu Islam sangat menaruh perhatian pada masalah kemiskinan, karena menyangkut keselamatan manusia. Kemiskinan dapat mempengaruhi akidah umat. Salah satu sebab orang keluar dari agamanya karena kemiskinan dan kefakiran.<sup>1</sup>

Agama Islam adalah agama yang serba lengkap, yang didalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik kehidupan spiritual maupun kehidupan material. Oleh karena itu agama secara (*Inheren*) memiliki nilai-nilai emansipasi.<sup>2</sup> Dalam sejarah, agama telah menempatkan dirinya sebagai penggerak perubahan. Dalam konteks Indonesia, ketertinggalan yang berarti kemiskinan merupakan tantangan yang harus diatasi dengan partisipasi dan keberpihakan agama, karena dari komposisi masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius. Sebagai bangsa yang religius, kita perlu berpikir serius tentang tanggung jawab moral-sosial terkait apa yang dihadapi bangsa ini. Agama dengan iman dan kepercayaannya diharapkan ada pada garda terdepan dalam perubahan sosial dan perbaikan derajat hidup dan kehidupan umatnya. Mungkin tidak berlebihan menempatkan iman yang emansipatif menjadi obor penerang ritual sosial yang membangkitkan umat dari ketertinggalan, kebodohan, dan kemiskinan.

Kemiskinan adalah fenomena yang begitu mudah dijumpai dimana-mana, tidak hanya didesa-desa, namun juga dikota-kota. Dibalik kemewahan gedung-gedung pencakar langit dikota, misalnya tidak terlalu sulit dijumpai rumah-rumah kumuh berderet dibantaran sungai dan pinggiran rel kereta api, atau para pengemis yang berkeliaran diperempatan-perempatan jalan. Berbagai program sudah dilakukan untuk mengatasi persoalan sosial tersebut, tapi anehnya, secara statistik jumlah kemiskinan bukan berkurang, tetapi justru semakin bertambah, terlebih lagi setelah krisis ekonomi dan pandemik covid 19 melanda Indonesia.<sup>3</sup>

Baru-baru ini Biro Pusat Statistik (BPS) merilis angka kemiskinan di Indonesia per maret 2020 mencapai 28,01 juta jiwa atau sebanyak 10,86 persen dari rakyat Indonesia, angka kemiskinan naik. Demikian juga tingkat kesenjangan ekonomi yang sebelumnya 0,71 menjadi 0,79. Menurut Bank Dunia menunjukkan sekitar 28 juta penduduk masih berada dalam katagori hidup miskin, dan yang lebih mencemaskan lagi sekitar 40 persen dari warga Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam, kalau

---

<sup>1</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Muslim*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 13.

<sup>2</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Muslim...*, hal. 7.

<sup>3</sup> Sumanto al-Qurtuby, "Islam dan Masalah Kemiskinan di Dunia Muslim." dalam <https://www.dw.com/id/islam-dan-masalah-kemiskinan-di-dunia-muslim/a-36759510>. Diakses pada 14 Desember 2016.

diterjemahkan dengan angka sekitar 100 juta orang berada dalam garis kemiskinan.<sup>4</sup>

Data itu menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia semakin meningkat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya sumber daya manusia yang tidak berkualitas, minimnya pendidikan, kesehatan yang buruk, sempitnya lapangan kerja, pendapatan yang tidak mencukupi, juga potensi yang belum tergali secara signifikan guna membebaskan masyarakat dari berbagai masalah. Kemiskinan selama ini sering dikaitkan dengan dimensi ekonomi, karena dimensi inilah yang paling mudah diamati, diukur dan diperbandingkan. Padahal kemiskinan berkaitan juga dengan dimensi lainnya, antara lain dimensi sosial, budaya, politik, kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti.<sup>5</sup>

Menelaah kemiskinan secara multidimensional sangat diperlukan untuk memahami secara komprehensif sebagai perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan, Salah satu solusi pemecahan permasalahan kemiskinan melalui dimensi keagamaan, dengan menanamkan keyakinan membangun optimisme agar timbul motivasi kerja yang tinggi untuk merubah keadaan dari kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan, menjadi kearah yang lebih baik. Motivasi itu sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu pekerjaan untuk hidup sukses, sejahtera dan bermakna. Oleh karena itu motivasi pada diri seseorang itu penting, karena tanpa ada motivasi pada diri seseorang tidak akan ada tujuan hidup kearah yang lebih baik.<sup>6</sup> Ada pandangan dari beberapa tokoh tentang motivasi kerja seorang muslim itu lemah. Diantara pandangan itu, menurut:

Dr. Aswar Hasan seorang aktifis media dan kolumnis media fajar mengatakan bahwa dalam realitas kehidupan, masih banyak bangsa Indonesia khususnya umat Islam yang bersikap malas, tidak disiplin dan tidak mau bekerja keras, dan bekerja seenaknya. Hal ini didukung kenyataan berupa kebiasaan yang tidak tepat waktu, atau sering terlambat dan sebagainya. Ini menandakan bahwa bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya umat Islam motivasi kerjanya rendah.

Fazlur Rahman lemahnya motivasi untuk bekerja yang membuat umat islam mengalami kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, karena belum adanya kesadaran tentang betapa pentingnya pembangunan intelektual agar Islam mampu diterjemahkan untuk mengatasi berbagai

---

<sup>4</sup> Somanto al-Qurtuby, "Islam dan Masalah Kemiskinan di Dunia Muslim." Dalam <http://www.dw.com/id/islam-dan-masalah-kemiskinan-di-dunia-muslim/a36759510>. Diakses pada 14 Desember 2016.

<sup>5</sup> Sumanto al-Qurtuby, "Islam dan Masalah Kimiskinan di Dunia Muslim." dalam <http://www.dw.com/.....a36759510>. Diakses pada 14 Desember 2016.

<sup>6</sup> H.Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 7.

persoalan hidup seperti ekonomi, pendidikan, keadilan, sosial dan politik.<sup>7</sup>

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Imam Tholkhah, Ketua Umum Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI). Dia mengatakan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang mayoritas Islam masih di bawah garis kemiskinan, itu karena motivasi kerjanya yang sangat lemah. Sehingga sangat sulit untuk dapat merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik.<sup>8</sup>

Prof. Tohir Kasnawi, mengatakan bahwa umat Islam mundur keterbelakangan dan miskin, karena faktor kemajuan terletak pada kemampuan mengatur kekayaan alamnya, Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah namun tata kelolanya yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal untuk umat menjadi rahmatan lil alamin.<sup>9</sup>

Dari beberapa pandangan tersebut di atas menyatakan bahwa motivasi kerja seorang muslim di Indonesia itu lemah, sehingga mayoritas hidup umat Islam di bawah garis kemiskinan. Namun penulis tidak sependapat dengan pandangan-pandangan di atas bahwa motivasi kerja umat Islam itu lemah, Islam adalah agama yang mendorong pemeluknya untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh, bersikap disiplin, menggunakan waktu efektif dan efisien apabila ingin mengalami kesuksesan dalam hidupnya, sebagai mana firman Allah dalam Surat asy-Syarah/94: 7. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain. Ayat ini jelas bahwa umat Islam tidak boleh bermalas-malasan. Sikap malas merupakan mentalitas dan kepribadian seseorang, bersikap acuh tak acuh dan tidak berkeinginan untuk bekerja (pasif), dalam hidupnya cenderung menggantungkan pada orang lain, baik pada keluarga, saudara atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung hidup mereka. Jadi penyebab kemiskinan pada umat Islam intinya bukan pada motivasi kerja yang lemah, melainkan sumberdaya manusia yang tidak berkualitas, dan lemahnya akidah, Manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat bathin dalam dirinya, dan bukan oleh fisik yang nampak. bathin manusia yang memiliki akidah (iman) yang kuat akan menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi dalam diri hidupnya yang layak dan berkecukupan.

---

<sup>7</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Studi tentang Percaturan dalam konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1987, hal. 42.

<sup>8</sup> Anisyah, "Ini alasan kenapa motivasi Islam masih banyak yang miskin di Indonesia." <https://m.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-kenapa-umat-islam-masih-banyak-yang-miskin-di-indonesia-html>. Diakses pada 24 Februari 2016.

<sup>9</sup> M. Tahir Kasnawi, *Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal. 37.

Faktor agama memang tidak menjadi syarat timbulnya motivasi kerja yang tinggi pada diri seseorang. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang tidak beragama mempunyai motivasi kerja yang tinggi, dunia baginya adalah surga dan dunia merupakan tujuan hidup, sehingga mereka bekerja keras dengan cara apapun untuk meraih apa yang mereka inginkan. Akan tetapi menurut ajaran agama Islam bathin pada diri seseorang yang memiliki akidah (keimanan) yang kuat merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya motivasi kerja yang tinggi. Motivasi kerja yang dilandasi dengan iman dan ketakwaan hidup akan menjadi berkualitas, terarah, positif dan produktif, sehingga dalam melakukan sesuatu pekerjaan penuh dengan tanggung jawab, disiplin dan amanah.<sup>10</sup> Oleh karena itu penulis sangat setuju sekali dengan ajaran Islam bahwa Islam itu menyuruh pemeluknya untuk bekerja keras, menjadi manusia yang berkualitas dan tidak untuk bermalas-malasan, memiliki dedikasi kerja yang tinggi, jujur, disiplin dan amanah. Jadi jelas faktor utama kemiskinan itu adalah dari sumberdaya manusia yang tidak berkualitas, bukan dari motivasi kerja yang lemah, karena motivasi itu merupakan bagian dari keyakinan seseorang yang dapat menjadi sebab timbulnya dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan untuk hidup sukses, sejahtera dan bermakna.<sup>11</sup>

Di sini penulis akan mencoba meneliti tentang motivasi kerja seorang muslim menurut perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan teoritis maupun praktis, dengan harapan semoga dapat bermanfaat bagi umat Islam sekaligus dapat memotivasi diri untuk bekerja keras, dan menambah khazanah keilmuan semakin mendalam.

Sejatinya Islam dan kemiskinan merupakan dua aspek yang sangat bertolak belakang, Islam menolak kemiskinan, tidak satupun ayat Al-Qur'an atau hadis yang memuji kemiskinan. Menurut Islam kekayaan adalah nikmat dan anugrah Allah SWT yang harus disyukuri, sebaliknya Islam melihat kemiskinan sebagai masalah, bahkan musibah yang harus dilenyapkan. Allah memerintahkan umat Islam untuk bersedekah, mengeluarkan zakat, untuk menunaikan haji, yang artinya umat Islam harus kaya, harus memiliki harta dan bisa menolong orang lain dengan hartanya. Al-Qur'an juga memerintahkan umatnya untuk berpikir yang artinya umat Islam harus terus belajar menuntut ilmu, agar memiliki pengetahuan yang cukup dan mumpuni, memiliki wawasan yang luas dan mampu menguasai teknologi yang semakin canggih sehingga dapat

---

<sup>10</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2000, hal. 27.

<sup>11</sup> Rahmat, *Motivasi Kerja Dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal.13.

mengimbangi perkembangan zaman yang semakin maju.<sup>12</sup> firman Allah dalam Surat al-Mujadilah/58: 11. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Oleh sebab itu pentingnya ilmu akan menghantarkan seseorang mudah untuk mengerjakan segala sesuatunya, tanpa ilmu orang akan tersesat dan ketinggalan, semua itu hanya bisa didapat dengan melalui proses belajar. Sumber daya manusia yang tidak berkualitas menyebabkan orang miskin dan tertinggal karena tidak memiliki ilmu pengetahuan yang cukup sehingga tidak dapat mengembangkan diri dan memanfaatkan lingkungannya.<sup>13</sup>

Sering kali umat Islam salah dalam memahami ajaran Islam, sehingga salah pula dalam mempraktekannya seperti ada istilah sabar, (*qana'ah, tawakal, zuhud*) dan yang lainnya, yang menyebabkan umat Islam menjadi miskin dan rendah penghasilannya. Misalnya sabar, sikap sabar yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dianggap sikap yang tidak cepat-cepat, sehingga identik dengan lamban. Padahal seharusnya sabar hendaknya difahami sebagai sikap tangguh, pantang menyerah, teliti, tabah, sehingga tidak mudah putus asa, sabar adalah sebuah proses dalam meraih kesuksesan. Lalu salah dalam memahami makna (*zuhud*), pemahaman tentang pengertian (*zuhud*) dengan maksud membenci kehidupan duniawi secara keseluruhan atau anti harta, pemahaman seperti ini jelas tidak sesuai dengan Al-Qur'an yang dengan jelas mengajarkan kepada umat Islam agar mencari kebahagiaan akhirat melalui karunia Allah yang di anugrahkan-Nya, yaitu berupa harta kekayaan. Oleh karena itu (*zuhud*) seharusnya difahami dengan anti keserakahan yang menyebabkan jauh dari Allah, demikian juga penggunaannya untuk kebaikan, kemaslahatan dan ibadah, bukan kemaksiatan. Selain itu juga kesalahan dalam memahami tawakal. Tawakal difahami dengan sikap menyerahkan diri dan cita-citanya kepada keadaan, tanpa ada upaya yang maksimal untuk meraih cita-citanya, upaya maksimal dianggap sia-sia. Pemahaman seperti ini jelas keliru, karena tawakal seharusnya difahami sebagai sikap akhir setelah berusaha dengan bekerja keras secara maksimal dan berdo'a, lalu menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, dan juga tawakal bisa untuk menjadi perisai dari sikap frustrasi.<sup>14</sup>

Islam adalah agama yang bertujuan menghantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan bathin, memberikan

---

<sup>12</sup> H.Ibin Kutubin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013 hal. 13.

<sup>13</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2000, hal. 31.

<sup>14</sup> Harun Nasution SH, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 31.

kedamaian, menciptakan suasana sejuk dan harmonis bukan hanya diantara sesama umat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah yang hidup dimuka bumi ini.<sup>15</sup> Allah berfirman dalam Surat al-Anbiya'/21: 107. Bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, implementasinya dari kehadiran agama Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam ditunjukkan dengan ajaran-ajaran agama Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun dari Al-Hadis yang mengajarkan tentang kebahagiaan hidup didunia dan akhirat secara seimbang. Salah satu firman Allah dalam Surat I-Qasas/28: 7. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan kebahagiaan mu dari (kenikmatan) duniawi. Juga ada ungkapan yang disampaikan oleh Ibnu Umar bahwa; "Berusahalah untuk urusan dunia mu seolah-olah kamu akan hidup selamanya." Ungkapan ini memberikan dorongan kepada umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki motivasi kerja yang tinggi sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya disamping kehidupan akhiratnya. Surat al-Kahfi/18: 110.

Islam sebagai sistem nilai dan petunjuk, misalnya secara tegas mendorong umatnya agar memiliki kejujuran. Surat al-Ahzab/33: 23-24. Mendorong hidup sederhana tidak berlebih-lebihan. Surat al-A'raf/7: 13. Surat al-Isra/17: 29. Surat an-Nur/25: 67. Surat ar-Rahman/55: 7-9. Anjuran melakukan kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan. Surat al-Maidah/5: 2. Kerajinan dan bekerja keras. Surat al-Jumu'ah/62: 10. Sikap hati-hati dalam mengambil keputusan dan tindakan. Surat al-Hujurat/49: 6. Jujur dan dapat dipercaya. Surat an-Nisa/4: 58. Surat al-Baqarah/2: 283. Surat al-Mu'minin/23: 8. Disiplin. Surat al-Hashr/59: 7. Berlomba-lomba dalam kebaikan. Surat al-Baqarah/2: 148. Surat al-Maidah/5: 48.

Prinsip-prinsip dasar, dari rangkaian sistem nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut di atas Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam segala hal seperti pertanian, perdagangan, dan berbagai bidang keahlian lainnya, yang harus dilandasi dengan dengan prinsip-prinsip keimanan dan tauhid sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang Allah berikan.<sup>16</sup> Dan dapat dijadikan tema sentral dalam melihat persoalan motivasi kerja seorang muslim persi ajaran Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul "Etos Kerja Pribadi Muslim" ia mengatakan:

---

<sup>15</sup> Abdullah Taufik, *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3S, 1982, hal. 30.

<sup>16</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, hal. 26.

“Cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memulyakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shalih dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.”

Maka bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran dan tenaga untuk mengaktualisasikan atau menampakkan dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khaira Ummah*).<sup>17</sup>

Dari paparan diatas jelas bahwa pandangan motivasi kerja umat Islam itu rendah tidak selaras dengan ajaran Islam, dimana Islam melalui penjelasan-penjelasan dalam ayat Al-Qur'an mendorong umatnya untuk bekerja keras, membangun optimisme yang bisa (*memobilisir*) semua kemampuan manusia untuk mencapai cita-citanya, bahkan harus mampu merubah hambatan menjadi peluang, ketertinggalan menjadi pemicu untuk maju, kemiskinan menjadi pendorong untuk menjadi kaya.<sup>18</sup> Semua itu tidak terlepas dari sumberdaya manusia yang berkualitas yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, memiliki wawasan yang luas, dan berjiwa tangguh, tidak mudah menyerah (*putus asa*).<sup>19</sup>

Dari penelitian yang terdahulu tentang etos kerja pribadi muslim dan pandangan beberapa tokoh mengatakan bahwa Islam itu penyebab kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, karena motivasi kerja yang lemah, padahal Islam itu mendorong pemeluknya untuk bekerja lebih giat lagi. Maka penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam lagi untuk mengetahui motivasi kerja seorang muslim menurut perspektif Al-Qur'an.

## **B. Identifikasi masalah**

Sesuai uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan umat Islam, bukanlah semata-mata hanya karena motivasi kerjanya yang lemah, akan tetapi sumberdaya manusia yang tidak berkualitas. Manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat bathin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang tampak, kemudian keyakinan itu yang

---

<sup>17</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 27.

<sup>18</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Mptivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 7.

<sup>19</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam, ...*, hal. 7.

menumbuhkan motivasi pada diri manusia untuk melakukan sesuatu pekerjaan agar dapat memenuhi keinginannya.<sup>20</sup>

Sumberdaya manusia yang berkualitas akan memiliki energi dan pikiran positif, yang dapat membangkitkan motivasi kerja yang tinggi, agar dapat hidup layak dan bermartabat, sebaliknya sumberdaya manusia yang tidak berkualitas tidak memiliki semangat atau motivasi kearah hidup yang lebih baik. Oleh karena itu motivasi adalah bagian dari diri manusia yang berkualitas, yang memiliki keyakinan didalam bathinnya dan keyakinan itu adalah agama yang dianutnya.

Faktor agama memang tidak menjadi syarat timbulnya motivasi kerja yang tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang tidak beragama mempunyai motivasi kerja yang tinggi. Tetapi ajaran agama Islam merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan pandangan serta sikap hidup yang mendasar yang menyebabkan timbulnya motivasi kerja yang tinggi. Motivasi kerja yang dilandasi dengan iman dan ketakwaan, hidup akan menjadi terarah, positif dan produktif.<sup>21</sup> sehingga memiliki komitmen dalam pekerjaannya dengan penuh amanah dan tanggung jawab, begitu pula terhadap agamanya akan senantiasa istikomah dalam menjalankan perintah Allah, sehingga ada keseimbangan antara dunia dan akhiratnya. Sebaliknya jika motivasi kerja tidak dilandasi dengan iman dan ketakwaan kepada Allah, maka motivasi itu menjadi tidak terarah, misalnya saja:<sup>22</sup>

1. Tidak sedikit orang bekerja hanya terfokus pada karir dan penghasilan. Mereka lebih mengedepankan duniawi semata dan mengabaikan ukhrowi, sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Tidak peduli lagi dengan apakah itu halal atau haram, dosa atau tidak, semua akan ditempuhnya demi kepuasan hati dalam hidupnya. Mereka tidak peduli dengan urusan akhirat, mereka menganggap akhirat tidak penting, sehingga kerja menjadikan segalanya bagi dirinya. Mereka tidak mau tahu tentang Tuhan dan agama serta tidak percaya adanya hari pembalasan.
2. Banyak orang mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat, tapi tidak sedikit pula di antara umat Islam justru bingung menentukan jalan hidupnya. Itu disebabkan karena esensi Islam tentang nilai kerja belum mereka kantongi, belum masuk kedalam syaraf dan hati nurani mereka. Antara Islam dan umat Islam masih terdapat jurang pemisah. Nilai Islam termasuk masalah kerja dan amal shaleh belum menyatu kedarah daging umat, kurangnya motivasi yang tinggi dalam mencari pekerjaan

---

<sup>20</sup> Yusuf Qaradhawi, *Noram dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2018, hal. 25.

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 153.

<sup>22</sup> Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 156.

maupun dalam bekerja, sehingga yang nampak dalam potret umat Islam adalah kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan. Padahal Allah melalui wahyunya di dalam Al-Qur'an telah memberi petunjuk dan solusi terbaik atas persoalan hidup yang dihadapi manusia.

Maka manusia dalam menjalani kehidupannya harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban baik terhadap sesama manusia ataupun terhadap Tuhannya (Allah), maka ia akan meraih kesuksesan baik di dunia maupun diakhirat.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam diri penulis baik menyangkut kemampuan, waktu, maupun dana, agar penelitian ini lebih terfokus, maka dari beberapa masalah yang teridentifikasi di atas penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam bekerja yaitu:

1. Bagaimana motivasi kerja seorang muslim menurut pandangan Al-Qur'an?
2. Prinsip-prinsip dasar apa saja dalam Al-Qur'an yang menyuruh umat Islam bekerja dengan baik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan tentang motivasi kerja seorang muslim itu lemah.
2. Untuk mengetahui motivasi kerja seorang muslim menurut Al-Qur'an

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat muslim bahwa banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berisikan perintah kepada umat Islam untuk bekerja mencari nafkah dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Memberi motivasi dan rangsangan yang kuat kepada kaum muslimin, bahwa bekerja yang disertai dengan niat yang ikhlas dan bekerja dengan sungguh-sungguh serta mengikuti tuntunan Allah, maka akan mendapatkan keuntungan bukan hanya di dunia tetapi juga mendapat pahala di akhirat.
3. Dengan mengetahui tujuan kerja seorang muslim menurut Al-Qur'an dapat mengambil hikmahnya, yakni untuk memperoleh rezeki dari Allah tidak hanya dengan berdoa, tetapi juga harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan semangat yang tinggi dalam bekerja, agar mendapatkan hasil yang maksimal, karena Allah tidak akan

merubah nasib suatu kaum apabila kaum itu sendiri tidak mau merubahnya.

4. Dengan adanya gambaran motivasi kerja seorang muslim menurut Al-Qur'an seharusnya umat Islam dapat meningkatkan taraf hidupnya yang jauh lebih baik dibandingkan dengan umat-umat yang lainnya (orang-orang kafir).
5. Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan, keselarasan dan keserasisan antara duniawi dan ukhrawi, antara material dan spiritual, antara lahir dan bathin, antara do'a dan kerja guna memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan bekal untuk akhirat.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode risert kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode kualitatif yang menjadi sumber utamanya dari al-Qur'an dan al-Hadis. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan pengambilan kesimpulan bersifat induktif.

1. Obyek penelitian yaitu buku-buku literature, tafsir, yang berkaitan dengan motivasi kerja seorang muslim menurut perspektif al-Qur'an dan Al-Hadis, juga dengan buku-buku fiqih sebagai pelengkap.
2. Teknik pengumpulan data. Studi kepustakaan dengan menganalisa buku-buku yang berkaitan dengan motivasi kerja seorang muslim.
3. Analisa data. Data-data yang telah terkumpul dari pandangan yang terdahulu dan pandangan yang sekarang mengenai Islam itu miskin, terbelakang, karena motivasi kerja seorang muslim itu lemah, pandangan yang sekarang yaitu faktor sumberdaya manusia yang tidak berkualitas, walaupun motivasi itu sendiri bagian dari sumberdaya manusianya sehingga dapat diambil kesimpulan yang valid dan kredibel.
4. Langkah-langkah penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga langkah yang meliputi (*discovery, interpretation*) dan (*explanation*).

(*Discovery*) meliputi pengumpulan data secara literatur, kemudian mengadakan pendalaman.

(*Interpretation*) langkah ini dimulai dengan melakukan analisis data kemudian diadakan klasifikasi dan komperasi pokok masalah bahwa Islam itu motivasi kerjanya lemah.

(*Explanation*) langkah ini merupakan tahap akhir suatu penelitian, yaitu menyusun karya ilmiah.

## **G. Sistemika penulisan**

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika yang dibuat sebagai berikut;

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari isi pembahasan.

BAB II. Kajian teori seputar motivasi kerja yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan, motivasi kerja seorang muslim menurut Al-Qur'an, penjelasan yang menyebabkan Islam itu motivasi kerjanya lemah.

BAB III. Prinsip-prinsip dasar motivasi kerja dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari; kerja itu ibadah, kerja itu amanah, kerja itu rahmat, kerja itu kehormatan, kerja itu panggilan jiwa, kerja itu sebagai bentuk syukur, kerja itu seni, kerja itu aktualisasi, kerja itu pelayanan, dan kerja itu sebagai ladang amal kebaikan.

BAB IV. Bekerja menurut pandangan Al-Qur'an, pada bab ini membahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi kerja, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal, keseimbangan antara kerja dan ibadah.

BAB V. Kesimpulan dan saran-saran, setelah pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan motivasi kerja seorang muslim menurut perspektif Al-Qur'an.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI SEPUTAR MOTIVASI KERJA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata (*mation*), yang dalam bahas inggrisnya (*motive*) menurut bahasa pada umumnya disebut motif, yang artinya adalah bergerak. Karena itu terma motif erat hubungannya dengan gerak yang dilakukan oleh manusia, atau disebut perbuatan, atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan dorongan atau juga pembangkit tenaga bagi tingkah laku manusia. Dalam kata lain motivasi perubahan energi dalam diri manusia yang ditandai dengan timbulnya keinginan yang kuat dan reaksi (*psikomotor*) untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dideskripsikan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dengan Penjelasan di atas motivasi dapatlah diartikan sebagai semangat, Keinginan, hasrat, yang mengarahkan perilaku seseorang untuk mengaktifkan seluruh potensi fisik, (*psikomotorik*), emosi, serta akal dan kecerdasan dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 12.

<sup>2</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, ..., hal. 13.

Pada dasarnya motivasi timbul karena dilandaskan pada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada faktor-faktor yang mendorong manusia untuk bekerja dalam perspektif Islam, dimana seseorang muslim pasti menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Seperti yang tercemin dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*“Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a.” Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”*

Berbagai-bagai penafsiran ulama tentang makna (*hasanah*) atau kebaikan tersebut. Kebaikan didunia meliputi keselamatan, kesehatan, anak dan istri yang shalih dan lain sebagainya. Namun bagi kaum mukmin tidak cukup mencapai kebahagiaan di dunia saja, melainkan bagai mana segala yang menyenangkan di dunia berakibat menyenangkan dihari kemudian. Seperti terbebas dari azab kubur dan siksa neraka, hisab yang mudah, masuk surga dan menadapat ridha Allah SWT.<sup>4</sup> kemudian Allah mengabarkan keadaan tentang keadaan para mahluk, bahwasanya mereka memohon kebutuhan-kebutuhan mereka kepada Allah, berlindung kepada-Nya dari segala yang membahayakan mereka, akan tetapi niat dan maksud mereka berbeda-beda, diantara mereka ada yang berdo'a “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia.” Maksudnya ia memohon kenikmatan-kenikmatan dunia yang merupakan keinginan dirinya, namun ia tidak mendapatkan bagian akhirat, karena ia membencinya dan mencukupkan cita-citanya hanya sebatas dunia. Dinatara mereka ada yang berdo'a kepada Allah demi kemaslahatan dunia dan akhirat, dan ia butuh kepadanya dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunianya. Maka dari setiap kelompok pertama dan kelompok kedua memiliki hasil dari apa yang telah mereka kerjakan dan usahakan, dan Allah akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan, cita-cita dan niat mereka dengan balasan yang berdasarkan kepada keadilan dan kemuliaan, dimana dia dipuji dengan pujian yang paling sempurna dan paling lengkap karenanya.

<sup>3</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta, Gema Insani, 1997, hal. 93.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 412.

Ayat ini merupakan dalil bahwa Allah mengabulkan do'a setiap orang, baik muslim ataupun kafir atau fasik. Akan tetapi pengabulan do'a orang itu bukanlah sebuah tanda bagi kecintaan-Nya terhadap orang tersebut dan kedekatan-Nya padanya, kecuali dalam permohonan yang berhubungan dengan akhirat dan kepentingan-kepentingan agama. Dan kebaikan yang diharapkan di dunia, termasuk dalam hal itu adalah segala yang sangat baik kejadiannya bagi seorang hamba, seperti rezeki yang banyak dan lancar, istri yang shalihah dan anak-anak yang menyejukan mata, ketenangan, ilmu yang bermanfaat, amalan yang shalih, dan semacamnya dari segala macam permohonan yang dicintai dan dibolehkan. Adapun kebaikan di akhirat adalah selamat dari siksa kubur, padang mahsyar, dan api neraka, memperoleh keridhaan Allah, mendapatkan kenikmatan yang abadi, dekat dengan Rabb yang Maha penyayang hingga do'a ini menjadi do'a yang paling lengkap, paling sempurna dan paling utam untuk didahulukan. Oleh karena itulah Nabi SAW memperbanyak do'a dengan senantiasa menganjurkan umatnya untuk berdo'a dengannya. Ada pelajaran dari ayat tersebut yang dapat kita ambil, yaitu:

1. Keutamaan meminta kepada Allah tentang kebaikan dunia dan akhirat, serta tidak mencukupkan dengan salah satu saja. Pilihan yang paling buruk adalah meminta kebaikan di dunia dan isinya saja.
2. Keutamaan do'a. "Rabbanaa aatinaa fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah waqina 'adzabannaar." Do'a tersebut lengkap mencakup kebaikan dunia dan akhirat bersamaan, dulu Nabi Muhammda SAW. apabila sedang berthawaf di sekitar ka'bah menyelesaikan satu putarannya dengan membaca do'a tersebut, karena do'a ini sangat luas cakupannya dan do'a inilah yang patut dipanjatkan oleh seorang muslim.

Ada beberapa pandangan dari hasil penelitian tentang motivasi, diantaranya:<sup>5</sup>

Menurut Rahmawati (2013), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan dari luar yang ada, karena pada intinya berkisar sekitar imbalan materi dan imbalan non materi yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, dimana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

---

<sup>5</sup> Ananto Pramandhika, "Motivasi Kerja dalam Islam, Skripsi, (Studi Kasus pada Guru TPQ). Di Kecamatan Semarang Selatan." Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, 2011, hal. 19-20.

Menurut Robbins (2006), mengatakan motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang ingin dipenuhi atau dipuaskan. Kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan ketegangan yang menimbulkan dorongan dalam diri seseorang, selanjutnya dorongan tersebut dapat menumbuhkan perilaku dalam memenuhi kebutuhan yang sekaligus menurunkan ketegangan. Karena kebutuhan manusia tidak akan ada hentinya, sehingga kebutuhan yang terpenuhi akan menimbulkan kebutuhan baru lagi dan motivasi akan berjalan secara terus menerus.<sup>6</sup>

Menurut Handoko (2001), motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada diri seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan sesuatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Motivasi merupakan hasrat dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan atau mencapai tujuan.

Menurut Asmarani (2007), dalam tesisnya menjelaskan bahwa motivasi kerja merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri seseorang karyawan yang perlu dipenuhi dan mendapat perhatian dari manajemen atau pimpinan organisasi agar karyawan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika sudah mampu menciptakan kondisi yang mendorong setiap karyawan agar melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga timbul rasa puas dalam diri setiap karyawan, maka kinerja yang baik akan dapat kita peroleh. Sedangkan tinggi rendahnya motivasi kerja yang dimiliki setiap karyawan banyak ditentukan oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar dirinya, faktor lingkungan misalnya dapat mencegah timbulnya perasaan tidak puas para pekerja terhadap pekerjaannya berusaha mencegah kemerosotan semangat kerja.<sup>7</sup>

Menurut Bernanard dan Gery A. dalam machrony mendefinisikan motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu (*invisible*), yang memberikan kekuatan, yang mendorong individu untuk bertingkahtlaku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku kerja (kerja untuk mencapai

---

<sup>6</sup> Ananto Pramandhika, "*Motivasi Kerja dalam Islam, Skripsi, (tudi kausu pada guru TPQ), Di Semarang Selatan.*" Fakultas Ekinomi. Univesitas Dipenogoro, 2011, hal. 24.

<sup>7</sup> Ananto Pramandhika, *Motivasi Kerja dalam Islam, ...*, hal. 25.

tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja).<sup>8</sup>

Menurut Prakasa (2017), dalam tesisnya mengutip pendapat dari Ketonegoro (1994: 127.), yang menjeaskan bahwa motivasi adalah kemauan untuk melakukan tingkat upaya yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi, sepanjang upaya itu juga memenuhi kebutuhan individualnya.<sup>9</sup>

Menurut Gitosudarmo dan Mulyono (2001), motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang manusia pasti memiliki faktor yang mendorong perbuatan tersebut. Pentingnya motivasi, karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang maksimal.

Hellerigel dan Slocum sebagaimana yang dikutip Sujak (1990), mengkalsifikasikan tiga faktor utama yang mempengaruhi motivasi, meliputi (1) perbedaan karakteristik individu, (2) perbedaan karakteristik pekerjaan, dan (3) perbedaan karakteristik lingkungan kerja atau organisasi. Karakteristik individu yang berbeda jenis kebutuhan, sikap dan minat kebutuhan menimbulkan motivasi yang bervariasi untuk memperoleh prestasi. Setiap pekerjaan yang berbeda membutuhkan persyaratan keterampilan, identitas tugas, signifikansi tugas, otonomi dan tipe-tipe penilaian yang berbeda pula. Perbedaan karakteristik yang melekat pada pekerjaan itu membutuhkan pengorganisasian dan penempatan orang secara tepat, sesuai dengan kesiapan masing-masing pegawai. Setiap organisasi juga mempunyai peraturan, kebijakan, sistem pemberian hadiah dan misi yang berbeda-beda yang akan berpengaruh kepada setiap pegawainya.<sup>10</sup>

Gouzali (2000), mengelompokkan faktor-faktor motivasi kedalam dua kelompok yaitu: faktor eksternal (karakteristik organisasi) dan faktor internal (karakteristik pribadi). Faktor eksternal (Karakteristik organisasi) yaitu: lingkungan kerja yang menyenangkan, tingkat kompensasi, status dan tanggung jawab. Faktor internal (karakteristik pribadi) yaitu tingkat kematangan, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelelahan dan kebosanan.

Adapun pengaruh motivasi pada diri seseorang dalam kehidupannya sangat besar dan penting, karena akan mempengaruhi

---

<sup>8</sup> H.B. Siswanto, *Pengantar manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 119.

<sup>9</sup> Ananto Pramandhika, *Motivasi Kerja dalam Islam*, ..., hal. 26.

<sup>10</sup> Ananto Pramandhika, *Motivasi Kerja dalam Islam*, ..., ha. 26.

dan menentukan kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Motivasi memeberikan bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku dalam keagamaannya dengan terbukanya hati seseorang terhadap hidayah Allah, sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman, dan dengan iman itulah akan melahirkan tingkah laku keagamaan.<sup>11</sup>

Motivasi dapat diartika juga sebagai kekutana energi seseorang yang dapat menimbulkan tingktat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstinsik).<sup>12</sup>

Ada beberapa peran motivasi dalam kehidupan manusia diantaranya:<sup>13</sup>

- a. Motivasi sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia.
- b. Motivasi bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal benar atau salah, sehingga dapat dilihat kebenarannya dan kesalahannya.
- d. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk. Jadi motivasi itu berfungsi sebagai pendorong atau penentu, penyeleksi, penguji sikap manusia dalam kehidupan.

Dan diantara empat poin diatas itu yang paling dominan adalah peran motivasi yang pertama. Jadi motivasi itu sendiri dalam Islam sangat terkait dengan masalah niat, karena niat pun merupakan sebuah pendorong dan penggerak dalam melakukan sebuah kegiatan yang mengarahkan pada suatu tujuan.<sup>14</sup>

Motivasi dalam pandangan Al-Qur'an. adalah dorongan yang positif yang ada dalam diri manusia untuk mengarahkan dan melakukan pekerjaan. Selama dorongan kerja itu kuat dan semakin besar pula peluang untuk meraih kesempatan pada tujuan yang hendak dicapainya.<sup>15</sup> Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat an-Najm/53: 39-41.

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 102.

<sup>12</sup> Veithzal Rivai, *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, ha. 837.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama, ...*, hal. 103.

<sup>14</sup> Rumayulis, *Psikologi Agama, ...*, hal. 104.

<sup>15</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى<sup>ل</sup> ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى<sup>ط</sup> ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ  
الْجِزَاءَ الْأَوْفَى<sup>ل</sup> ﴿٤١﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepada nya dengan balasan yang paling sempurna.”

Kata (*yuraa*) dalam ayat ini merupakan bentuk pasif, sehingga artinya “diperlihatkan.” Memberikan kesan bahwa kelak selain dia, ada pihak lain yang melihat apa yang dia usahakan itu. Syaikh Wahbah az-Zuhali menjelaskan, kelak diakhirat apa yang telah diusahakannya akan dilihat oleh penduduk langit sebagai penghormatan dan pemuliaan bagi orang yang berbuat baik, sedangkan bagi yang berbuat buruk, akan dilihat sebagai celaan dan hinaan, oleh karena itu ia tidak berhak mendapatkan ganjaran atas sesuatu sesuatu amal yang tidak ia kerjakan.<sup>16</sup> Ibnu Katsir menjelaskan bahwa do’a dan sedekah yang pahalanya dihadiahkan buat mayit itu sampai, sebagai mana disepakati oleh sebagian para ulama sebab ada nash yang menyatakannya, juga menurut pendapat mu’tamad dari empat madzhab, pahala bacaan Al-Qur’an bisa sampai kepada orang yang meninggal dunia sebagaimana sampainya do’a dan pahala sedekah.” Karena itu merupakan hibah dan do’a Al-Qur’an yang mengandung banyak rahmat ketika membacanya.” Akan tetapi menurut Imam syafi’i dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa bacaan Al-Qur’an yang dihadiahkan kepada mayit tidak sampai karena bukan termasuk amal perbuatan dan tidak pula dari upayanya. Bya Hamka menafsirkan lebih luas. Tidak hanya terkait pahala di akhirat, tetapi juga terkait juga dengan kesuksesan di dunia. Hasil pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akan mendapatkan sedikit atau tidak sama sekali. Tidak boleh kita menyalahkan orang lain, mengapa sedikit yang kita dapat. Artinya jika kita ingin mendapatkan banyak hendaklah sungguh-sungguh bekerja, jika ingin pandai hendaklah sungguh-sungguh belajar dan jika ingin sukses hendaklah sungguh-sungguh berusaha.

Dari uraian diatas, ayat ini menjelaskan manusia akan memperoleh apa yang dia ushaknya dan Allah telah berjanji kepada

---

<sup>16</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka imam syafi’i, 2003, jilid, 9, hal. 264.

orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik bukan hanya sekedar mendapat imbalan dari apa yang telah mereka usahakan didunia akan tetapi akan mendapat ganjaran ampunan dan pahala yang sangat besar disisi Allah SWT.<sup>17</sup>

Motivasi dalam Islam juga diartikan sebagai energi bagi amal yang dilakukan, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-An'am/6: 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٣٢﴾

*“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepada ku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri kepada Allah.”*

Dalam ayat ini Nabi Muhammad diperintahkan agar mengatakan bahwa sesungguhnya shalatnya, ibadahnya, serta semua pekerjaan yang dilakukannya, hidup dan matinya adalah semata-mata untuk Allah, Tuhan semesta alam yang tidak ada sekutu bagi-Nya. itulah yang diperintahkan kepadanya. Rasulullah SAW adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri kepada Allah dalam mengikuti dan mematuhi semua perintah dan larangan Allah SWT. Dua ayat ini mengandung ajaran Allah kepada Nabi Muhammad SWA yang harus disampaikan kepada umatnya, bagaimana seharusnya hidup dan kehidupan seorang muslim didalam dunia ini, semua pekerjaan shalat dan ibadah yang lainnya harus dilaksanakan dengan tekun sepenuh hati karena Allah, ikhlas tanpa pamrih. Maka dengan demikian akan menumbuhkan motivasi yang tinggi sebagai pendorong dalam melakukan segala aktivitas baik ibadah kepada Allah maupun dalam berusaha, berikhtiar dan bekerja, seseorang menjadi lupa akan rasa lelah, letih dan jenuh dalam bekerja, sehingga dirinya mampu bekerja dengan semaksimal mungkin. Islam memandang seirus mengenai niat dan motivasi karena Allah SWT akan menjadikan urusan duniawi menjadi ukhrawi, dan sebaliknya niat yang kotor dan motivasi yang buruk tidak akan ada

---

<sup>17</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994. Ha. 74.

harganya dihadapan Allah SWT, apalagi orang yang tidak memiliki motivasi, maka Allah tidak akan memberikan rahmat-Nya.<sup>18</sup>

Selain itu motivasi juga dapat diartika sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu, untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Berdasarkan beberapa pengertian motivasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan potensial yang ada didalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu agar tercapai apa yang dinginkan baik secara individu maupun kelompok jika dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Islam sebagai agama yang mementingkan syariat dan amal shaleh sudah tentu merupakan motivator kuat dan hakiki untuk meraih sukses dan kenyamanan hidup didunia serta sukses dan selamat diakhirat.<sup>19</sup>

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*“Dan belanjakanlah harta bendamu dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

Ada empat pesan penting yang disampaikan oleh Allah didalam ayat tersebut, yaitu:

1. Perintah untuk memberi dalam bentuk infak. Infakanlah (belanjakanlah, serahkanlah, berikanlah) sebagian dari harta benda yang engkau miliki dijalan Allah, dijalan kebaikan untuk menegakkan kalimat Allah. kata “jalan Allah” didalam ayat ini menunjukan semua jalan sesuai dengan aturan Allah dan jalan-jalan yang diridhai-Nya.
2. Larangan kepada semua manusia untuk menjatuhkan diri kedalam kebinasaan. Larangan ini menunjukan bahwa setiap orang yang membelanjakan harta bendanya sesuai dengan kemampuannya. Tidak berlebihan dalam membelanjakan harta hingga mengalami kesulitan dan kesusahan dalam menjalani kehidupannya karena

---

<sup>18</sup> Ismala Dewi, *et al, Manusia, Ahlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009, hal. 16.

<sup>19</sup> H. Ibin Kutibi Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 15.

hartanya banyak dibelanjakan di jalan Allah. Oleh sebab itu yang dibelanjakan itu hanyalah sebagian dari harta yang dimilikinya.

3. Perintah untuk berbuat baik, dalam ayat diatas berlaku umum untuk siapa saja. Bisa ihsan untuk diri sendiri atau ihsan untuk orang lain, bisa ihsan kepada makhluk Allah yang lain dan bisa ihsan kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Kata ihsan itu diartikan dengan perbuatan yang baik yang lebih kepada semua pihak. Yang dimaksud dengan perbuatan-perbuatan baik yang lebih itu adalah perbuatan kebaikan yang lebih daripada kemabikan yang minimum atau kebaikan yang biasa-biasa saja.
4. Orang-orang yang berbuat kebaikan yang lebih, itu adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah, dia menjadi kekasih Allah SWT. Secara garis besar, pemberian atau sesuatu yang diberikan dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu pemberian yang bersifat fisik (material), dan pemberian non fisik (yaitu non material). Allah telah memberikan dua kategori pemberian itu kepada seluruh manusia, tanpa diskriminasi, baik kepada yang beriman yang taat beribadah, yang shalih dan bertakwa kepada-Nya, maupun kepada orang-orang kafir, orang yang maksiat dan durhaka, dan tidak taat kepada-Nya. Buktinya Allah telah memberikan berbagai kenikmatan yang bersifat material kepada manusia seperti kekayaan, harta benda, uang, dan lain sebagainya, sebagaimana Allah telah memberikan hal-hal yang bersifat non material buat manusia, seperti kebahagiaan, ketenangan hidup, kedamaian dan kesehatan. Manusia memahami keutamaan memberi dan mengikuti sifat memberi yang dilakukan oleh Allah, yaitu memberi kepada sesama yang berupa sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik. Sesuatu yang bersifat fisik ialah pemberian seseorang kepada saudaranya dalam bentuk materi, berupa uang, makanan, rumah, tanah atau materi yang lainnya. Pemberian seseorang yang berupa non materi kepada saudaranya ialah pemberian berupa ilmu pengetahuan, nasehat yang menyenangkan orang, dan hal-hal lain yang bersifat non materi. Pemberian seseorang kepada sesamanya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sang pemberi, atau sesuai dengan kebutuhan orang yang diberi, akan berbeda nilai pemberian yang diberikan tanpa diminta sebelumnya oleh pihak yang menerima pemberian, dengan pemberian yang didahului oleh permintaan (oleh pihak yang membutuhkan pemberian). Penjelasan keutamaan memberi dalam Al-Qur'an ini bisa menjadi motivasi bagi umat Islam dalam melakukan kebaikan-kebaikan, Karena kebaikan itu akan mendatangkan kebaikan pula bagi dirinya sendiri. Di ayat lain Allah menjanjikan bagi orang-orang yang

banar-benar bertakwa dan melakukan kebaikan akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan hidup, dan memberi rezeki dari arah yang tidak terduga.<sup>20</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Surat at-Talaq/65: 2-3.

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢﴾

*“...Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Dan memberi rezki dari arah yang tidak disangka-sangka, dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya, sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”*

Dari penjelasan ayat tersebut orang beriman tidak akan pernah sulit untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah, selalu mau untuk berbagi, sekaligus menjadi pendorong dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Allah, juga dengan cara terus berbuat amal kebajikan kepada sesama. dan dari uraian ayat tersebut menumbuhkan motivasi yang tinggi, optimis dengan penuh keyakinan kepada Allah. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan sesuatu yang memberikan kekuatan yang mendorong individu untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku kerja (kerja untuk mencapai tujuan) dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja).<sup>21</sup>

Dari definisi yang telah dipaparkan tersebut, maka motivasi dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu, dan sebagai energi untuk membangkitkan

<sup>20</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, jilid,1, hal. 23

<sup>21</sup> Veithzal Rivai, *Peran Organizational Citizenship Behavior (OCB) dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014, hal. 27.

dorongan dalam diri seseorang yang berpengaruh mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

## 2. Pengertian kerja

Pengertian kerja secara sederhana bekerja dapat di artikan sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal, atau kebutuhan hidup lainnya.<sup>22</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, (mata pencaharian).

Menurut Soelaiman dalam bukunya “Manajemen Kinerja” (2007, hal. 279) mengatakan bahwa kerja adalah sesuatu yang dihasilkan dalam bentuk produk maupun jasa, dalam suatu periode tertentu dan ukuran tertentu oleh seseorang atau sekelompok orang melalui kecakapan.<sup>23</sup>

Menurut Bhaskara dan Shandroto (2011) dalam tesis (Prakasa 2017), menjelaskan bahwa kinerja merupakan perbandingan antara hasil dan kerja.

Bekerja (hasil kerja) dalam pandangan Islam, yaitu yang terkait dengan segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh seseorang dengan standar tertentu, maka Allah mengungkapkannya dalam bentuk pahala dan dan siksa. Ketika manusia melakukan segala perintah Allah, maka Allah memberinya pahala. Sebaliknya ketika manusia melanggar aturan yang telah ditentukan oleh Allah, maka Allah akan mengazabnya dengan siksa yang sangat pedih, sebagai mana dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur’an diantaranya Surat al-Kahfi/18; 87-88:

.... مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نَّكَرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ  
 أَمَّنَّ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

“...Barang siapa berbuat aniaya, maka kami akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya mendapat pahala yang terbaik sebagai balasannya dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami.”

<sup>22</sup> Siagian Sondang P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 9.

<sup>23</sup> Soelaiman, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Intermedia Personalia Utama, 2007, hal. 279.

Penjelasan pada ayat tersebut adalah, ketika Allah menyebut orang musrik, Allah memulainya dengan siksaannya dan memulai dengan azab, dan ketika Allah menyebut orang beriman, Allah memulai dengan ayat ampunan, kemudian muamalah-Nya untuk mereka yang baik, karena bagi orang beriman adalah surga dari-Nya, sedangkan orang untuk orang kafir adalah azab di dunia dan azab di akhirat. Oleh karena itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk adalah bentuk suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Bekerja atau bermuamalah adalah sebagai wujud realisasi yang didalam hatinya untuk melakukan perbuatan sesuai dengan yang diinginkan untuk mencapai tujuan berdasarkan keyakinannya.

Kerja diartikan juga sebagai bentuk prestasi atau kemampuan yang diperlihatkan seseorang. Banyak batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai istilah kerja, walaupun berbeda dalam tekanan rumusnya, namun secara prinsip kerja adalah proses pencapaian hasil. Istilah kerja berasal dari kata (*job performance*) atau (*performance*) (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Sehingga dapat didefinisikan bahwa kerja adalah hasil usaha secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang atau kelompok orang dalam organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara ilegal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral maupun etika.<sup>24</sup> Bekerja adalah manifestasi kekuatan iman karena dorongan, firman Allah yang tersirat dalam Al-Qur'an Surat az-Zumar/39: 39.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلُ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ ﴿٣٩﴾

*“Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing, sesungguhnya akupun bekerja, maka kamu kelak akan mengetahui.”*

Penjelasan ayat diatas menggambarkan posisi Nabi Muhammad ketika berhadapan dengan orang-orang musyrikin Mekah yang menyembah berhala. Untuk mempertegas posisi itu. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada kaumnya untuk mengerjakan apa yang ingin mereka kerjakan dan Nabi mengerjakan apa yang Nabi kerjakan. Katakanlah Muhammad kepada kaum mu, “wahai kaum ku! buatlah menurut kedudukanmu dan sikap hidup kalian, akupun berbuat demikian sesuai dengan sikap hidup

---

<sup>24</sup> Suryadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999, hal. 1-2.

dan kepercayaan yang telah dihidayahkan Allah kepada ku, kelak akan mengetahui apa hasil perbuatan tersebut. Ayat ini adalah perintah (*amar*) dan karenanya mempunyai nilai wajib untuk dilaksanakan. Siapapun mereka secara pasif berdiam diri tapi menempatkannya tidak mau berusaha untuk bekerja, maka ia telah melanggar perintah Allah, dan sadar atau tidak, sesungguhnya orang tersebut telah menggali kubur kenistaan bagi dirinya.<sup>25</sup>

Islam menjadikan kerja sebagai tuntunan fardu atas semua umatnya, kerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, sebagai tema sentral dalam pembangunan umat, karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dijadikan sebagai pokok kajian bagi setiap muslim.<sup>26</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah/9: 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*“Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Menurut pendapat Hamka, ayat ke 105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan dengan Surat al-Isra'/17: 84. *“Katakanlah tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya, tetpai Tuhan (Engkau) lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan.”* Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malasan dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 6.

<sup>26</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, . . . , hal. 7.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, juz, 28, hal. 39.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, arti kata ( وَقَلْ أَعْمَلُوا ) . Katakanlah bekerjalah kamu karena Allah semata, dengan aneka amal shalih dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain. ( فَسَيَرَى اللَّهُ ) yang artinya maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu, kemudian kamu dikembalikan kepada Allah melalui kematian, ( وَسَنُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّادَةِ ) artinya yang maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sangsi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang Nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.<sup>28</sup>

Al-Maraghi pada ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, serta bekerja untuk dirimu dan keluargamu, karena kerja merupakan kunci kebahagiaan, bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak mengerjakan sesuatu, atau hanya sekedar mengaku giat dan bekerja keras, dan Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, baik pekerjaan yang buruk maupun pekerjaan yang baik, serta Allah mengetahui niat dan tujuan pekerjaan manusia walaupun tidak diucapkan. Al-Maraghi juga menyebutkan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi. *“Andaikan salah seorang diantara kamu beramal dalam sebuah batu besar yang tertutup rapat, tidak mempunyai pintu dan jendela, niscaya Allah akan mengeluarkannya amalnya itu kepada umat manusia, apapun bentuk amal itu.”* manusia akan dikembalikan kepada Allah yang Maha mengetahui semua isi hati manusia, dan apa yang manusia kerjakan besok pada hari kiamat akan Allah perlihatkan dan Allah akan membalas sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya, besar atau kecil, baik atau buruk semua tidak ada yang terlewati, karena Allah Maha teliti.<sup>29</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. diperintah oleh Allah untuk menyampaikan kepada umatnya. *“Bekerjalah untuk diniamu dan akhiratmu, untuk dirimu dan kaummu, karena amal perbuatan yang menjadi sumber kebahagiaan dan Allah akan melihat amalmu. Baik berupa amal kebaikan maupun amal kejahatan atau kemaksiatan, dan amal umat*

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 5, hal. 237.

<sup>29</sup> Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1987, juz, 11, hal. 35.

*manusia yang juga akan dilihat oleh Rasul dan para mu'minin, serta mereka akan memberikan semua hak kamu didunia.*" Pada hari kiamat manusia akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui segala rahasiyah manusia dan semua perkara yang manusia kerjakan, dan Allah akan memperlihatkan serta memberikan balasan sesuai dengan apa telah diperbuatnya selama didunia. Jika manusia berbuat dosa pasti akan mendapat sikska dari Allah.<sup>30</sup>

Dari beberpa (*mufassir*) tersebut diatas, masing-masing terdapat kesamaan dalam menafsirkan serta pendapatnya tentang isi kandungan ayat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan *pertama*, manusia diharuskan bekerja sesuai dengan tenaga dan kemampuannya, dengan memperhatikan manfaat pekerjaan yang dilakukannya, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. *kedua*, Allah dan Rasul-Nya akan melihat segala sesuatu yang dikerjakan manusia. *ketiga*, para mukmin akan menjadi saksi dari apa yang telah dikerjakannya. *keempat*, semua manusia akan dimintai pertanggung jawabannya diakhirat atas apa yang telah di kerjakannya selama didunia.

Adapun menurut pandangan beberpa tokoh tentang makna bekerja secara umum, diantaranya:

Menurut Toto Tasmara dalam bukunya yang berjudul "Etos Kerja Pribadi muslim" mengatakan bahwa: "Bekerja akan melahirkan (*improvements*) untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya."<sup>31</sup>

Dengan cara pandang seperti itu, sadarlah bahwa setiap muslim tidaklah bekerja itu hanya sekedar untuk bekerja, asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan atau sekedar menjaga gengsi supaya tidak disebut sebagai pengangguran, karena kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi tauhid dan tanggung jawab (*uluhiyah*) merupakan salah satu ciri yang khas dan karakter atau kepribadian seorang muslim.<sup>32</sup>

Menurut Singh (dalam Harudiati, 2013) mendefinisikan makna kerja merupakan penghayatan individu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan melakukan bekerja dalam sebuah lingkungan kerja. Sementara menurut Cholafsky (dalam Harudiati, 2013) mengenai pengertian makna kerja sebagai suatu kontribusi yang signifikan untuk

---

<sup>30</sup> Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, jilid 2, hal. 310.

<sup>31</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 4.

<sup>32</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 4.

menemukan tujuan hidup seseorang. Kondisi ini mendukung untuk melaksanakan pekerjaan dengan semangat kerja dan pandangan yang menjadi dasar spiritual seseorang dalam bekerja. Hal ini kesesuaian tugas dengan motivasi diri dalam bekerja yang bertujuan untuk mendapat penghargaan atas hasil kerja.<sup>33</sup>

Pengertian kerja menurut pemikiran Islam sebagai suatu keimanan. Kerja sendiri dalam Islam memiliki nilai yang sangat tinggi, dalam beberapa hadis Nabi mengatakan sebik-baiknya orang adalah yang makan hasil kerja dengan tangannya sendiri, bahkan ada hadis kudsih yang mengatakan ada dosa yang bisa dihapus dengan cara mencari nafkah untuk keluarga dan orang yang ditanggungnya.<sup>34</sup>

Disisi yang lain makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran dan tenaga serta dzikirnya untuk mengaktualisasikan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiasiakan dirinya.<sup>35</sup>

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia dan meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah, sebagai bentuk rasa syukur atas segala karunia yang telah Allah berikan. Bekerja menurut Islam, dari pandangan beberapa tokoh diantaranya:

Menurut Nurcholis Madjid, kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah SWT. Berkaitan dengan ini penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama amal atau kerja (*praxic*).<sup>36</sup>

Menurut Asyraf Ab Rahman (dalam khayatun, 2008), istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk pada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore terus menerus tak kenal lelah, tapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain orang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa

---

<sup>33</sup> Hamzah Ya'qub, *Etos kerja Islami*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal. 21.

<sup>34</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 11.

<sup>35</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 26.

<sup>36</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 215.

menyusahkan orang lain. oleh karena itu katagori ahli surga, seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan atau jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan atau instansi sebagai manajer, tetapi sebaliknya Al-Qur'an menggariskan golongan yang terbaik dan beruntung adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.

Toto Tasmara, menyatakan bahwa bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, piker dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampilkan arti dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.<sup>37</sup>

Dalam bentuk aksioma, Toto meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan:

**KHI** = T, AS (M,A,R,A)  
**KHI** = Kualitas Hidup Islam  
**T** = Tauhid  
**AS** = Amal Shaleh  
**M** = Motivasi  
**A** = Arah tujuan (*Aim and Goal/Objectives*)  
**R** = Rasa dan Rasio (Pikir dan Zikir)  
**A** = Action, Actualitation

Dari rumusan diatas, Toto mendefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum muslim) adalah: "Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan hanya sekedar memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur."<sup>38</sup>

Sementara itu Rahmawati caco, berpendapat bahwa bagi orang muslim, etos kerja tercampur dari sistem keimanan atau akidah Islam berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islam. Etos kerja Islam disini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal shaleh. Tanpa landasan iman dan amal shaleh etos kerja apapun tidak dapat menjadi Islami. Tidak ada amal shaleh tanpa iman akan merupakan suatu yang mandul bila tidak melahirkan amal shalih. Kesemuanya itu

---

<sup>37</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal, 27.

<sup>38</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 28.

mengisyaratkan bahwa iman dan amal shalih merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.<sup>39</sup>

Dari beberapa pandangan tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa, bekerja menurut Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*Values*) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja diberbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk manusia yang berkualitas.<sup>40</sup>

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil penelitian terdahulu tentang motivasi kerja seorang muslim dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti untuk menunjukkan ada relevansinya dengan sekarang, untuk itu peneliti akan menjelaskan secara ringkas dari hasil penelitian terdahulu.

Penelitian pertama oleh M. Kurniawan (2009), meneliti tentang pengaruh motivasi kerja seorang muslim terhadap kinerja karyawan (studi kasus pada karyawan Di Dompot Peduli Ummat Darrut Tauhid Cabang Palembang, menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap kerja karyawan. Metode analisis yang digunakan adalah metode (*regresi linier*) berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik.<sup>41</sup>

Penelitian kedua oleh Alaik Allama (2012), meneliti tentang pengaruh motivasi kerja Islam dan budaya kerja Islam terhadap produktivitas kerja Karyawan Baitul Mall Wat Tamwil (BMT) Di Kudus, menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh terhadap variabel motivasi kerja Islam dan budaya kerja Islam berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja karyawan di BMT Kudus. Metode yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik.<sup>42</sup>

Penelitian ketiga oleh Siti Anisah (2014), meneliti tentang pengaruh motivasi kerja Islam dan pelatihan terhadap kinerja karyawan di BMT

<sup>39</sup> Rahmawati Caco, "Sorotan Pemikiran Islam" dalam pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, dalam *Jurnal Etos Kerja* Vol. 3, No. 2 Tahun 2006, hal. 68-69.

<sup>40</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 9.

<sup>41</sup> M. Kurniawan, "*Pengaruh motivasi Kerja dan Etos Kerja Islam terhadap kinerja karyawan (studi Kasus Pada Karyawan Di Dompot Peduli Ummat Darrut Tauhid Cabang Palembang,*" (Skripsi Univesitas Sriwijaya Palembang, 2017), hal. 39.

<sup>42</sup> Alaik Allama, "*Pengaruh Motivasi Kerja Islam dan Budaya Kerja Islam Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di BMT Di Kudus,*" (Skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2012), hal. 69.

Harapan Ummat Kudus, menyatakan bahwa secara simultan semua variabel independen motivasi kerja Islam dan pelatihan kerja pada BMT Harapan Ummat Kudus berpengaruh secara signifikan terhadap kerja karyawan. Metode yang digunakan adalah metode analisis (*regresi linier*) berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik.<sup>43</sup>

Penelitian keempat. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Surinsyah (2015), yang berjudul “Pengaruh Motivasi dan Etos Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kabupaten Kota Baru” menjelaskan bahwa motivasi timbul dari seorang karyawan dimulai dari pengenalan secara sadar terkait dengan kebutuhannya yang belum terpenuhi dalam artian seorang karyawan akan termotivasi untuk bekerja secara maksimal jika salah satu dari kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan fisiologisnya belum terpenuhi secara maksimal, sehingga dia akan merencanakan strategi yang diperkirakan akan memenuhi kebutuhan selanjutnya dan akan diikuti dengan tindakan yang tepat untuk mencapai sasaran tersebut sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan sempurna.<sup>44</sup>

Penelitian kelima oleh Sunyoto (2012) dalam jurnal yang diteliti yang berjudul “Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan CV Haragon Surabaya” menjelaskan bahwasanya pemberian motivasi kepada karyawan mempunyai salah satu faktor mendorong terhadap semangat dan gairah karyawan, produktivitas kerja karyawan, loyalitas dan kestabilan karyawan, kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi karyawan, mempertinggi rasa tanggung jawab, sehingga karyawan dapat melakukan tugas dan pekerjaannya secara baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Karina Dewi (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Kerja dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Departemen Cutting PT Morichindo Fashion Ungaran” dalam jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan. Peneliti menggunakan pengujian hipotesis. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan SPSS 18 diperoleh hasil, bahwa motivasi kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

---

<sup>43</sup> Siti Anisah, “Pengaruh Motivasi Kerja Islam dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (studi kasus di BMT Harapan Ummat Kudus)”, Jurusan Syariah dan dan Ekonomi Islam, (Skripsi Ilmu Ekonomi Syaria’ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2014), hal. 44.

<sup>44</sup> Surinsyah, “Pengaruh Motivasi dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kabupaten Kota Baru. Palembang,” dalam *Jurnal Motivasi Kerja*, Vol. 2. No.3 Tahun 2015, hal. 31.

Sehingga jika motivasi kerja ditingkatkan, maka kinerja karyawan juga akan meningkat.<sup>45</sup>

Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah memiliki variabel bebas yang sama dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian ini dalam menginterpretasikan hasil analisis data. Dimana terdapat kesamaan metode tentang motivasi kerja seorang muslim menurut perspektif Al-Qur'an, dan sama-sama menggunakan analisis (*regresi linier*) berganda.

Agama Islam mendorong pemeluknya untuk menjadi manusia yang berkualitas, bekerja keras dan memberikan kontribusi yang positif terhadap diri dan lingkungannya untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan bermatabat, tidak tepat kalau dikatakan motivasi kerja seorang muslim itu lemah.<sup>46</sup>

### C. Motivasi kerja Seorang Muslim menurut Al-Qur'an

Motivasi kerja seorang muslim bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk mencari status, apalagi untuk mencari kekayaan dengan menghalalkan segala cara, tetapi sebagai kewajiban beribadah kepada Allah setelah ibadah fardhu yang lainnya, seperti shalat, puasa dan haji. Islam adalah agama yang menghantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan bathin. Islam juga memadukan segala nilai material dan spiritual kedalam satu keseimbangan menyeluruh agar memudahkan manusia menjalani kehidupan yang telah ditentukan oleh rahmat dan kasih sayang Allah di akhirat nanti.<sup>47</sup>

Motivasi dalam Islam adalah dorongan (*psikologis*) yang membuat seseorang mencari dan memikirkan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembah, meminta pertolongan dan meminta segala sesuatu hanya kepada Allah SWT.<sup>48</sup> Sebagai mana Allah berfirman dalam Surat Ghafir/40: 60.

---

<sup>45</sup> Karina Dewi, "Pengaruh Motivasi Kerja dan Pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan Departemen Cutting PT. Marichindo Fashion Ungaran," dalam *Jurnal Farabi*, vol. 11. No. 17 Tahun 2015. Hal. 45.

<sup>46</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 212.

<sup>47</sup> Husain Syahatah, *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Visi Insani Publising, 2005, hal. 21.

<sup>48</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 27.

...ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
 دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“...Berdo’alah kepada ku niscaya akan aku perkenankan untuk mu.”

Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdo’a kepada-Nya. jika mereka berdo’a niscaya Allah akan memperkenankan do’a itu. sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa do’a dalam ayat ini adalah permohonan. Sebenarnya do’a dan ibadah itu sama dari sisi bahasa, hanya yang pertama berarti khusus sedangkan yang kedua berarti umum. Do’a adalah salah satu bentuk atau cara dari beribadah. Ayat ini juga merupakan pernyataan Allah kepada kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka memperoleh kebaikan dan dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Seakan-akan Allah mengatakan “wahai hamba-hamba Ku, menghambalah kepada Ku, selalu beibadah dan bedo’alah kepada Ku. Aku akan menerima ibadah dan do’a yang kamu lakukan dengan ikhlas, memperkenankan permohnanmu dan mengampuni dosa-dosamu.

Ini merupakan karunia, rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT, yang telah menganjurkan hamba-Nya supaya berdo’a kepada-Nya, serta jaminan bagi mereka dan Allah akan mengabulkannya. Orang mukmin senantiasa berharap hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain apalagi kepada sesama manusia. Dalam setiap kepentingan hendaknya melibatkan Allah dengan berdo’a memohon kemudahan dan keberkahan dari-Nya.<sup>49</sup>

Setiap kali memiliki hajat atau menginginkan sesuatu hendaknya mengusahakan dengan sungguh-sungguh dan meminta kepada Allah agar segala hajat terkabul. Allah senang kepada hamba-Nya yang senantiasa berdo’a, karena do’a menghubungkan langsung antara seseorang dengan Allah, dan do’a membuat seseorang optimis, bahwa dengan do’a bisa merubah keadaan menjadi lebih baik dengan seijin Allah. firman Allah dalam Surat al-mu’min/40: 60.

...ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ...

“...Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu...”

<sup>49</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2003, jilid, 8, hal. 296.

Kedudukan do'a dalam Islam sangat agung, keutamaannya sangat besar dan kemuliaannya sangat tinggi, karena do'a merupakan ibadah yang paling agung dan ketaatan yang paling tinggi.<sup>50</sup>

Lihat firman Allah dalam Surat al-Furqan/25: 64-65

وَالَّذِينَ يَدَّبُّوْنَ لِرَبِّهِمْ سَجْدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

*“Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan beribadah kepada Rabb mereka (Allah azza wa jalla). Dan mereka berdo'a ya Rabb kami, jauhkanlah kami dari azab (neraka) jahannam, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.”*

Penjelasan ayat ini adalah orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka (maksudnya mereka banyak melakukan shalat malam) dengan ikhlas kepada Allah dengan menghinakan dirinya, sebagai mana firman Allah “ lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-Nya dengan rasa takut dan harap , dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjaka.” Kemudian Allah menjelaskan pula sikap dan sifat mereka ketika berhubungan dengan Tuhan pencipta alam pada malam hari. Apabila malam telah sunyi sepi, manusia lelap dibuai oleh tidur nyenyak, mereka mengerjakan shalat tahajud dan berdiri menghadap Allah. mereka tinggalkan kesenangan dan kenyamanan tidur, mereka resapkan dengan sepenuh jiwa dan raga bagaimana nikmat dan tentramnya munajat kepada Allah SWT karena dengan shalat dimalam hari itu jiwa mereka menjadi suci dan bersih, iman mereka bertambah, keyakinan menjadi mantap bahwa tiada Tuhan selain Allah, rahmat dan kasih sayang-Nya maha luas meliputi semua makhluk-Nya, disanalah mereka memohon dan berdo'a dengan penuh khusyuk dan tawaduk agar diampuni dosa dan kesalahan mereka. Dilimpahkan rahmat dan keridhaan-Nya. setelah melakukan shalat malam itu barulah mereka tidur dengan persaan bahagia penuh tawakal dan takwa. Dalam ayat lain, Allah memuji hamba-hambanya yang shalih yang senantiasa bangun ditengah malam kemudian mereka berdo'a kepada Ku.<sup>51</sup> dalam firman-Nya Surat as-Sajdah/32: 16.

<sup>50</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 6, hal. 297.

<sup>51</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 6, hal. 279.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ ﴿١٧﴾

*“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”*

Pada ayat ini Allah menerangkan tanda-tanda lain bagi orang yang beriman, diantaranya adalah mereka mngurangi tidur dan sering bangun dipertengahan malam untuk melakukan shalat dan berdoa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya, Mereka melakukan shalat ditengah malam tidak untuk mendapat pujian dari siapapun, sebab pada saat itu seluruh manusia sedang tidur, tidak satu orangpun tahu bahwa dia sedang melakukan shalat, ia rela meninggalakan rasa kantuk yang berat, karena Allah akan memberikan kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Oleh karenanya jika mereka melewati satu malam tanpa melakukan shalat, maka merekapun merasa sedih, seakan ada sesuatu yang hilang dari mereka. dan mereka juga menginfakan sebagian hartanya dari rezeki yang telah mereka peroleh dari Allah.

Dari Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh da Affan. Keduanya telah menceritakan kepada kami Hammad Ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami atas Ibnu Sa’ib, dari murrâh Al-Hamdani, dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah SAW. bersabda: “Tuhan kita merasa kagum dua orang lelaki yang bangkit dari tempat tidur dan dari selimutnya meninggalakan orang yang dikasihinyadan keluarganya untuk menuju ketempat shalat (untuk mengerjakan sholata sunnah), karena mengharapkan pahala yang ada disisi-Ku, dan takut kepada siksaan yang ada disisi-Ku. Dan seorang laki-laki yang berperang dijalan Allah SWT. lalu mereka (teman-temannya) terpukul mundur, dan dia mengetahui apa akibatnya bila ia lari dari medan perangan dan apa yang diperolehnya bila kembali kemedan perang hingga darahnya mengalir, karena mengharapkan pahala yang ada disisi-Ku dan karena takut kepada azab yang ada disisi-Ku, maka Allah SWT berfirman kepada para malikat *“Perhatikan hamba-hamba-Ku, dia kembali kemedan perang karena mengharap pahala yang ada disisi-Ku dan takut kepada siksaan yang ada pada-Ku sehingga darahnya mengalir(gugur).”*<sup>52</sup>

Lihat juga firman Allah dalam Surat al-Anbiya/21: 90.

<sup>52</sup> Sayyid Ahmad, al-Hasyim, *Syarah Mukhtârul Ahâdits*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1993, hal. 437.

... إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ



“...Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka selalu berdo’a kepada kami dengan berharap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ (dalam beribadah).”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mengabulkan, memperkenankan do’a orang yang senantiasa bersegera dalam berbuat kebajikan, berdo’a kepada Allah dengan harap cemas, harap akan ampunan Allah dan cemas terhadap kemurkaan dan siksaan Allah, mereka dengan khusyuk dan tawaduk memohon amapun kepada Allah dan tidak sombong atau takabur dengan dan mengingkari karunia Allah SWT.

Do’a menjadi energi dalam diri seseorang untuk tidak cepat menyerah atau putus asa dalam menghadapi segala kesulitan hidup.<sup>53</sup> Sebagai mana firman Allah dalam Surat ali-Imran/3: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

Maksud ayat tersebut “jamlah kamu bersikap lemah,” Jangan kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu, “Dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.” Maksudnya bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanyalah bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman. Selain itu, janganlah kalian merasa lemah lalu tidak berjuang dan berperang karena hal-hal yang menimpa diri kamu sekalian. Jangan pula meratapi saudara-saudar kalian yang gugur, berkat dukungan Allah keimanan dan kekuatan, kebenaran yang kalian bela lebih tinggi dari semua itu, dan kemengan akan selalu berada dipihak kalian bila keimanan kalian benar-benar kuat dan sepenuh hati.<sup>54</sup>

Ayat ini menghendaki agar kaum muslimin jangan bersifat lemah dan putus asa meskipun kegagalan datang silih berganti, ujian yang dirasakan terasa berat, kita harus tetap berusaha dan menjalaninya dengan penuh keikhlasan untuk meraih ridha Allah SWT. Sebagai acuan Allah

<sup>53</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibnî Katsîr*, ..., jilid, 7, hal. 151.

<sup>54</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibnî Katsîr*, ..., jilid, 2, hal. 202.

berfirman dalam haids kudi “Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, tiap-tiap urusan baginya adalah kebaikan, apabila dia diberi kesenangan maka dia bersyukur dan itu menjadi kebaikan baginya, dan apabila dia ditimpah kesulitan dan kesedihan maka dia bersabar dan berdo’a, maka itupun menjadi kebaikan pula baginya.” Itulah sebabnya bagi orang yang beriman menjadi tinggi derajatnya di sisi Allah SWT.<sup>55</sup> Kewajiban kita adalah berusaha dan berdo’a ketentuan adalah hak Allah SWT. Diayat lain Allah juga menjelaskan dalam Surat az-Zumar/39: 53.

... لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“...Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya...”

Penjelasan ayat ini berkenaan dengan hamba yang berlumuran dosa dan melampaui batas, Allah SWT berfirman kepada mereka agar jangan pernah berputus asa dari rahmat-Nya. mereka hanya perlu menyesali perbuatan dosanya, dan berjanji tidak akan mengulangi, meminta ampun kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman. “Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! janganlah kamu berputus asa dari rahmat-Ku, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh Dialah yang maha pengampun dan maha penyayang.” Ayat ini seruan kepada para pendurhaka, termasuk orang-orang kafir agar bertaubat dan kembali kepada Allah, seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, betapapun besar dosa-dosanya, karena sesungguhnya pintu rahmat dan pintu taubat itu luas.<sup>56</sup> Dalam hadis Qudsi disebutkan bahwa ayat ini merupakan janji Allah SWT kepada Nabi Adam AS. pasca penurunannya ke dunia. Nabi Adam berkata: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya engkau telah membuat iblis mampu menguasai ku dan keturnanku dan aku tidak sanggup membendungnya kecuali atas izin-Mu.” Allah berfirman: “Wahai Adam sesungguhnya setiap keturunanmu yang lahir akan ditemani oleh malaikat penjaga.” Dan Allah berfirman. “pintu tubat akan senantiasa terbuka bagi keturunanmu, pintu itu tidak akan tertutup sampai hari kiamat.” Nabi Adam menjawab. “wahai Tuhanku tambahkan lagi.” Allah berfirman.” Setiap kebaikan yang dilakukan keturunanmu akan dibalas sepuluh kali lipat, sedangkan keburukan atau kejahatan hanya dibalas setimpal.” Lalu Nabi Adam

<sup>55</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyim, *Syarah Mukhtaarul ahadiits*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1993, hal 839.

<sup>56</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 8, hal. 218.

menjawab. “wahai Tuhanku tambahkan lagi.” Allah berfirman. “ wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kmau berputus asa dari rahmat-Ku.” jadi ayat diatas mengatakan sebaiknya manusia yang telah melakukan dosa tidak berputus asa dari rahmat Allah, jika mereka mau bertobat dengan sungguh-sungguh maka Allah akan mengampuninya, karena Dia adalah Tuhan maha pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya dan maha penyayang kepada mereka.

Islam mengajarkan penganutnya untuk selalu percaya diri dan tidak mudah putus asa. Membebaskan diri dari putus asa dan bangkit dari keterpurukan rohani, dapat dilakukan dengan jalan mengingat besarnya ampunan Allah, lebar karunia-Nya, luas rahmat-Nya dan kepastian janji-Nya. Seberat apapun beban penderitaan yang kita pikul dan sakit yang kita rasakan, tidak boleh menjadikan kita lemah mental.<sup>57</sup> Allah tidak akan memberikan ujian diluar kemampuan hambanya, sebagai mana firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 286.

لا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadarnya...”*

Firman-Nya (لا يكلف الله نفسا الا وسعها) Maksudnya Allah ta’ala tidak akan membebani seseorang diluar kemampuannya, ini merupakan kelembutan, kasih sayang dan kebaikan Allah terhadap makhluknya. Dan ayat inilah yang menasakh apa yang dirasakan oleh para sahabat Nabi, yaitu ayat yang artinya “Dan jika kamu menampakan apa yang ada didalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu.” Maksudnya meskipun Dia menhgisab dan meminta pertanggung jawaban, namun Allah tidak mengazabnya melainkan dosa yang seseorang memiliki kemampuan untuk menolaknya.<sup>58</sup>

Adapun sesuatu yang seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya seperti godaan dan bisikan hati, maka hal itu tidak dibebankan kepada manusia dan kebencian terhadap godaan bisikan yang jelek/jahat merupakan bagian dari iman. Firman-Nya (لها ما كسبت). Dia mendapat pahal kebaikan dari yang diusahakannya yaitu berupa kebaikan yang ia lakukan. Firman-Nya (وعليها ما اكتسبت). Dan dia mendapat siksa dari

<sup>57</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Putaka Aufa Media, 2013, hal. 21.

<sup>58</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal. 793.

kejahatan yang dia kerjakan. Hal itu menyangkut amal perbuatan yang termasuk dalam (*taklif*) amal yang harus dilakukan.<sup>59</sup>

Jelas sekali dalam firman tersebut Allah senantiasa mengasihi hamba-Nya, tidak akan diberikan ujian jika hambanya tidak sanggup melwatinya. Karena itu tidak selayaknya seseorang muslim berputus asa dalam menghadapi segala tantangan hidup.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat ali-Imran/3: 200.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu menang.”*

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: “Mereka diperintahkan agar senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai Allah yaitu agama Islam, sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, hingga akhirnya mereka benar-benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu mereka juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan agama mereka.<sup>60</sup> Keutamaan sabar dalam Islam memang sangat dianjurkan, firman Allah dalam Surat al-Insyirah/94: 5.

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”*

Jika seseorang menghadapi sebuah ujian dan menghadapinya dengan ikhtiar dan berdo'a serta dalam kesabaran, maka Allah akan menunjukan baginya petunjuk berupa jalan keluar atau kemudahan atas kesulitan yang dialaminya, seusai dari selsainya ujian tersebut akan lebih menguatkan tingkat keimannnya.<sup>61</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafir (*al-Misbah*), banyak ulama tafsir memahami arti (مع) (*ma'a*) dalam ayat diatas yang arti harfiahnya adalah “bersama” difahami oleh sementara ulama “sesudah”. Pakar tafsir az-Zamakhsyari me njelaskan bahwa penggunaan kata bersama walaupun maksudnya sesudah adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan simgkatnya waktu antara kehadiran kemudahan dengan kesulitan yang

<sup>59</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal. 794.

<sup>60</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 2, hal. 302.

<sup>61</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 2, hal. 403.

sedang dialami. Selanjutnya Quraish Shihab bahwa ada juga ulama yang menyatakan: “Apabila terulang satu kata dalam bentuk (*definitif*), maka kata pertama dan kedua mempunyai makna atau kandungan yang sama, beda halnya jika kata tersebut bentuk (*indefinitif*). Pada ayat 5 kata (العسر) (*al-usr*) berbentuk (*definitif*) memakai alif dan lam demikian pula pada kata tersebut pada ayat 6, ini berarti bahwa kesulitan yang dimaksud pada ayat 5 sama halnya dengan kesulitan yang ada di ayat 6, berbeda dengan kata (يسرا) (*yusran*)=kemudahan kata tersebut tidak dalam (*definitif*), sehingga kemudahan yang disebut pada ayat 6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “Setiap kesulitan akan disusul dengan dua kemudahan.” Pernyataan ini diperkuat dengan penjelasan dari Imam Malik ra. yang meriwayatkan bahwa Abu “Ubaidah Ibn al-Jarrah, sahabat Nabi Muhammad SAW yang memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi pada masa pemerintahan ‘Umar bin Kahtab, menyurati kalifah ‘Umar ra. sambil menggambarkan kekawatirannya menghadapi kesulitan melwawan Romawi, maka jawaban yang diterima dari beliau adalah:”Bila seseorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah akan menjadikan kesulitan itu kelapangan karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan,” Ketika redaksi tersebut diulang sebanyak dua kali, ini menandakan bahwa kemudahan yang datang setelah kesulitan benar-benar pasti adanya.<sup>62</sup>

Dari ayat-ayat tersebut diatas jelas bahwa umat Islam harus optimis dalam menjalani segala tantangan hidup, bahwa segala permasalahan dan kesulitan hidup apabila kita bersandar kepada Allah dengan menjalanka segala perintah-Nya dan berusaha semaksimal mungkin menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, maka Allah akan memberikan jalan keluarnya.

Motivasi berfikir dalam perspektif Al-Qur’an adalah dorongan psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu yang positif untuk mencapai tujuan hidupnya, mencari dan memikirkan Allah SWT. Sebagai pencipta alam semesta, manusia yang tidak mau berpikir dan jarang mengolah sumberdaya akal yang ada pada dirinya, maka ia akan berada sangat jauh dari kebenaran dan menjalani sebuah kehidupan yang penuh kepalsuan dan kesesatan, akibatnya ia tidak akan mengetahui tujuan penciptaan alam dan arti keberadaan dirinya di dunia.<sup>63</sup>

Manusia diberi akal dan pikiran dimana bahwa akal merupakan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai faktor pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Karena itulah Allah mendorong

---

<sup>62</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lenter Hati, 2002 Vol. 5, hal, 321.

<sup>63</sup> Dwi Andriyani, *Motivasi berpikir menurut al-Qur’an*, Semarang: wicaksana, 2016, hal. 55.

manusia agar menggunakan akalnya untuk hal-hal yang berguna.<sup>64</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra' 17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

*“Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka didaratan dan dilautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah kami ciptakan.”*

Allah menjelaskan pada ayat ini bahwa Allah telah memuliakan anak-anak Adam dengan memberi akal dan ilmu pengetah dan dalam bentuk yang paling baik, setelah wafat jenazahnya dianggap suci dan lain sebagainya, dan kami angkut mereka didaratan dengan menaiki kendaraan dan dilautan dengan menaiki perahu-perahu dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dari mahluk yang laing yang telah kami ciptakan. Ayat ini mengandung beberapa keistimewaan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, untuk lebih mudahnya maka setidaknya kemulyaan itu bisa terbagi dalam empat hal:<sup>65</sup>

*Pertama*, sungguh kami telah memuliakan bani Adam, ini menggambarkan makna yang cukup dalam tentang kemuliaan karena diawali dengan (*laqad*) yang berfungsi sebagai penguat keyakinan, bahwa Allah memuliakan manusia dengan kemampuan khusus, kemampuan tersebut seperti bisa membedakan perkara yang baik dan buruk, memaksimalkan panca indra, hingga mampu mengatur segala urusan dunia. Inilah yang tidak dimiliki oleh mahluk lain.

*Kedua*, dan telah kami bawa mereka didarat dan dilaut, ini juga sebagai implementasi dari kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia, sehingga manusia bisa melintasi keduanya dengan ragam kendaraan. Saat didaratan manusia bisa menggunakan kuda, unta dan lain sebagainya, sebagai transportasi darat, sedangkan dilautan manusia dengan potensinya bisa membuat perahu atau kapal. Dengan kata lain Allah telah menundukan apa yang ada didaratan dan dilautan (segala sumber daya) semata-mata untuk keperluan manusia dalam menjalani kehidupannya.

*Ketiga*, dan kami memberi rezeki kepada mereka dengan yang baik, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa rezeki ini bisa berbentuk

<sup>64</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 5, hal. 368.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan Kesenian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002 vol. 7 hal. 142.

dzahir maupun bathin. Seperti makanan, pakaian, harta, kesehatan hingga ketenangan.

*Keempat*, kami istimewa mereka atas kebanyakan makhluk lain. dijelaskan pada kalimat ini Allah menekankan pada keunggulan manusia untuk melangsungkan kehidupan dengan memanfaatkan sarana-sarana kemuliaan tersebut. Allah memberitahu tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dengan akal dan pikiran dan paling sempurna.<sup>66</sup> Sebagai mana firman-Nya dalam Surat at-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Quraish shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *“fi ah sani taqwim”* adalah sebaik-baiknya rupa, seagung-bagus bentuk, sesempurna-sempurna anggota tubuh, dengan susunan yang tertata rapi dan seimbang, yaitu sosok makhluk yang dapat berjalan tegak dengan berpijak pada kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lainnya berjalan dengan empat kakinya dan makan dengan menggunakan mulutnya, selain itu Allah juga memberikan pendengaran, penglihatan dan hati yang dengan dia dapat memahami, mengambil manfaat, dan membedakan banyak hal, mengetahui manfaat dan keistimewaan serta bahayanya dalam urusan agama dan duniawi. Ditambah lagi dengan ilmu, pemikiran, kalam (komunikasi), kepemimpinan dan kebijaksanaan (hikmah), semakin menegaskan bahwa manusia layak menjadi khalifah di muka bumi ini.<sup>67</sup>

Begitulah Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat sempurna, serta menjamin rezekinya, sudah seharusnya manusia itu bersyukur dengan menjalankan ketaatan kepada Allah dengan sebaik-baiknya.

Allah senantiasa dekat dengan hamba-Nya, Allah memberi petunjuk bagi hamba-Nya yang beriman, Allah juga memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa yakin dalam menjalani hidup dan yakin akan kehidupan di Akhirat.<sup>68</sup> Firman Allah dalam Al-Qur’an surat at-Taubah/9: 40.

<sup>66</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 10, hal. 409.

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,..., hal. 368.

<sup>68</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 4, hal. 187.

... لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا...<sup>٦٩</sup>

“...Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah selalu bersama kita...”

Ketika menghadapi suatu ujian tak perlu besedih hati, kebahagiaan dan kesedihan kadang datang silih berganti tergantung bagaimana kita menghadapinya dan mengambil pelajaran darinya, kembalikan segalanya pada sang pencipta bahwa yang terjadi adalah ketetapan yang terbaik dari Allah SWT. Dan berikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu yang ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan: “Sungguh kami ini semua milik Allah dan akan kembali kepada Allah.”<sup>69</sup> Surat al-Baqarah/2: 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ<sup>٧٠</sup>

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, merka berkata Sungguh kami ini milik Allah dan akan kembali kepada Allah”

Artinya mereka menghibur diri dengan ucapan ini atas apa yang menimpa mereka, dan mereka mengetahui bahwa diri mereka adalah milik Allah. Dia memperlakukan hambanya sesuai dengan kehendak-Nya. Selain itu mereka juga mengetahui bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka meski hanya sebesar biji sawi pada hari kiamat kelak. Dan hal itu menjadikan mereka mengakui dirinya hanyalah seorang hamba dihadapan-Nya, dan merka akan kemabali kepada-Nya kelak diakhirat.<sup>70</sup>

Sabar bukan hal yang mustahil untuk dimiliki semua mukmin, ketika ditimpa suatu ujian kadang kita menyalahkan diri sendiri atau bahkan menyalahkan takdir. Ingatlah bahwa segala ujian pasti ada hikmah didalamnya.<sup>71</sup>

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa berusaha dalam kesabaran dan keyakinan bahwa Allah akan membalas atas kesabaran kita dengan segala kebaikan.

Firman Allah dalam Surat an-Nahl/16: 96

... وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ<sup>٧١</sup>

<sup>69</sup> Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1987, hal. 59.

<sup>70</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal. 417.

<sup>71</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal. 187.

“...Dan sesungguhnya kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Hal ini merupakan sumpah Allah yang dikuatkan dengan huruf (*lam*), yaitu sesungguhnya Dia akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari amal mereka dan menghapus berbagai keburukan mereka.<sup>72</sup>

Sebagai umat Islam yang paling tepat untuk dijadikan motivator adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sosok yang paling sempurna untuk dijadikan panutan. Tidak salah jika beliau dijuluki (*uswatun hasanah*) yang artinya suri tauladan yang baik. Rasulullah adalah contoh sosok motivator yang dapat menjalankan perannya sebagai Rasul, kepala keluarga, pedagang, dan guru bagi segenap umatnya. Maka patut jika kita menjadikan beliau sebagai motivator dalam kehidupan khususnya dalam beribadah kepada Allah.<sup>73</sup> Misalnya saja:

1. Keinginan untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
2. Semangat dalam mendalami ilmu agama.
3. Bekerja keras untuk mendapat rezeki yang halal yang diridhai-Nya.
4. Keinginan untuk terhindar dari sifat yang buruk.
5. Memelihara diri dari kemusyrikan, kemunafikan dan kekufuran, dll.<sup>74</sup>

Motivasi selayaknya menjurus kepada hal-hal yang baik, karena makna motivasi itu sendiri adalah bergerak, berarti gerakan tersebut harus berupa perbaikan diri dan mencapai kualitas yang lebih baik sebagai hamba Allah.<sup>75</sup>

Hidup adalah ujian, selama manusia itu masih hidup, maka ujian itupun tidak akan pernah berhenti, karena ujian itu adalah merupakan bagian dari rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hambanya.<sup>76</sup> sebagaimana firman Allah dalam Surat Yusuf/12: 87.

... وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ



<sup>72</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 5, hal. 253.

<sup>73</sup> H. Ibin Kutubin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 152.

<sup>74</sup> Sayuti, *Motivasi dan Faktor-faktot yang Mempengaruhi*, Jakarta: Galia, 2006, hal. 29.

<sup>75</sup> Masyithoh Ummi, *Etos Kerja dalam Al-Qur'an dan Hadits* Jakarta: Renika Cipta, 2017, hal. 97.,

<sup>76</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 4, hal. 615.

“...Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan orang-orang yang kafir.”

Pada ayat ini ada kata (*tahassus*) dipakai dalam mencari berita kebaikan dan kata (*tajassus*) dipakai dalam mencari berita keburukan. Ya'qub membangkitkan semangat memberi motivasi dengan kabar gembira dan menyuruh kepada anaknya Bunyamin agar tidak putus asa dari rahmat Allah agar terus-menerus berharap dan memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dari rahmat Allah.<sup>77</sup>

Setiap manusia selama masih bernapas, berarti disitu selalu ada harapan, jika kita merasa sangat sulit menghadapi ujian dalam hidup, maka harapan itu akan datang kepada mereka yang percaya. Begitulah Islam melalui Al-Qur'an menjadikan motivator yang kuat dalam menjalani kehidupan ini untuk meraih kesuksesan di dunia dan selamat hidup diakhirat.<sup>78</sup>

Sebenarnya motivasi kerja seorang muslim dalam perspektif Al-Qur'an adalah seperangkat nilai-nilai etis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang keharusan dan keutamaan bekerja, yang digali dan dikembangkan secara sungguh-sungguh oleh umat Islam dari masa ke masa, dan itu sangat mempengaruhi tindakan dan pekerjaannya diberbagai bidang kehidupan dalam mencapai hasil yang diharapkan lebih baik dan produktif.<sup>79</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam dengan jelas dan gamblang memberikan inspirasi dan motivasi kepada umat Islam agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang maksimal dan terbaik, tentunya dengan tidak mengabaikan landasan etis atau prinsip-prinsip dasar dan umum yang ada didalam ajaran Islam.

Motivasi kerja seorang muslim yang dilandasi dengan iman dan takwa, membangkitkan energi dan dorongan yang sangat besar sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan dengan bekerja keras dan penuh kesabaran, tidak pernah putus asa, selalu optimis dengan janji-janji Allah.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 4, hal. 615.

<sup>78</sup> Rahmat, *Motivasi Kerja Dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 23.

<sup>79</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 149.

<sup>80</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 91.

#### **D. Penjelasan yang Menyebabkan Islam itu Motivasi Lemah**

Motivasi kerja merupakan stimulus rangsangan bagi setiap orang dalam bekerja untuk menghasilkan karya atau sesuatu yang lebih baik. Dengan motivasi kerja yang tinggi maka tujuan dalam pencapaian yang direncanakan akan tercapai dengan sempurna. Namun tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya banyak umat Islam yang malas dalam bekerja, tidak disiplin, sering terlambat dan lain sebagainya, memiliki motivasi yang rendah, sehingga hasilnya tidak memuaskan, paling tinggi pas-pasan. Oleh karena itu seseorang yang bekerja harus berdasarkan program kerja yang telah dibuat dan disepakati untuk mencapai tujuan dan sasaran. Sehingga seseorang berkerja sesuai aturan yang telah ditentukan dan memiliki semangat yang tinggi dan disiplin agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Tapi apabila tidak memiliki program atau tujuan yang jelas, maka semua pekerjaan akan menjadi berantakan dan tidak terarah, dan hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>81</sup>

Banyak hal-hal yang menyebabkan umat Islam terbelakang, salah satunya adalah merosotnya motivasi kerja umat Islam, itu disebabkan karena umat Islam telah meninggalkan ajarannya Islam yang sesungguhnya, memandang agama dengan cara yang salah, menganggap bekerja dan ibadah adalah dua hal yang berbeda dan terpisah. Akibatnya dalam bekerja tidak memiliki motivasi yang tinggi, tidak amanah dan tidak disiplin. Misalnya saja seseorang itu rajin beribadah, tapi masih suka berbohong, melanggar aturan bahkan korupsi. Ibadah shalatnya belum mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, begitu juga dengan puasanya belum mampu menjadi perisai dari tarikan nafsu-nafsu yang rendah, dan ibadah hajinya belum mampu menjadikan sarana secara total pengabdian kepada Allah. Kita beragama namun menjauh dari nilai-nilai agama. Kita rajin beribadah namun kita semakin jauh dari petunjuk Allah. Kita lebih memilih topeng dalam beragama. Kita memilih kulitnya, lalu membuang isinya, sehingga kebanyakan umat Islam semakin jauh ketertinggalan.<sup>82</sup>

Ada beberapa pandangan yang menyebabkan lemahnya motivasi dalam bekerja, diantaranya:

Menurut Rosa (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Mengapa motivasi kerja menurun.” Ada lima faktor yang paling sering menyebabkan merosotnya motivasi dalam bekerja.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Rahmat, *Motivasi Kerja Dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 15.

<sup>82</sup> Rahmat, *Motivasi Kerja dalam Islam*, ..., hal. 21.

<sup>83</sup> Rosa, “Mengapa Motivasi Kerja Melemah,” dalam *Jurnal Media*, Vol. 17 No.2. Tahun 2019, hal. 87.

1. Tidak puas dengan penghasilan walaupun bukan tujuan utama, uang sering kali dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi kerja. Semakin tinggi penghasilan, maka semakin tinggi pula motivasi bekerjanya, sebaliknya bila penghasilannya kecil maka sudah bisa dipastikan motivasi kerja itu sendiri akan rendah.
2. Rutinitas, pekerjaan yang dihadapi dari waktu ke waktu, jam ke jam, menit ke menit, menjadikan rutinitas yang membosankan.  
 Apa yang biasa dikerjakan tidak mengandung sesuatu yang baru, seolah-olah sudah mempunyai rekaman terhadap apa saja yang harus dikerjakan, tidak lebih seperti robot, kondisi seperti ini lambat laun akan mendatangkan kebosanan dalam melakukan pekerjaan dan tak urung membuat motivasi kerja menjadi anjlok (menurun).
3. Lingkungan kerja yang tidak nyaman, misalnya ruang kerja pendingin udaranya yang sering rusak, rekan-rekan dalam bekerja yang tidak bersahabat, atau pimpinan yang pilih kasih, juga peralatan dan ruangan yang tidak memadai (tidak sesuai dengan kebutuhan). Itu akan sangat mempengaruhi menurunnya semangat dan motivasi dalam bekerja.
4. Kurangnya keterampilan. Biasanya seseorang akan memiliki semangat dan motivasi yang tinggi jika yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan potensi dalam melakukan pekerjaannya. Potensi yang ada dalam diri itu yang membuatnya percaya diri. Sebaliknya kurangnya keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaannya menyebabkan seseorang menjadi minder, rendah diri, karena tidak yakin akan bekerja secara maksimal, akibatnya tidak punya motivasi untuk mencapai hasil yang diharapkan.
5. Tidak punya tujuan, Motivasi yang tinggi biasanya dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai tujuan yang jelas terhadap apa yang dilakukannya, setiap langkah dan pikirannya akan mencapai tujuan yang lebih pasti. Akan tetapi tanpa tujuan yang jelas motivasi kerja akan menjadi berantakan. Sehingga tidak akan pernah mencapai hasil kerja yang jelas.<sup>84</sup>

Menurut Yusuf Qaradhawi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya motivasi kerja seorang Muslim, diantaranya:

1. Sumber daya manusia yang tidak berkualitas, tidak memiliki konsep hidup yang jelas, dan juga tidak ada keinginan untuk menggali potensi yang ada pada dirinya, (sikap malas), acuh tak acuh, kebiasaan hidup santai dan hanya suka menikmati tanpa mau bekerja, cenderung menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, saudara, atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung hidup mereka. Pendidikan yang sangat rendah, karena

---

<sup>84</sup> Rosa, "Mengapa Motivasi Kerja Menurun," ..., hal. 87-88.

mahalnya biaya pendidikan, sehingga tidak ada keinginan untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Islam secara kualitas maupun kuantitas masih miskin sumber daya manusia, baik tenaga ahli, tenaga professional, begitu juga tenaga kasar sekalipun. Itu semua karena faktor kemiskinan.

2. Memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, atau memisahkan antara dunia dan akhirat, yang jelas itu bertentangan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan konsep integrasi, (*monokotisme*), menyatu dan tidak memisahkan kedua ruang tersebut, baik umum maupun agama, dunia maupun akhirat.<sup>85</sup>

Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi kerja itu menjadi lemah dalam diri seseorang.<sup>86</sup>

1. Karena Stres menghadapi kesulitan yang tidak bisa terpecahkan, tidak ada solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan beban kerja yang berlebihan.
2. Kerja dihayati sebagai rutinitas hidup yang membosankan.
3. Kuarangnya perhatian dan apresiasi terhadap pekerja dari pihak pimpinan (perusahaan).
4. Tidak menghargai pekerjaannya sebagai profesi, (tidak bersyukur).
5. Merasa bahwa bekerja adalah suatu hal yang membebani.
6. Kerja dipandang sebagai suatu hambatan dalam memperoleh kesenangan.
7. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.

Padahal Islam adalah agama yang mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh ikhlas dan amanah. Islam juga sebagai agama serba lengkap yang didalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik kehidupan spiritual (ukhrawi), maupun kehidupan material (duniawi), termasuk didalamnya mengatur tentang tata cara bekerja yang baik, dengan memiliki dedikasi dan motivasi kerja yang tinggi, sebagai (*manifestasi*) kesejatan hidupnya, demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat.<sup>87</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa penyebab lemahnya motivasi Islam itu karena umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sesungguhnya, antara Islam dan umat Islam terdapat jurang pemisah, sehingga jauh dari tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut harus kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, dan memahaminya secara (*kaafah*) agar umat islam bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan.

<sup>85</sup> Yusuf Qaradhawi, *Hukum Zakat*, Jakarta: Lentera Internusa, 2002, cet. 6, hal. 513.

<sup>86</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 37.

<sup>87</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ..., hal. 102.



### BAB III

## PRINSIP-PRINSIP DASAR MOTIVASI KERJA DALAM AL-QUR'AN

### A. Kerja itu Ibadah

Manusia diciptakan oleh Allah tiada lain untuk beribadah kepada-Nya.<sup>1</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.”*

Maksudnya, Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka.<sup>2</sup> Dalam arti luas ibadah di sini bermakna bukan hanya ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya, tetapi lebih dari itu semua aktivitas kerja keduniawian juga memiliki nilai ibadah.

Ketika kita dapat memaknai kerja sebagai bagian dari ibadah untuk mencari keridhaan Allah. Setiap waktu dalam bekerja menjadi lebih bernilai dan memberikan harapan indah dalam kehidupan, karena setiap

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, jilid, 9, hal. 208.

<sup>2</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., Jilid, 9, hal.208.

amal perbuatan akan dicatat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat az-Zalzalah/99: 7-8.

﴿٨﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٩﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿١٠﴾

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan keburukan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*

Bekerja adalah bentuk amalan ibadah yang memiliki nilai lebih dimata Allah. Karena dengan bekerja telah menunjukan usaha untuk mendapatkan rezeki yang telah diatur oleh Allah, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menafkahi keluarga.<sup>4</sup> Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Ankabut/29: 17.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴿١٧﴾ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٨﴾

*“Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah (berhala-berhala) itu tidak mampu memberi rezeki kepadamu, maka mintalah rezeki itu dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang musyrik hanyalah menyembah berhala –berhala yang tidak mampu memberi manfaat dan tidak pula menghindarkan dari mudharat, dan kalian telah mengadadakan kedustaan tatkala kalian menganggap bahwa ia berhak untuk disembah. Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian, maka mintalah rezeki mintalah rezeki kepada Allah yang maha pemberi rezeki dan sembahlah Dia semata serta bersyukurlah kepada-Nya atas rezeki yang telah dikaruniakan kepada kalian. Hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan pada hari kiamat untuk mendapatkan perhitungan dan pembalasan, bukan kepada berhala-

<sup>3</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 126.

<sup>4</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Ilsam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 91.

berhala kalian.<sup>5</sup> Di ayat lain Allah berfirman dalam Surat al-Insyiqaq/84: 6.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيهِ ۚ ﴿٦﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.”

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa manusia dalam masa hidupnya bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Setiap langkah manusia sesungguhnya kepada akhir hidupnya, yaitu kematian, yang berarti kembali kepada Allah. Oleh karena itu manusia akan mengetahui tentang baik buruk pekerjaan yang telah mereka kerjakan.<sup>6</sup> Di Surat al-Muzzammil/73: 20. Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِّ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَءُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan orang-orang yang bersama kamu, dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an, Dia mengetahui bahwa akan

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kesenian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 5, hal. 167.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kesenian Al-Qur’an*, ..., hal. 210.

*ada diantara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-orang yang lain lagi berperang dijalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh balasannya disisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya, dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang."*

Seseorang akan mendapatkan nilai lebih dari pekerjaannya sebagai bentuk ibadah untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dengan melakukan pekerjaan yang halal dan dibenarkan dalam syariat Allah.<sup>7</sup>

Islam memberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Namun demikian Islam mengatur batasan-batasan, meletakkan prinsip-prinsip, menetapkan nilai-nilai yang harus dijaga oleh seorang muslim, agar kemudian aktifitas bekerjanya benar-benar dipandang oleh Allah sebagai kegiatan ibadah yang memberi keuntungan berlipat didunia dan akhirat. Berikut ini adalah batasan-batasan tersebut:<sup>8</sup>

1. Pekerjaan yang dijalani harus halal dan baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepada mu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu beribadah."*

Setiap muslim diperintahkan untuk makan yang halal-halal saja serta memberi dari hasil usaha yang halal, agar pekerjaan itu mendatangkan kemaslahatan dan bukan justru menimbulkan kerusakan. Maka tidak boleh bagi seorang muslim bekerja dalam bidang-bidang yang dianggap oleh Islam sebagai kemaksiatan dan akan menimbulkan kerusakan. Diantara bentuk pekerjaan yang di haramkan oleh Islam adalah membuat patung, memproduksi minuman keras dan jenis barang yang memabukkan lainnya, berjudi atau bekerja dalam pekerjaannya yang mengandung unsur judi, riba,

<sup>7</sup> Eko Jalu Santoso, *Good Etos, 7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia...*, hal. 126.

<sup>8</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia...*, hal. 127-129.

suap-menyuap, sihir, ternak babi, mencuri, merampok, menipu dan manipulasi dan begitu pula seluruh pekerjaan yang melalaikan dan merusak moral manusia dan sebagainya.<sup>9</sup>

Hakekat dari kerja itu ibadah menurut Jansen Sinamo adalah;

- a. Kerja itu ibadah, yang intinya tindakan memberi atau membaktikan harta, waktu, hati dan pikiran kepada Allah yang kita abdi. Melalui pekerjaan kita tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, kepribadian, karakter dan mental yang berkembang kearah yang Ilahi.
  - b. Ibadah yang benar harus dilakukan dengan khusuk, serius dengan sungguh-sungguh, begitupula kerja yang benar.
  - c. Beribadah berarti berbakti dengan segenap hati, mengabdikan tuntas penuh totalitas dan berserah pasrah dengan segenap cinta.<sup>10</sup>
2. Ikhlas dalam bekerja, yaitu meniatkan aktifitas bekerjanya tersebut untuk mencari ridha Allah dan beribadah kepada-Nya.

Niat sangat penting dalam bekerja, jika pekerjaan itu ingin menjadi nilai ibadah,<sup>11</sup> dari sayyidina Umar bin Khatab r.a. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نُوِيَ. (رواه البخاري  
ومسلم)

“*Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niat, dan setiap orang akan mendapatkan balaasn sesuai dengan apa yang diniatkannya*” (HR. Bukhari Muslim).

Tentu saja niat yang dimaksud adalah untuk bekerja semata-mata mencari ridha Allah, sehingga dalam kelelahan dan tetes keringat karena kerja akan dipandang oleh Allah sebagai ketundukan dan amal shalih disebabkan karena niat. Untuk itu jangan sampai melupakan niat ketika hendak bekerja, sehingga tidak kehilangan pahala ibadah yang sangat besar dalam bekerja.<sup>12</sup>

3. Tidak melalaikan kewajiban kepada Allah. Bekerja juga akan bernilai ibadah jika pekerjaan apapun yang kita jalani tidak sampai melalaikan dan melupakan kewajiban-kewajiban kepada Allah, sesibuk apapun pekerjaan itu. Misalnya saja shalat, karena shalat itu wajib yang harus

<sup>9</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 126.

<sup>10</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Dharma Mahardika, 2005, hal. 143.

<sup>11</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 127.

<sup>12</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 132.

dilaksanakan oleh setiap muslim. Maka jangan sampai kesibukan bekerja mencari karunia Allah mengakibatkan meninggalkan shalat walaupun hanya satu kali. Begitu pula dengan kewajiban yang lainnya seperti zakat, puasa, dan haji, jangan sampai terlalaikan.<sup>13</sup>

4. Bekerja dengan profesional dan penuh tanggung jawab. Islam tidak memerintahkan umatnya untuk sekedar bekerja, akan tetapi mendorong umatnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, amanah dan penuh tanggung jawab.<sup>14</sup> Dari Aisyah r.a. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُتَّقِنَهُ. (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang diantara kalian yang jika bekerja, maka ia bekerja dengan baik*” (HR Baihaqi, dinilai shahih oleh al-Albani dalam silsilah AS-Shahihah).

Adapun yang dimaksud dengan profesional dalam bekerja adalah merasa memiliki tanggung jawab atas pekerjaan tersebut, memperhatikan dengan baik segala urusannya dan berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan.<sup>15</sup>

## B. Kerja itu Amanah

Amanah adalah titipan yang sangat berharga yang dipercayakan kepada kita, untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, begitu juga bekerja adalah sebuah amanah yang dititipan sang pencipta dalam kehidupan kita. Amanah melahirkan sebuah tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepada kita, tanggung jawab itu sendiri menumbuhkan keinginan kuat dalam menjalankan tugas dengan benar tidak sekedar formalitas, apapun jenis pekerjaannya, entah itu buruh kasar, pedagang, karyawan, Anggota DPR apalagi dia adalah seorang presiden. Semua itu mempunyai tanggung jawab masing-masing sesuai dengan amanah yang diberikannya.<sup>16</sup>

Kerja adalah amanah, jabatan adalah amanah. Inilah yang sering dikatakan oleh Baharudin Lopa, mantan Menteri kehakiman dan HAM yang kemudian juga dipercaya sebagai Jaksa Agung pada Kabinet Presiden Abdurrahman Wahid. Bagi lopa jabatannya adalah amanah

---

<sup>13</sup> Sabilul Ilmi, *Muamalah Islam*, <https://sabilulilmi-wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja>. Diakses pada tanggal, 25 januari 2015.

<sup>14</sup> Eko Jalo Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 129.

<sup>15</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, .... hal. 129.

<sup>16</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 66.

untuk menegakkan hukum kebenaran dan keadilan. Menurut Lopa biarpun langit runtuh hukum harus ditegakkan.<sup>17</sup>

Dan semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya baik didunia maupun dakhirat. Sebagai mana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra. Rasulullah SAW bersabda.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . (رواه البخاري ومسلم)

“Setiap kalian adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut pandangan Islam amanah itu mempunyai arti yang sangat luas, mencakup berbagai pengertian, namun intinya yaitu bahwa seseorang harus mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diamanahkannya, baik kepada dirinya sendiri, kepada sesama mahluk maupun kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Adapun amanah yang berhubungan dengan muamalah yaitu yang berkaitan dengan menjalankan kewajiban kepada sesama manusia, Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk menjalankannya.<sup>19</sup> sebagaimana firmanNya dalam Surat an-Nisa/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sungguh Allah maha mendengar lagi maha melihat.”

Ayat ini meski menggunakan redaksi yang umum, “kepada kamu sekalian” namun secara khusus pembicaraan ayat ini ditujukan kepada para pemimpin dan pengusaha. Pemahaman ini sangat tepat karena merekalah yang memiliki amanah yang besar untuk ditunaikan, sehingga mereka diminta untuk menjaga amanah dan melaksanakannya dengan

<sup>17</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 69.

<sup>18</sup> Sayyid Ahmad al- Hasyimi, *Syarah Mukhtâarul Ahâdîts*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993, hal. 672.

<sup>19</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 30.

benar dan adil. Jika amanah dan keadilan disia-siakan maka umat manusia akan binasa.<sup>20</sup>

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa yang dimaksud ayat ini harus diawali dengan amanah yang paling besar yang tidak mampu diemban oleh langit, bumi dan gunung sebelumnya. Substansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepada seseorang sehingga menimbulkan ketenangan jiwa.<sup>21</sup> Firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 283.

...فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أِنَّمَا قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

“...Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (hutangnya).”

Jika dilihat dari subyeknya (pemeberi amanah), maka amanah bisa datang dari Allah SWT.<sup>22</sup> Lihat Suart al-Ahزاب/33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya amant itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Sedangkan jika dilihat dari obyeknya (orang yang melaksanakan amanah), maka amanah diberikan kepada para malaikat, jin dan manusia, baik para nabi maupun bukan nabi. Setelah Allah menerangkan betapa besar perkara taat kepada Allah dan Rasulnya, bahwa orang yang memelihara ketaatan tersebut akan memperoleh kemenangan yang besar, dan orang yang meninggalkannya akan mendapat azab. Oleh karena itu amanah harus diberikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya agar tidak menimbulkan kekacauan yang digambarkan sebagai kiamat.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lanta Bora Prees, 2012, hal. 87.

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001. hal. 84.

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal. 780.

<sup>23</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal. 780.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda, dalam Shahih Bukhari No. 6015.

إِذَا أُضِيْعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: كَيْفَ إِصَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ :  
إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

*“Jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah kiamat, shabat bertanya. Bagaimana penyia-nyiaan amanah ya Rasulullah? Rasulullah menjawab. Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya.”*

Yang dimaksud dengan hadis ini, bahwa sebuah tugas yang berkaitan dengan orang banyak, baik dalam urusan dunia maupun agama diemban oleh orang yang tidak memiliki keahlian dibidang tersebut, ini pertanda hari kiamat sudah dekat. Maksudnya adalah ketika mengemban sebuah tugas kenegaraan kepada calon pegawai berdasarkan kedekatan atau besarnya sogokan yang dibayar, padahal calon pegawai tersebut belum tentu memiliki kecakapan yang layak, atau ada calon pegawai pendaftar yang lebih layak dari padanya, jelas tindakan ini merupakan penyerahan amanah terhadap yang bukan ahlinya.<sup>24</sup> Dan apabila pegawai yang diangkat atau diterima berdasarkan kedekatan atau besarnya sogokan, maka ini adalah kesalahan yang paling fatal yang menyebabkan lahirnya para pegawai korup. Karena mau tidak mau pegawai yang telah mebayar sogokan pada saat penerimaan pegawai, ia akan berusaha dengan berbagai cara mengembalikan modal sogokan yang telah ia bayar, sekalipun ia harus melakukan tindak korupsi, dan pihak yang diamanahi untuk menerima calon pegawai bila mana ia mendahulukan calon pegawai yang membayar sogokan terbanyak, sungguh telah berdosa dan mengkhianati amanah, serta menjadi penyebab datangnya petaka hari kiamat.

Dari Abuhurairah ra. Rasulullah bersabda:

أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ اتَّعَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ . (رواه ابو داود والترمذي)

*“Tunaikan amanah kepada orang yang memberikan amanah kepadamu, dan janganlah kamu membalas orang yang mengkhianatimu.”* (HR. Abu Daud dan At-Tarnidzi).

---

<sup>24</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, ha. 57.

Dan ini mencakup semua bentuk amanah-amanah yang wajib ditunaikan atas hak-hak Allah dan atas hak-hak hambanya. Barang siapa yang tidak menunaikannya didunia diambil darinya pada hari kiamat.<sup>25</sup> Firman Allah Surat al-Anfal/8: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasulnya, dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kamu sedangkan kamu mengetahuinya.”*

Yang dimaksud ayat ini khianat mencakup dosa kecil dan dosa besar yang lazim (yang tidak terkait dengan orang lain) dan (*muta'addi*) (yang berkaitan dengan orang lain.) Berkata Ali bin Abi Thalhan, dari Ibnu Abbas ra. Berkenaan dengan firman Allah SWT. QS. An-Alfal/8: 27. (وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ) *“Dan (juga janganlah) kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayaka kepada kamu.”* Amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah kepada hamba-hambanya. Maksudnya adalah kewajiban dan dia pun berkata: “Jangan berkhianat,” maksudnya adalah jangan melanggar amanah itu. Dalam riwayat lain, dia berkata, (لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ) *“Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad).”* dengan meninggalkan sunnahnya dan melakukan kemaksiatan kepadanya.<sup>26</sup> Jadi jika amanah itu dilaksanakan maka ia akan mendapatkan pahala, dan apabila meninggalkannya maka ia akan diazab. Manusia menerima dengan kelemahannya, kejahilannya, dan kedzhalimannya, kecuali orang-orang yang diberi taufik oleh Allah, dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan. Firman Allah Surat al-Mukminun/23: 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

*“Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikul) dan janjinya.”*

Manusia disebut amat (*dzhalim*) karena ia menyadari batas kemampuannya, tetapi ia berani bertindak melampauinya, ia disebut amat bodoh karena ia berani bertindak melampaui kesanggupannya yang tidak diketahui batas-batasnya. Ia hanya mempunyai akal dapat memberi

<sup>25</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbutafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 4, hal. 42.

<sup>26</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbutafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 4, hal. 42.

petunjuk tentang pelaksanaan amanah (beban agama) yang telah dipikulnya. Mahluk yang tidak berakal tidak mungkin dapat disebut (*dzhalim*) dan “bodoh” karena ia tidak mengenal batas yang dilampauinya dan tidak mempunyai saran untuk dapat mengenal batas, hanya mahluk yang disebut dzhalim dan bodohlah yang dapat mengenal keadilan dan pengetahuan.<sup>27</sup>

Ada beberapa pengertian tentang amanah, yaitu:<sup>28</sup>

1. Tugas atau beban kewajiban, sehingga apabila orang mau mematuhi maka akan dimasukkan kedalam surga, sebaliknya jika melanggarnya maka akan dimasukkan kedalam neraka.
2. Akal yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas-tugas/beban kewajiban dan tempat menggantungnya pahala dan siksa.
3. Anggota-anggota badan termasuk didalamnya alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia yang mampu mengemban dan melaksanakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan hanya digunakan dalam batas-batas yang diridhai-Nya.
4. (*Ma'rifah*) kepada Allah.

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat difahami bahwa manusia bekerja itu sebagai amanah dari Allah, yang harus mampu mengemban dan melaksanakannya dengan baik. Manusia sebagai mahluk Allah mempunyai dua tugas utama dimuka bumi ini yaitu:

1. Sebagai (*Abdullah*), yakni hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya.
2. Sebagai (*khalifah*) Allah dimuka bumi, yang meliputi pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas khalifah terhadap alam.<sup>29</sup>

### C. Kerja itu Rahmat

Rahmat adalah anugrah dari Allah, sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya tanpa ada kualifikasi atau syarat tertentu, dan itu harus disyukuri. Begitu banyak anugrah yang Allah berikan kepada manusia, baik itu berupa rezeki, kesehatan, ataupun berupa pekerjaan, dan lain sebagainya, bahwa itu adalah bukti janji Allah kepada mahluknya.<sup>30</sup> setiap Allah menciptakan mahluknya baik itu manusia, binatang, tumbuhan dan semua mahluk yang ada dimuka bumi ini pasti beserta

---

<sup>27</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir, ...*, jilid, 6, hal. 274.

<sup>28</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 78.

<sup>29</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivas Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 18.

<sup>30</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 39.

rezekinya.<sup>31</sup> sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Hud/11: 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلِّ  
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

*“Dan tidak ada satu binatang melataupun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam Kitab yang nyata.”*

Ayat tersebut menjelaskan tentang jaminan rezeki dari Allah SWT. binatang-binatang melata yang hidup di bumi meliputi binatang merayap, merangkak dan berjalan dengan kedua kakinya semua mendapat jaminan rezeki dari Allah SWT. binatang tersebut diberikan naluri dan kemampuan untuk mencari rezekinya masing-masing. Semuanya sudah diatur dengan hikmah dan bijaksana oleh-Nya. jika Allah tidak mengatur sedemikian rupa, mungkin saja pada suatu saat ada binatang yang berkembang biak terlalu cepat, sehingga mengancam kelangsungan hidup binatang lain. Allah mengetahui tempat berdiam binatang-binatang termasuk tempat persembunyiannya, bahkan ketika masih didalam kandungannya induknya. Pada kedua tempat itu senantiasa terdapat rezekinya, segalanya telah tercatat dengan rapi di Lauh Mahfudh.<sup>32</sup> Begitulah Allah menciptakan manusia beserta rezekinya, namun rezeki itu tidak datang dengan sendirinya melainkan harus diupayakan dengan cara berkerja. Allah berfirman dalam Surat al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah dimuka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia yang ada di bumi ini harus memiliki dorongan untuk lebih baik lagi dalam dirinya, hal tersebut dikarenakan Allah SWT hanya memberi karunia, rahmat, serta rezekinya

<sup>31</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 4, hal. 442.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kesenian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 97.

kepada orang-orang yang memiliki semangat serta motivasi yang kuat dalam dirinya. Terdapat beberapa prinsip dalam memotivasi kerja seorang muslim, diantaranya:<sup>33</sup>

1. Setiap orang mendapat kesempatan untuk bisa merealisasikan niat keinginannya dalam menentukan tujuan yang akan dicapainya.
2. Adanya kebutuhan keinginan yang dicita-citakan dalam hidupnya, sehingga mendorong dirinya untuk bekerja lebih giat lagi, agar dapat mewujudkan impiannya.
3. Adanya apresiasi dari pihak luar, seperti keluarga, saudara, lingkungan yang mendorongnya untuk bisa tampil berbeda dengan yang lainnya..
4. Adanya harapan kedepan, kearah yang lebih lebih baik yang mendjikan timbulnya dorongan atau motivasi kerja yang tinggi.

Motivasi berperan penting dalam diri manusia, karena tidak akan ada yang memenuhi semua kebutuhan kita, dan tidak akan mendapatkan apa yang kita inginkan kecuali dengan berusaha untuk meraihnya sendiri. Orang yang memiliki motivasi yang kuat pada dirinya selalu menanankan niat yang sungguh-sungguh, dan selalu bekerja keras. Kerja yang baik menurut Islam dapat diartikan dengan makna yang umum dan makna yang khusus, motivasi kerja dalam Islam menurut Muwafik Saleh , yaitu:<sup>34</sup>

1. Niat bai dan benar (mengharap ridha Allah SWT). Niat inilah yang menentukan arah pekerjaan, jika niat bekerja hanya sekedar untuk mendapatkan gaji, amak hanya itulah yang akan didapat. Jika niat bekerja sekaligus untuk menamabah simpanan diakhirat, menambah harta yang halal, serta menafkahi keluarga, tentu akan mendapatkan sebagai mana yang diniatkan.
2. Tzakwa dalam bekerja. Taat melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, sehingga bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin, amanah dan tanggung jawab.
3. Ikhlas dalam bekerja. Ikhlas adalah syarat kunci diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah SWT. suatu kegiatan atau aktifitas termasuk kerja, jika dilakukan dengan ikhlas maka akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Bekerja itu adalah rahmat, yang harus dilakuakan dengan sengguh-sungguh atas karunia yang Allah berikan sebagi bentuk syukur, apapun

---

<sup>33</sup> Ananto Pramadhika, *Motivasi Kerja dalam Islam, Skripsi (studi kasus pada guru TPQ) di Semarang Selatan, ...*, hal, 43.

<sup>34</sup> H. Ibin KutibinTadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 65.

pekerjaanya baik itu pegawai negeri, karyawan pedagang, sampai buruh kasar, itu adalah rahmat dari Allah SWT.<sup>35</sup>

Allah melimpahkan segala rahmatnya kepada seluruh manusia, salah satunya adalah bekerja. Dengan bekerja kita bisa mengekspresikan akal dan pikiran dalam bentuk aktivitas, sehingga menambah ilmu, memperluas koneksi, dan banyak lagi kebaikan-kebaikan yang dapat dilakukan. Rahmat adalah anugrah, berkat, dan kasih sayang yang kita terima. Rahmat adalah fasilitas Ilahi bagi pertumbuhan dan kemajuan manusia untuk bisa hidup sepenuh-penuhnya dan penunjang dalam mendukung hidup manusia ketaraf yang lebih baik.<sup>36</sup>

Firman Allah dalam Surat al-Qashsh/28: 73.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَأَعْلَمُكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

*“Dan karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari), dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”*

Itulah salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada manusia, agar manusia mencari rezeki yang telah Allah sediakan disiang hari dan malam untuk beristirahat. Allah juga memberikan rahmat kepada manusia berupa pertolongan, kesehatan dan lain sebagainya. Dengan rahmat itu manusia terfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi manusia terkadang bersikap tidak sabar, berkeluh kesah dan mudah putus asa.<sup>37</sup>

Manusia akan selalu mencari cara untuk menanggapi keberuntungan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan, sehingga menyimpang dari jalan yang benar dan mengabaikannya, sehingga hidupnya jauh dari keberkahan.<sup>38</sup> Firman Allah dalam Surat al-A'raf/7: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

<sup>35</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 9, hal. 571.

<sup>36</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 39,

<sup>37</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, jilid, 7, hal. 135.

<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Kasir*, ..., jilid, 3, hal. 581.

*“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.”*

Dalam ayat ini diterangkan bahwa seandainya penduduk kota mekah dan negeri-negeri yang berada disekitarnya, serta umat manusia seluruhnya beriman kepada Allah, mereka menjauhkan diri dari segala apa yang dilarang oleh Allah, seperti kemusyrikan dan berbuat kerusakan dimuka bumi ini, niscaya Allah akan melimpahkan kepada mereka kebaikan yang banyak, baik dari langit maupun dari bumi. Nikamat yang datang dari langit, misalnya hujan menyirami dan menyuburkan bumi, sehingga tumbuh tanaman-tanaman dan buah-buahan yang dapat dimakan, hewan-hewan berkembang biak yang semuanya sangat diperlukan oleh manusia. Disamping itu mereka akan memperoleh ilmu pengetahuan yang banyak, serta kemampuan untuk memahami sunatullah yang berlaku dialam ini, sehingga mereka mampu menghubungkan antara sebab dan akaibat. Dengan demikain mereka akan dapat membina kehidupan yang baik, serta menghindarkan malapetaka yang bisa menimpa umat yang inkar kepada Allah dan tidak mensyukuri nikmat dan karunia-Nya. Iman dan takwa merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang muslim yang mengharapkan petunjuk dari Allah SWT.<sup>39</sup> Dalam Surat al-Isra/17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ﴿٩﴾

*“Sungguh Al-Qur’an ini memberi petunjuk kejalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.”*

Agama Islam berperan sebagai bentuk rahmat dan (*huda*) bagi orang-orang yang beriman, dan bagi orang-orang yang berpegang teguh pada agamanya mereka akan mendapatkan kemenangan berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>40</sup> Firman Allah didalam Surat an-Nisa/4: 175.

<sup>39</sup> Siti Chamanah Suratno, *Ensiklopedia Al-Qur’an Dunia Islam Moderen*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002, hal. 304.

<sup>40</sup> Siti Chamanah Suranto, *Ensiklopedia Al-Qur’an Dunia Islam Modere, ..., hal. 308.*

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ  
 وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada agamanya, maka Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka yang lurus kepada-Nya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa (adapun orang-orang yang beriman kepada Allah) yaitu orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya (niscaya Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat yang besar dari-Nya (surga), dan limpahan karunia-Nya) yaitu Allah akan memasukan mereka kedalam surga yang merupakan rahmat-Nya serta mereka akan mendapatkan pemberian dan anugrah-Nya.<sup>41</sup> Orang-orang yang beriman akan senantias mensyukuri atas segala karunia yang Allah berikan seraya berdo'a. Firman Allah Surat an-Naml/27: 19.

فَتَبَسَّمْ صَاحِغًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ  
 عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ  
 الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“...Ya Allah berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai dan masukakanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang Shalih.”

Penjelasan ayat ini memohon diberi kekuatan untuk senantias mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada ku dan kepada kedua orang tua ku untuk sentiasa bermala shalih, agar termasuk golongan orang-orang yang beruntung, yaitu golongan hamba-hamba yang shalih. Penghargaan Islam atas hasil karya dan upaya manusia untuk bekerja ditampilkan pada dimensi yang setara dengan iman,

<sup>41</sup> Thaha Abdullah Afifi, *Orang-orang yang mendapatkan Rahmat*, Trj. Abdul Hayyi al-Kartini dan taqiyuudin Muhammad, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 43.

bahkan bekerja dapat menjadikan jaminan diampuninya dosa-dosa manusia.<sup>42</sup> Hadis Nabi Muhammad SAW.

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَّقُوهُ. (رواه ابو الطبراني وبيهقي)

“Barang siapa yang diwaktu sorenya merasakan kelelahankarena bekerja, bekarya dengan tangannya sendiri, maka diwaktu sore itu pulalah ia terampuni dosa-dosanya.” (Riwayat Tabrani dan Baihaqi).

Dengan demikian bahwa bekerja itu adalah rahmat dan kasih sayang Allah, semoga apa yang dikerjakan dengan baik memberikan nilai sebagai (*rahmatan lil ‘alamin*)

#### D. Kerja itu Kehormatan

Bekerja dengan tekun dan unggul adalah merupakan satu struktur yang kuat dalam kehidupan manusia yang akan menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Kehormatan sama halnya dengan harga diri, jika kita meremehkan pekerjaan kita maka hilanglah sebuah kehormatan kita. Serendah apapun pekerjaan kita itu adalah sebuah kehormatan besar.<sup>43</sup>

Kerja sebagai kehormatan memiliki sejumlah dimensi sangat luas, diantaranya:<sup>44</sup>

1. Secara (*okupasional*), pemberi kerja menghormati kemampuan kita, dengan memilih kita sebagai yang layak memangku jabatan atau melaksanakan tugas tersebut. Mereka mempercayai kompetensi kita, menghargai kemampuan kita, dan memberi kesempatan kepada kita. Sungguh hal ini adalah suatu kehormatan.
2. Secara (*psikologis*), pekerjaan memang menyediakan rasa hormat diri bagi kita yang tumbuh dari kesadaran bahwa kita mampu, dan biasanya dibuktika dengan prestasi-prestasi sehingga melahirkan kebanggaan dan harga diri yang sehat. Inilah rasa hormat diri yang selanjutnya menjadi pondasi bagi tumbuhnya rasa percaya diri yang sehat pula.
3. Secara sosial, kerja memberikan kehormatan karena berkarya dengan kemampuan diri sendiri. Kita menjadi manusia yang produktif, tidak mengemis atau menjadi parasit yang membebani orang lain. Dengan bekerja seseorang berpindah dari tingkat (*dependen*) ketingkat (*independen*), setatus baru ini membuat ia menjadi manusia terhormat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi habitat sosialnya.

<sup>42</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 11.

<sup>43</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 178.

<sup>44</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal.184-186.

4. Secara finansial, pekerjaan memungkinkan kita mandiri secara ekonomi, membuat kita bisa turut menanggung dan membiayai orang lain, terutama anak istri kita, serta bisa menyantuni orang tua dan lembaga-lembaga sosial. Hal ini juga menambah kehormatan diri kita secara sosial. Jika pendapatan kita semakin besar masyarakat akan mengharapkan kita menjadi donatur berbagai kegiatan amal dan sosial.
5. Secara moral, kehormatan berarti kemampuan menjaga perilaku etnis dan menjauhi perilaku nista. Dalam kerja ini berarti taa pada kode etik propesi, menjauhi korupsi dan kolusi, serta menjauhi kroniisme dan nepotisme bahkan yang jahat. Kehormatan juga berarti keberadaban, termasuk sikap sopan santun, sikap madani dan priklau yang adil dan baik.
6. Secara personal, jika pengertian moral hdiatas dapat dipenuhi, maka kehormatan juga bermakna keterpercayaan yang lahir dari kesamaan antara ucapan dengan perbuatan. Disini kata dan janji menjadi jaminan pasti akan terlaksannya suatu tindakan sehingga orang lainpun akan menghormati perkataan dan janji tersebut.
7. Secara profesional, kehormatan berarti prestasi unggul. Kinerja dan prestasi yang baik membuat kita dihormati orang, jika sukses ini cukup menonjol kita malah dikagumi.

Orang yang mampu menjaga kehormatan terutama secara moral dan profesioanl, akan diberi kehormatan lebih tinggi lagi dalam bentuk jabatan dan pangkat yang lebih tinggi. Orang seperti ini menjadi orang yang disegani dan dihormati. Kehormatan diri dapat diperoleh dengan bekerja, dengan segala kemampuan dan potensi yang ada dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan gagasan dan pemikirannya agar mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan baik. Bekerja dengan tekun dan ikhlas akan menghasilkan karya yang baik, yang membuat orang lain bangga dan menghormatinya.<sup>45</sup>

Kerja juga bukanlah uang semata, dan bukan pula besar kecil, tinggi rendahnya suatu profesi, namun yang lebih penting lagi adalah mempunyai sesuatu arti yang lebih mendalam dalam hidup, dalam arti penghargaan terhadap apa yang dikerjakan merasa bangga dalam diri dan itu memberikan arti besar. Oleh karena itu kita sebagai manusia mahluk yang memiliki kemampuan lebih dari mahluk ciptaan Allah yang lainnya, kita didorong untuk bekerja dengan penuh syukur dan rasa tanggung jawab yang tinggi, yang diawali dengan motinasi kerja yang tinggi dan sikap serta tindakan yang bermartabat, sehingga hasil dari apa

---

<sup>45</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 180.

yang kita kerjakan dapat memuaskan pribadi,, keluarga dan masyarakat luas.<sup>46</sup>

Sebagai insan yang beriman, dengan bekerja kita memuliakan nama Allah yang telah memberikan kita banyak talenta, maka bekerjalah dengan mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki, karena masa depan kita adalah keputusan kita saat ini. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat ar-Rad/13: 11.

﴿۱۱﴾... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ... ﴿۱۱﴾

“...Sungguh Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Ayat ini digunakan sebagai motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payah sendiri.<sup>47</sup> Namun pada prakteknya tafsiran seperti ini bertentangan dengan realitas dilapangan, sebagai mana yang dikutip oleh ath-thabari dalam tafsirnya, ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia selalu didampingi oleh malaikat siang dan malam silih berganti. Malaikat siang datang pada saat itu juga malaikat malam meninggalkan seseorang, saat sore malaikat siang pergi sedangkan malaikat malam mulai datang. Menurut sebagian ulama, malaikat yang silih berganti ini bernama malaikat (*hafadzah*).<sup>48</sup>

Masih menurut at-Thabari, maksud ayat ini justru menjelaskan bahwa semua orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak akan merubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perilaku sendiri, dengan bersikap (*dzhalim*) dan saling bermusuhan dengan saudaranya sendiri. “Sungguh Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum,” yang berupa sehat sejahtera dan penuh kenikmatan, kemudian kenikmatan itu berubah menjadi keburukan, “sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” yaitu dengan sikap dzhalim antara sesama dan permusuhan terhadap orang lain.<sup>49</sup>

Ayat diatas menunjukan bahwa hakikat setiap manusia sebagai orang yang berhak mendapat kenikmatan penuh, karena pada dasarnya

<sup>46</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 2.

<sup>47</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, jilid,5, hal. 16.

<sup>48</sup> Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wil Qur'an*, Kaioro: Muassasah a-Risalah, 2000, juz, 16, hal. 382.

<sup>49</sup> Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wil Qur'an*, ..., Juz.16, hal. 382.

mereka adalah suci, sebagai mana firman Allah dalam Surat ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (pilihlah), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Maksudnya manusia menurut fitrahnya suci dan telah beragama, mengakui dan bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya,<sup>50</sup> maka kalau ada orang yang tida beragama tauhid, sesungguhnya itu tidak wajar. Biasanya hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rsulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً أَوْ يَنْصَرَانِيَّةً أَوْ يُمَجْسَانِيَّةً . (رواه البخاري ومسلم)

“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanya yang akan membuat dia yahudi, nasrani dan majusi.” {HR. Bukhari dan Muslim).

Jika setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tentu ia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kenikmatan dari Allah. Perubahan yang menjadi status dari yahudi, nasrani dan majusi adalah andil orang tua atau dirinya sendiri. Berbeda dengan pemahaman jika semua nasib orang itu buruk, untuk mendapatkan nasib yang baik harus mengubahnya.<sup>51</sup> ini tidak sesuai dengan pemahaman para ulama ahli tafsir.

Dalam Al-Qur'an Allah memberitahu bahwa, Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga ada salah satu diantara mereka ada yang mengubahnya, bisa jadi dari golongan mereka sendiri, pengamat atau faktor penyebab yang masih mempunyai hubungan, sebagai mana para pasukan yang dikalahkan pada saat perang Uhud disebabkan penyelewengan yang dilakukan oleh ahli panah, demikian pula contoh-contoh dalam syari'ah. Ayat ini tidak mempunyai arti bahwa kekalahan

<sup>50</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, hal. 237.

<sup>51</sup> Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wil Qur'an*, ..., juz, 16, hal.

perang Uhud murni disebabkan oleh perilaku dosa seseorang, terkadang musibah-musibah itu turun disebabkan oleh dosanya orang lain, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW ketika ditanya oleh seseorang “Wahai Rasul apakah kita akan mengalami kehancuran sedangkan diantara kita ada yang shalih?” Jawab Nabi. “Ya, jika ada banyak pelaku zinahnya.”<sup>52</sup>

Dari kedua tafsir tersebut, baik ath-Thabiri maupun al-Quthubi sepakat bahwa manusia pada dasarnya menerima anugrah kenikmatan, tapi perilaku manusia dapat mengubah kenikmatan itu menjadi keburukan atau musibah. Hanya saja menurut al-Quthubi berpendapat faktor berkurangnya atau hilangnya kenikmatan yang diterima manusia itu tidak tunggal, menurutnya faktor itu bisa murni bersumber dari kesalahan manusia itu sendiri, bisa juga dari kesalahan kelurga atau komunitas sekitarnya.

Dari urain diatas dapat mengambil hikmah bahawa dengan cara bekerja manusia dapat merubah sekaligus menentukan masa depannya kearah yang lebih baik, dengan keadaan yang lebih baik dan bermartabat itulah manusia menjadi terhormat.

### **E. Kerja itu panggilan jiwa**

Ada pepetah bijak yang mengatakan siapa yang menabur ia akan menuai. Ada juga yang menagatakan yang rajin bekerja ia akan kaya dan yang malas bekerja ia akan miskin. Penggalan kata bijak ini, mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidaup, selain memanusiakkan dirinya tapi juga sebagai hambah yang patuh terhadap Tuhannya untuk melaksanakan amanah yang dianugrahkan Allah kepada hambanya. Kerja itu adalah panggilan jiwa, amanah, anugrah dan rahmat sebagai kasih sayang Allah kepada mahluknya, sekaligus sebagai sarana dalam mendekati diri kepada-Nya.<sup>53</sup> kerja itu sendiri merupakan ibadah, setelah ibadah yang fardhu sperti shalat, puasa dan zakat.

Bekerja juga adalah panggilan jiwa bagi orang yang beriman, secara subyektif rasa terpanggil datang dari hati sebagai tanggapan atas panggilan Allah, untuk melaksanakan amanah yang dianugrahkan Allah kepada mahluknya. Dalam kontek ini panggilan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 1964, juz. 9. Hal. 294.

<sup>53</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 95.

<sup>54</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 85.

Pertama, panggilan umum, dimana semua orang tanpa kecuali terpanggil untuk melakukan kebaikan, kebenaran dan keadilan dalam setiap apapun yang dilakukan. Dalam konteks pekerjaan panggilan umum ini apa saja yang dikerjakan hendaknya memenuhi tuntunan kebaikan, kebenaran dan keadilan, yang dalam bahasa manajemen antara lain disebut sebagai efisiensi, produktivitas, afektivitas, kualitas dan pelayanan.

Kedua, panggilan khusus, yaitu seseorang terpanggil secara partikular melakukan tugas-tugas tertentu. Tidak semua orang terpanggil menjadi industriwan, melainkan cuma sebagaian. Tidak semua orang terpanggil untuk menjadi hakim, tapi cuma segelintir. Tidak semua orang terpanggil menjadi dokter, tetapi hanya sedikit, dan seterusnya. Inilah darma atau profaesi dengan modal talenta, bakat dan minat untuk melakoni profesi tersebut. Orang yang secara sadar dan bebas memilih profesi tertentu berhak disebut sebagai manusia profesional.<sup>55</sup>

Kerja adalah panggilan memiliki arti bahwa kerja harus penuh kejujuran, kebaikan dan keadilan, kerja juga harus sesuai dengan halal atau haramnya itu pekerjaan, karena bekerja merupakan keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidup, itulah sebabnya kerja itu merupakan sebuah panggilan jiwa. Rasa terpanggil memang sangat khas, rasa itu menimbulkan keberanian moral yang tinggi. Orang yang terpanggil dengan modal integritas tinggi seolah-olah tidak mengenal lagi rasa takut, resiko dalam menunaikan panggilan itu malah seolah-olah menjadi pemicu yang melepaskan adrenalin dalam volume tinggi keseluruh tubuh, maka orangnya sangat menjadi pemberani, semangat, bergairah dan antusias dalam bekerja.<sup>56</sup>

Kerja itu panggilan jiwa sebagai eksistensi manusia didunia untuk melaksanakan perintah Allah, karena manusia diciptakan oleh Allah untuk mengelola bumi ini sebagai khalifah perwakilan-Nya.<sup>57</sup> Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>55</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 85.

<sup>56</sup> Gatut L. Budiono, *Etika Bisnis*, Jakarta: Poliyam Widiya Pustaka, 2008, hal. 98.

<sup>57</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ..., hal. 91.

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan-Mu. Allah berfirman. Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Apa yang dimaksud dengan (khalifah).? Kata (khalifah) berasal dari kata (Khalaf) yang artinya menggantikan atau mengganti, atau kata (khalaf) artinya orang yang datang kemudian, dan sebagai lawan dari kata (salaf) artinya orang terdahulu.<sup>58</sup> Sedangkan arti khalifah menggantikan yang lain, adakalanya karena tidak hadirannya orang yang diganti, atau karena lemahnya atau tidak berfungsinya yang diganti ataupun karena kematian orang yang diganti, misalnya Abu Bakar dijuluki oleh umat sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat, dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Di Ayat lain Allah berfirman dalam Surat al-An’am/6: 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi, dan Dia mengangkat derajat sebagian kamu di atas yang lain, untuk menguji atas karunia yang diberika-Nya kepadamu. Sungguh Allah sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Allah maha pengampun dan maha penyayang.”

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa hidup adalah cobaan dari Allah, dan Dia lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi, setiap generasi digantikan oleh generasi berikutnya sampai hari kiamat, untuk memakmurkan dan meramaikan bumi di atas nilai-nilai Ilahi, dan Dia mengangkat derajat sebagian kamu di atas yang lainnya, ada yang kaya, miskin, lemah, kuat, sehat, sakit, dan sebagainya untuk menguji kesyukuranmu atas karunia yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman bagi mereka yang durhaka, dan sungguh Dia maha pengampun bagi yang benar-benar bertobat dari dosa-dosanya dan maha penyayang terhadap makhluknya. Tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini antara lain menyangkut

<sup>58</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal. 138.

<sup>59</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 1, hal.139.

tugas mewujudkan kemakmuran dimuka bumi. Firman Allah dalam Surat Hud/11: 61.

...هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ...



“...Dia telah menciptakanmu dari (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya...”

Karena itu tugas kekhalfahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia akhir zaman yang akan datang, merupakan perwujudan dan pelaksanaan pengabdian kepada sang khalik.<sup>60</sup> Tugas-tugas khalifah tersebut menyangkut: tugas khalifah terhadap diri sendiri dalam keluarga dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

Menurut Sinamo, ada beberapa makna kerja sebagai panggilan jiwa, ditinjau dari:<sup>61</sup>

1. Hakikat, karakter dan modus operandi panggilan:
  - a. Kerja adalah panggilan, profesi, darma dan misi kehidupan.
  - b. Darma adalah kewajiaban terasasi, kebaikan tertinggi, budi luhur dan tugas termulia.
  - c. Kerja adalah panggilan jiwa dan kewajiban bagi seluruh manusia sebagai hamba Allah SWT.
  - d. Melalui pekerjaan dan profesi merupakan bentuk jawaban panggilan Allah SWT.
  - e. Panggilan bersifat unik, tiap-tiap orang terpanggil secara khusus untuk melakukan tugas-tugasnya.
  - f. Panggilan juga bersifat umum, dimana semua orang tanpa kecuali, sudah sepatutnya melakukan kebaikan, kebenaran dan keadilan dalam segala ucapan dan perbuatan.
  - g. Melakoni panggilan jiwa, melalui pekerjaan dengan segenap integritas, sudah sewajarnya akan mendatangkan kesukacitaan, kegembiraan dan kepuasan.
  - h. Orang sudah sepantasnya berhasil ketika menemukan dan melaksanakan panggilan hati.
2. Kekuatan panggilan, panggilan adalah kekuatan suci untuk menunaikan tugas:<sup>62</sup>

<sup>60</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aafa Media, 2013, hal. 18.

<sup>61</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 99.

<sup>62</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 100.

- a. Kerja adalah panggilan, berarti kerja dipandang sebagai untuk memnunaikan tugas suci tertentu.
  - b. Perkara-perkara agung dan mulia seperti kemanusiaan, perdamaian, keadilan dan kebenaran selalu memanggil manusia untuk berbuat.
  - c. Profesi adalah pekerjaan khusus yang dijalani sebagai perwujudan panggilan.
  - d. Setisp orang dilengkapidengan kemampuan, artinya dikaruniai berbagai macam rahmat, bakat, talenta, kecerdasan, minat, agar mampu menjawab dan memenuhi panggilannya.
3. Manusia terpanggil, tujuan panggilan yang terpenting adalah agar kita bisa bekerja tuntas dan selalu mengedepankan integrase:<sup>63</sup>
- a. Setiap orang lahir kedua dengan panggilan khusus, yang dilakoni oleh setiap orang terutama melalui pekerjaan.
  - b. Agar panggilan berhasil terselsaikan sampai tuntas, diperlukan integrasi yang kuat, komitmen, kejujuran, keberanian mendengarkan nurani dan memenuhi tuntutan profesi dengan segenap hati, pikiran dan tenaga.
  - c. Integrasi adalah komitmen, janji yang harus ditepati, untuk menunaikan darma hingga tuntas, tidak pura-pura lupa pada tugas atau inkar pada tanggung jawab.
4. Dunia tanpa panggilan.<sup>64</sup>
- a. Lari dari panggilan, atau khianat pada profesi adalah sikap pengecut dan tidak bertanggung bjawab, suatu dosa besar.
  - b. Barang siapa yang mengingkari panggilannya, dia akan gagal bukan karena dihalangi untuk sukses, tetapi mustahil sukses dibidang yang bukan panggilannya.

Jadi yang dimaksud dengan kerja itu panggilan jiwa adalah profesi, darma, dan misi kehidupan, dan darma adalah kewajiban terasasi, kebaikan tinggi, budi luhur, dan tuags yang mulia. Kita semua mempunyai darma, panggilan dan kewajiban suci dalam hidup ini, baik sebagai anggota keluarga, warga organisasi, warga dunia, atau hamba Allah. Melalui pekerjaan dan propesi kita menjawab panggilan sang pencipta yang Maha Agung. Pangggilan bersifat unik, tipa-tiap manusia terpanggil secara khusu untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Setiap orang lahir kedunia dengan panggilan khusus, yang dilakoni oleh setiap orang terutama malalui pekerjaan. Agar panggilan berhasil terselsaikan sampai tuntas, diperlukan integritas yang kuat, komitmen, kejujuran,

---

<sup>63</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 57.

<sup>64</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 101.

keberanian mendengarkan nurani dan memenuhi tuntutan profesi dengan segenap hati pikiran dan tenaga.<sup>65</sup>

## F. Kerja sebagai Bentuk Syukur

Bekerja dengan baik dan profesional, juga dilakukan karena mengharap ridha Allah SWT itu adalah merupakan bentuk rasa syukur. Syukur adalah takwa kepada Allah dengan amal shalih, karena bekerja manusia menjadi bersyukur, artinya wujud rasa syukur terhadap nikmat dari Allah dengan bekerja sebaik-baiknya.<sup>66</sup>

Bekerja adalah anugerah dari Allah yang sangat besar, dan jika manusia mencoba menghitungnya niscaya dia tidak akan mampu menghitungnya. Secara garis besar, nikmat pertama yang Allah berikan yaitu nikmat kehidupan, lalu adanya kegiatan dengan bekerja, tanpa ada kegiatan atau bekerja hidup ini akan hampa, seakan manusia tidak berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi ini. Lalu Allah memberikan nikmat kesehatan, karena tidak semua yang diberi kehidupan dapat menjalani dengan sehat. Dengan nikmat sehat itu manusia dapat beraktivitas untuk menjalani kehidupannya.<sup>67</sup>

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bekerja dan beramal. Ditinjau dari sisi kesehatan membuat kita menjadi sehat, otot-otot berkontraksi dan berelaksasi secara teratur, otak dan syaraf bekerja mengkoordinasikan organ dan anggota tubuh pada fungsi dan perannya masing-masing kelenjar keringat bekerja mengeluarkan zat-zat buangan, jantung berpacu dalam ritme yang normal, sehingga menjalankan fungsinya dengan baik.<sup>68</sup>

Dari sisi agama bekerja adalah ibadah, karena bekerja atau beramal adalah proses optimalisasi potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memakmurkan bumi dan kemaslahatan hidup.<sup>69</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Saba/34: 13.

... اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

“...Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

<sup>65</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 92.

<sup>66</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 21.

<sup>67</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 94.

<sup>68</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 114.

<sup>69</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 114.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Sulaiman sebagai keluarga Daud supaya bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Mengucapkan syukur itu bukanlah hanya sekedar mengucapkan, tetapi harus diiringi dengan amal shalih dan mempergunakan nikmat itu untuk hal-hal yang diridhai Allah SWT. Bekerja dalam pengertian berbuat baik dan beramal shalih, mengajak orang lain untuk bersama-sama berbuat baik. Rasa syukur kepada pekerjaan adalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan setiap kekecewaan, seberat apapun beban pekerjaan yang dihadapi, pasti akan terasa ringan jika kita memiliki rasa syukur yang lebih besar dari beban itu, sebaliknya seaneak apapun suasana dan imbalan yang didapat dari pekerjaan itu, maka tetap akan mengeluh jika tidak disyukuri, semua kenikmatan kerja itu seakan terlalu kecil untuk menghidupkan lentera nikmat dalam hati.<sup>70</sup> Maka banyak orang dengan kedudukan dan imbalan yang tinggi masih mengeluh dengan keadaanya, tapi banyak orang yang pekerjaannya biasa saja namun tetap bergembira meski bayarannya tidak seberapa. Keluhan bukanlah monopoli orang-orang yang berkedudukan rendah, kegembiraan juga bukan monopoli mereka yang berkedudukan tinggi, malah kita sering menyaksikan hal yang sebaliknya. Jika kita tidak kunjung bahagia dengan kehidupan kerja, mungkin kita perlu bersyukur lebih banyak lagi. Fiman Allah dalam Surat Ibrahim/14: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sungguh azabku sangat pedih.”*

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna syukur adalah “menampakan.” Dan ini berlawanan dengan kata kufur yang berarti “menutupi.” Jadi syukur adalah menampakkan nikmat dengan menggunakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kehendak pemberi. Lebih lanjut Quraish Shihab memaparkan, mu nculnya sikap kufur seperti tidak puas, hanaya akan menyisakan perasaan tersiksa bagi dirinya sendiri. Sikap ini adalah hal yang sia-sia karena tidak menikmati kebesaran dan kekayaan yang dilimpahkan Allah SWT.<sup>71</sup> Allah juga menjelaskan didalam Surat al-Baqarah/2: 152.

<sup>70</sup> Eko Jalu Santoso, *7Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 140.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah, Pesan, Kesan, dan Kesenian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002 hal. 207.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٦﴾

“Maka ingatlah kepada-Ku, Akupun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah inkar kepada-Ku.”

Dalam surat ini Allah menyuruh kaum Muslimin untuk selalu mengingat Allah, maka ingatlah kepada-Ku, baik melalui lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, maupun melalui fisik dengan mentaati Allah. Jika kamu mengingat-Ku, Akupun pasti akan ingat kepadamu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Bersyukur pulalah kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku dengan menggunakannya dijalan-Ku, dan janganlah kamu inkar kepada-Ku dengan menggunakannya untuk berbuat maksiat.<sup>72</sup> Surat An - Nahl/16:114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah Allah berikan kepadamu. Dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

Allah memuji orang-orang yang mau bersyukur dan menyebut mereka sebagai makhluk-mahluk-Nya yang istimewa. Allah menjadikan syukur sebagai tujuan penciptaan-Nya, dan orang-orang yang mau melakukannya dengan balasan yang sangat baik. Allah menjadikan syukur sebagai sebab untuk menambahkan karunia dan pemberian-Nya, dan sebagai sesuatu yang memelihara nikmat-Nya. Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang mau bersyukur adalah orang-orang yang dapat memanfaatkan tanda-tanda kebesaran-Nya.<sup>73</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi membagi syukur dalam tiga macam, yaitu:<sup>74</sup>

1. Syukur Hati (*syukr al-Qalb*). Yaitu syukr dengan cara-cara mengingat nikmat atau menggambarkan nikmat yang telah diberikan Allah Allah dengan perasaan hati. Misalnya dulu tidak memiliki apa-apa,

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Ksenian Al-Qur'an*, ..., hal. 317.

<sup>73</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 5, hal. 268.

<sup>74</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 265.

sekarang punya kekayaan, dulu tidak bekerja sekarang dapat pekerjaan, dulu sakit-sakitan sekarang dalam keadaan sehat, dengan demikian akan muncul perasaan hati untuk lebih bersyukur kepada pemberi nikmat. Menyebutkan syukur dengan hati itu dengan melahirkan ketulusan, kemurnian hati dan rasa cinta kita kepada Allah.

2. Syukur Lidah (*syukr al-Lisan*). Yaitu bentuk syukur yang diucapkan dengan lisan baik kepada Allah, juga kepada sesama manusia. Syukur lisan kepada Allah antara lain kita mengucapkan kalimat (*al-Hamdulillah*). Ibnu Abbas menyebutkan (*al-Hamdulillah*) adalah kalimat syukur, jika hamba menyebut (*al-Hamdulillah*) Allah berfirman (*Syakarani Abdi*). Pada kesempatan lain ia mengatakan (*al-Hamdu*) adalah (*al-Syukru*). Dan syukur kepada sesama manusia dikaukan dengan kata-kata pujian, kata yang baik terhadap orang-orang yang berbuat baik sebagai ungkapan rasa syukur.<sup>75</sup>
3. Syukur dengan anggota badan (*syukr sairi al-jawarih*). Yaitu dilakukan dengan membalas nikmat Allah dengan beribadah kepada Allah. Untuk itu Ibnu al-Munzir shalat itu adalah syukur dan seluruh kebaikan atas dasar karena Allah itu adalah syukur.<sup>76</sup>

Cara menghidupkan syukur dalam bekerja menurut Eko Jalu Santoso.<sup>77</sup>

1. Mau melihat kebawah. Kita diajarkan untuk tidak hanya melihat keatas atau melihat mereka yang memiliki kelebihan dibandingkan kita, tetapi juga mau melihat kebawah, yaitu mereka yang bernasib kurang baik supaya jiwa kita lebih tenang. Menghidupkan rasa syukur dengan senantiasa melihat kebawah, kepada orang-orang yang bernasib kurang baik. Ketika kita memiliki pekerjaan saat ini misalnya, perhatikan disana masih banyak orang yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Mau melihat kebawah akan menjadikan perasaan tenang dan menimbulkan rasa syukur dihat. Pengaruh kejiwaan terbesar yang muncul dari rasa bersyukur adalah ketenangan jiwa yang tidak bisa dibeli atau dinilai dengan uang.
2. Berterima kasih kepada Allah. Menghidupkan rasa syukur dapat dilakukan dengan mengucapkan terima kasih kepada Allah disetiap kesempatan. Penghargaan dan ucapan terima kasih merupakan dasar dari pikiran-pikiran positif. Dengan selalu mengucapkan terima kasih kepada Allah, maka alam bawah sadar kita semakin terbiasa untuk

<sup>75</sup> Ahmad Mushthafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, ..., hal. 265.

<sup>76</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, ..., hal. 266.

<sup>77</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 141.

menerima hal-hal yang positif dengan kesadaran penuh. Membentuk pribadi yang merasakan hidup berkelimpahan dan penuh keberkahan.

3. Merasa bekecukupan (*Qana'ah*). Sikap (*Qana'ah*), didefinisikan sebagai sikap berkecukupan, ridha atau puas atas karunia dan rezeki yang diberikan Allah SWT. Menghidupkan rasa syukur terhadap apa yang kita peroleh dapat dilakukan dengan merasa berkecukupan atau memiliki kepuasan hati.<sup>78</sup>

Hakekat syukur menurut Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun tiga perkara, yakni:<sup>79</sup>

1. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
2. (*Hal*), kondisi spiritual, yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangkan nikmat tersebut, melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.
3. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan yaitu yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampilkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larang-Nya.

Menurut Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi yaitu:<sup>80</sup>

1. Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata anugerah dan kemurahan dari ilahi yang akan menghantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerealaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
2. Syukur dengan lidah, yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan (*al-Hamdulillah*) serta memuji-Nya.
3. Syukur dengan perbuatan yakni, memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima

---

<sup>78</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 141-142.

<sup>79</sup> Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hikmah. R.H. A Sumanto, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1983, cet. VI, hal. 197.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 217.

nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.

Jadi hakikat syukur menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat syukur adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan oleh Allah untuk berbuat ketaan kepada Allah, salah satunya mempergunakan nikmat sehat dengan bekerja.<sup>81</sup>

Pekerjaan adalah merupakan salah satu anugerah terbesar dalam hidup, dengan bekerja bukan saja kita mendapat nafkah untuk memenuhi kebutuhan fisik belaka, melainkan juga mendapatkan ketentraman jiwa dan ketenangan hati. Pekerjaan memberikan kebanggaan dihadapan orang lain. Bisa jadi pekerjaan itu tidak gampang dijalani dan bisa jadi pekerjaan itu tidak selalu menyenangkan. Mungkin pekerjaan itu belum menghasilkan imbalan yang tinggi, tapi percayalah memiliki pekerjaan itu jauh lebih baik dari pada kondisi sebaliknya, maka bagaimanapun pekerjaan yg dijalani hari ini, sangat layak kita syukuri.<sup>82</sup>

### **G. Kerja itu Seni**

Kerja sebagai seni yang mendatangkan kesukaan dan gairah kerja, yang bersumber pada aktivitas-aktivitas kreatif, artistik dan interaktif. Suka cita ini bertambah pula karena adanya suasana penuh tantangan yang memungkinkan terjadinya prestasi dalam bekerja.<sup>83</sup> Demikian pula kerja yang dilakoni dengan penuh kesukaan akan membuat kerja dipenuhi dengan daya cipta, kreasi-kreasi baru dan gagasan-gagasan yang inovatif, hasilnya buah pekerjaa itu akan disukai oleh orang lain, pelanggan, dan konsumen. Secara umum kita memang selalu kagum pada karya cipta yang bernilai seni, inovatif, dan artistik karena karya itu secara langsung menyapa jiwa.<sup>84</sup>

Definis seni itu sendiri adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar pada seni suara, penglihatan, pada seni lukis, atau dilahirkan dengan perantara gerak pada seni tari, dan drama.<sup>85</sup> Seni merupakan wujud yang terindra, dimana seni adalah sebuah benda atau (*artefak*) yang dapat dirasa, dilihat dan didengar seperti seni tari, seni musik dan seni yang lainnya.<sup>86</sup>

---

<sup>81</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 21.

<sup>82</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 10.

<sup>83</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 149.

<sup>84</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesiona*, ..., hal. 149.

<sup>85</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 2003, hal. 380.

<sup>86</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, ..., hal. 381.

Adapun pandangan Islam terhadap seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang ada dibali materi. Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca Al-Qur'an, seni kaligrafi dan lain-lain. Seni dalam Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tetang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.<sup>87</sup>

Keindahan itu sebagian dari seni, ini bermakna Islam tidak menolak kesenian. Al-Qur'an sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia yang merupakan anugerah Allah kepada manusia, seni membawa makna yang halus dan indah yang menyenangkan hati serta perasaan manusia.<sup>88</sup>

Konsep kesenian mengikuti perspetif Islam ialah membimbing manusia kearah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah, seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertujuan kepada kebaikan dan berahlak, selain itu seni juga seharusnya lahir dari suatu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syariat. Seni Islam adalah seni yang bertitik tolak dari akidah Islam dan berpegang kepada dotrin tauhid yaitu penegasan Allah dan seterusnya direalisasikan dalam karya-karya seni yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. ini berbeda dengan kesenian barat yang sering mengenyepikan persoalan ahlakk, moral dan kebenaran, tujuan seni dalam Islam adalah untuk Allah, karena Dialah yang memberi kesejahteraan kepada manusia, sehingga seni yang Islami adalah seni yang menghantarkan manusia kepada kemulyaan.<sup>89</sup>

Seni adalah sebahagian dair kebudayaan. (*Din al-Islam*) meliputi agama kebudayaan, maka dengan sendirinya kesenian merupakan sebahagian (*Din al-Islam*), ia juga diturunkan untuk menjawab fitrah, naluri atau keperluan asasi manusia yang mengarah kepada keselamatan dan kesenangan. Sebagai mana firman Allah dalam Surat al-A'raf/7: 31-32.

يَبْنِيَّ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ

<sup>87</sup> Thoriq, *Beda Seni di Mata Barat dan Islam*, www.hidayatullah.com.

<sup>88</sup> Raina Wildan, "Seni dalam Islam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI No. 2 Tahun 2007. hal. 81.

<sup>89</sup> Raina Wildan, "Seni dalam Islam Perspektif Islam," ..., hal. 81.

الرِّزْقِ قَلَّ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢﴾

*“Hai anak adam, pakailah pakainmu yang indah disetiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah siapa yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikelurakan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan siapa pula yang mengharamkan rezeki yang baik? Katakanlah. Semua itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus mereka saja di akhirat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur’an memerintah kepada manusia untuk menghias diri ketika tatkala mengerjakan shalat, terlebih-lebih hari jum’at dan hari raya disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, begitulah Islam sangat mencintai seni dan keindahan, begitu halnya dengan kebersihan, karena kebersihan itu adalah sebagai bagian dari iman.<sup>90</sup> Namun pada sisi yang lain Nabi Muhammad SAW dan para ulama melarang untuk melukis dan menggambar makhluk hidup yang bernyawa atau bersyahwat dalam mewujudkan corak keindahan ruangan, meskipun hal ini tidak ditemukan teksnya secara langsung dalam Al-Qur’an.<sup>91</sup>

Allah menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya, manusia juga diberi rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu.

Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dimana manusia dengan akal dan anggota tubuh dapat menghasilkan kreasi seni yang menyenangkan.<sup>92</sup>

Begitu halnya dengan kerja yang dihayati sebagai seni menjadi sumber energi bagi sang pekerja. Sebaliknya orang yang menganggur susah hatinya, rendah diri menggerogoti harga diri, dunia terasa suram, masa depan terasa kelam. Pendek kata pengangguran berada dilembah kesusahan dan ngarai kesedihan. Jadi pengangguran bukan Cuma

<sup>90</sup> Abdullah bin Muhammda, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, jilid, 3, hl. 508.

<sup>91</sup> Raina Wildan, “Seni dala Islam Perspektif Isla,” ..., Hal. 82.

<sup>92</sup> Abdurrahman Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991, hal. 13-14.

penyakit sosial dalam sistem ekonomi, tapi sesungguhnya penyakit psikologi spiritual.<sup>93</sup>

Bekerja dengan seni memberikan kontribusi terbaik kepada sebuah perusahaan atau lembaga, dengan seni setiap pekerjaan pasti melahirkan karya yang luarbiasa. Setiap orang yang ahli dimulai dari kebiasaan yang dikembangkan secara bertahap. Pekerjaan adalah kebiasaan yang yang dikembangkan secara bertahap hingga memeunculkan sebuah bakat. Mereka yang sukses adalah mereka yang dalam pekerjaannya bisa menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya.<sup>94</sup>

Seni itu sendiri tak terbatas, setiap orang boleh mengekspresikan jiwa seninya selebar yang ia punya. Misalnya ia mempunyai kemampuan untuk melukis, maka ia boleh mengekspresikan kemampuannya tanpa harus terkungkung oleh batasan-batasan aturan yang membelenggu, toh nantinya hasil karya terebut akan memiliki pasaran tersendiri, akan memiliki (*genre*) atau aliran dalam bidangnya, misalnya aliran (*ekpresionis, surialis, naturalis*), dan lain sebagainya. Mengekspresikan suatu seni yang dimiliki seseorang, alih-alih bisa menjadi hobi yang bermanfaat bahkan bisa menjadikan pekerjaan yang menghasilkan uang, bukankah jika bekerja sesuai dengan hobi dan pasion, maka akan membuat seseorang enjoy dan menikmatinya.<sup>95</sup>

Islam memandang seni sebagai sesuatu hal yang bisa diukur halal, haram atau (*mubah*). Bagi mereka yang memandang seni dari sisi ideologis, mereka akan memandang seni yang dihasilkan dari hasil karya manusia itu adalah haram untuk dinikmati dan disajikan kemasyarakat, karena menurut mereka semua itu dianggap mengganggu kekhusu'an beribadah, dimana secara psikologis akan menjadikan seseorang cepat frustrasi karena dunia sekitarnya telah didominasi oleh industri hiburan. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara melekatkan pelanggaran-pelanggaran seketat-ketatnya atau mematikan TV dan tidak memperkenalkan industri hiburan beroperasi pada masyarakat. Contoh yang dapat kita lihat seperti yang terjadi dinegara iran, dimana mereka mengambil kebijakan menurunkan para bola dari rumah-rumah penduduk, mereka hanya diperbolehkan menonton siaran nasional yang tidak lain hanya menyiarkan berita dan kultum-kultum Islam.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Jansen sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 150.

<sup>94</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 161.

<sup>95</sup> Raina Wildan, "Seni dalam Islam," ..., hal. 82.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995, hal. 185.

Bagi mereka yang mengatakan halal adalah tipe pemikiran dan jalan hidup yang bersifat materialistik, dimana ia bisa dengan mudah terbawa oleh hingar bingar dunia hiburan dan melupakan apa sesungguhnya esensi dari hiburan dan kesenian itu sendiri. Dan sebagian mereka mengatakan (*mubah*), yaitu mereka yang bersikap hati-hati dengan apa yang mereka nikmati dari seni tersebut.<sup>97</sup>

Islam melalui Al-Qur'an sangat menghargai seni. Allah SWT mengajak pemeluknya untuk memandang seluruh jagad alam raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah. Seperti dalam Surat al-Qaf/50: 6.

﴿أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ﴾<sup>98</sup>

*“Maka tidakkah mereka memeperhatikan langit yang ada diatas mereka, bagaimana cara kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam jagad raya ini sebagai hiasan yang indah untuk dapat dinikmati oleh manusia, dan melukiskan keindahannya sesuai dengan subjektivitas perasaannya masing-masing. Mengabaikan sisi keindahan natural hasil ciptaan Allah berarti mengabaikan salah satu sisi dari bukti kebesaran Allah, dan bagi mereka yang menikmatinya mereka mempercayai bukti kebesaran Allah SWT dengan segala ciptaannya yang maha Agung dan penuh keindahan.<sup>98</sup>

Di dalam Islam seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada dibalik materi. Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca Al-Qur'an, seni kaligrafi dan lain-lain yang mengekspresikan tentang keindahan sebagai wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.<sup>99</sup>

Keindahan itu sebagaian dari seni, keindahan merupakan unsur penting dalam Islam, nilai keindahan sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan. Alam yang diciptakan Allah adalah suatu keindahan seperti langit dihiasi oleh bintang-bintang adalah suatu penciptaan Allah yang dapat dinikmati oleh manusia.<sup>100</sup> Allah meyakinkan manusia tentang

<sup>97</sup> Raina Wildan, “Seni dalam Islam Perspektif Islam,” ..., Hal. 79.

<sup>98</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibnî Katsîr*, ..., jilid, 9, hal. 156.

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995, hal. 97.

<sup>100</sup> Raina Wildan, “Seni dalam Islam Perspektif Islam,” ..., hal. 79.

ajarannya yang menyentuh seluruh totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan didalam Al-Qur'an dengan ketauhidan, kepatuhan dan keindahan. Al-Qur'an itu sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan, karena kesenian sebagai salah satu fitrah manusia yang membimbing manusia kearah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah.<sup>101</sup> Sebagai aman Allah berfirman dalam Surat al-A'raf/7: 31.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰ زَيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memesuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*

Ayat yang mulia ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yakni tradisis melakukan tawaf dengan telanjang bulat yang biasa mereka lakukan, kaum pria melakukan tawaf disiang hari, sedangkan kaum wanita pada malam harinya. Salah seorang wanita dari mereka mengatakan dalam tawafnya. “Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau seluruhnya, dana apa yang tampak darinya, maka tidak akan saya halalkan. Maka Allah befirman: Pakailah pakaian kalian yang indah disetiap masuk masjid.” Bahwa dahulu di zaman jahiliah, kaum lelaki biasa tawaf disiang hari sambil telanjang, begitu juga dengan kaum wanita tawaf dimalam hari dalam keadaan telanjang. Maka Allah memerintahkan mereka untuk memakai pakaian yang indah-indah setiap memasuki mesjid.<sup>102</sup> Allah menyukai keindahan dan kebersihan. Oleh karena itu Islam sangat menganjurkan untuk berbuat keindahan, seni juga bisa menjadi sesuatu profesi pekerjaan yang positif yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan merealisasikan infirasi pemikirina sebagai buah kreatifitas seperti membuat kali grafi, dan lain sebagainya yang bersifat positif dan kebaikan.<sup>103</sup>

Ada prinsip-prinsip seni dalam Islam.<sup>104</sup> sebagai berikut:

1. Seni dapat mengangkat martabat seseorang dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan.

<sup>101</sup> Raina Wildan, “Seni dalam Islam Perspektif Islam,” ..., hal. 81.

<sup>102</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsî min Ibni Katsir*, ..., jilid, 3, hal. 508.

<sup>103</sup> Mustofa, *Filsafat Seni*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, hal. 124.

<sup>104</sup> Mustofa, *Filsafat Seni*, ..., hal. 125.

2. Seni dapat memetingkan persoalan ahlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan dan moral.
3. Seni dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang tergantung kepada seluruh keshahihan Islam itu sendiri, dimana menurut Islam seni yang mempunyai nilai tertinggi adalah seni yang dapat mendorong kearah ketakwaan, kema'rufan dan moralitas.
4. Seni yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.

## H. Kerja itu Aktualisasi

Aktualisasi atau pengembangan potensi insani yang ada pada diri seseorang bisa menjadi kenyataan melalui bekerja, karena bekerja adalah penerahan energi, (*biologis, psikologis,*) dan spiritual yang membentuk karakter dan kompetensi diri, sekaligus juga membuat diri menjadi kuat dan sehat lahir bathin, sehingga sanggup bekerja dengan sempurna bukan bekerja asal-salan, apapun jenis pekerjaannya, apakah dia seorang doter, guru, pegawai, karyawan, dan lain sebagainya, yang semua itu adalah bentuk dari aktualisasi diri dalam bentuk kompetisi dengan bekerja keras dan profesional, sehingga menjadi andalan terpercaya bagi mitra kerjanya untuk bekerja sama secara sinergitas.<sup>105</sup>

Pengertian aktualitas diri menurut Jansen Sinamo dalam bukunya Ynag berjudul "8 Etos Kerja Profesional," adalah kebutuhan naluri pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Dimana aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tertinggi sebelumnya ada kebutuhan (*fisiologis*), keamanan, cinta dan keberadaan penghargaan. Dia juga mengatakan bahwa aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi (*psikologis*) yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu oleh pengalaman dan belajar, khususnya pada masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang, ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari (*fisiologis*) ke (*psikologis*). Aktualisasi diri juga bukan hanya pengungkapan kreasi, karya atau kemampuan khusus, akan tetapi setiap orang itu mampu mengaktualisasikan dirinya dengan cara melakukan hal yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidang dan propesinya masing-masing, karena aktualisasi diri pada setiap individu itu berbeda-beda.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Hidayat. A. Azis Alimul, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009, hal. 25.

<sup>106</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 114.

Potensi dan bakat unik yang ada dalam diri adalah asa yang ada dalam jiwa, penuh keyakinan dan rasa mampu untuk mewujudkan sesuatu dengan segala kemampuan yang dimiliki dan menyajikannya dengan yang terbaik dan juga prosesnya yang baik, dengan mengharap hasil yang terbaik.<sup>107</sup> Al-Qur'an sebagai rujukan pertama yang menegaskan tentang percaya diri yang dimiliki oleh seseorang untuk merealisasikan asa yang ada dalam jiwa, sebagai mana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran/3: 193.

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا  
ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.”*

Penjelasan ayat ini, setelah mengucapkan do'a yang didasarkan kepada tafakur dan renungan tentang alam dan segala keajaibannya seperti tersebut diatas, maka disusul dengan do'a yang menggambarkan perhatian pada panggilan yang didengarnya. Ya Allah kami telah mendengar seruan Rasul-Mu, yang menyeru agar kami beriman kepada-Mu dan membenarkan firman-Mu, maka segera kami beriman, dengan menjalankan segala perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu sesuai dengan anjuran yang dibawa oleh Rasul-Mu. Oleh karena itu ampunilah dosa-dosa yang telah kami lakukan dan hapuskanlah dosa-dosa kecil yang pernah kami perbuat, serta matikanlah kami dalam keadaan husnul khotimah, bersama-sama dengan orang-orang baik yang banyak berbuat kebajikan.<sup>108</sup> Di ayat lain Allah juga menjelaskan tentang orang-orang mukmin yang percaya diri, sebagi bentuk aktualisasi diri dalam meneguhkan kepercayaan dirinya, dalam Surat Fushilat/41: 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا  
تَحْزَنُوا وَابْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>107</sup> Hidayat. A. Azis Alimul, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi dan Proses Keperawatan, ...*, hal. 26.

<sup>108</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir, ...*, jilid, 2, hal. 291.

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) “janganlah kamu merasa sedih, dan gembirkanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah Allah janjikan kepadamu.”*

Ayat-ayat diatas dapat dikatagorikan penjelasan tentang persoalan percaya diri, karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif dalam dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat diatas nampak bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang memiliki potensi dan energi yang positif yang diwujudkan dalam aktualisasi diri yang nyata dengan bekerja.<sup>109</sup>

Lebih lanjut Sinamo menyatakan bahwa untuk mencapai tarap aktualisasi diri tidak mudah, seperti dalam pencapaian kebutuhan sebelumnya, hal ini disebabkan karena upaya dalam pencapaian aktualisasi diri banyak dipenuhi hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya:<sup>110</sup>

1. Berasal dari individu itu sendiri yakni berupa ketidak tahuan, keraguan, bahkan bisa karena ketakutan yang dialami oleh individu itu sendiri.
2. Berasal dari luar atau masyarakat, biasanya berupa kecenderungan untuk mendispersonalisasikan individu, kerepresian sifat-sifat, bakat, dan potensi. Dengan kata lain aktualisasi diri hanya mungkin terjadi apabila kondisi lingkungan amat mendukung. Tetapi kenyataannya tidak ada satu pun lingkungan yang menunjang anggota masyarakat untuk melakukan aktualisasi diri walaupun ada anggota masyarakat yang mampu melakukan aktualisasi diri.
3. Berasal dari pengaruh yang dihasilkan dari kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Sinamo menyatakan jika masyarakat mengharapkan lebih banyak orang yang mampu mengaktualisasikan diri, maka haruslah ada perubahan pada dataran dunia sehingga tercipta kesempatan yang luas bagi orang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Yang dimaksud perubahan disini menurut Sinamo adalah perubahan struktur politik, ketentuan-ketentuan sosial.

Ada beberpa aspek proses perkembangan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya, antara lain:<sup>111</sup>

1. Kreativitas, merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beaktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang

---

<sup>109</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâuttfafsîr min Ibni Katsir, ...*, jilid, 8 hal. 339.

<sup>110</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesiona, ...*, hal. 120.

<sup>111</sup> Hidayat A. Azis Alimul, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009. hal. 30-31.

- dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati. Orang kreatif biasanya energik dan penuh ide, individu ini ditandai dengan memiliki keinginan untuk tumbuh dan kemampuan untuk menjadi spontan, pemikir yang berbeda, terbuka terhadap pengalaman baru, gigih dan pekerja keras. Orang kreatif juga memiliki rasa eksplorasi saat menghadapi hal baru, bersikap optimis, toleran terhadap ketidak pastian, dan mengejar tujuan dengan intensitas tinggi.
2. Moralitas, merupakan kemampuan manusia melihat hidup lebih jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan. Kemampuan melihat secara lebih efisien, menilai secara lebih tepat “manusiawi secara penuh” yang melebar pula ke banyak bidang kehidupan lainnya. Manusia dan tujuan regulasi moral adalah untuk melindungi zona pilihan individu yang bebas dan untuk mempromosikan pelaksanaan kehendak individu dalam mengejar referensi pribadi.
  3. Penerimaan diri, banyak kualitas pribadi yang dapat dirasakan dipermukaan yang tampak bervariasi dan tidak berhubungan kemudian dapat difahami sebagai manifestasi atau turunan dari sikap yang lebih mendasar yaitu relatif kurangnya rasa bersalah, melumpuhkan rasa malu dan kecemasan dalam katagori berat. Manusia yang sehat dirasa mungkin untuk menerima diri sendiri dan alam diri sendiri tanpa kekecewaan atau keluhan dalam hati ini bahkan tanpa berpikir tentang hal ini sangat banyak. Individu bisa menerima sifat manusia dengan semua kekurangan, serta semua perbedaan dari citra ideal tanpa merasa keawatiran dalam kehidupan nyata. Orang yang mengaktualisasikan diri cenderung baik, hangat dan menikmati diri sendiri tanpa penyesalan, rasa malu atau permintaan maaf.
  4. Spontanitas, aktualisasi diri manusia dapat digambarkan sebagai relatif spontan pada perilaku dan jauh lebih spontan dari pada di kehidupan bathin, pikiran, impuls, dan lain-lain, perilaku ini ditandai dengan kesederhanaan, kealamian. Spontanitas dalam kehidupan bathin, pikiran dan dorongan hati individu yang tidak terganggu oleh (*konvensi*), etika dari individu tersebut berupa sebuah otonom, manusia adalah individu yang termotivasi untuk terus berkembang.
  5. Pemecahan masalah, yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya. Orang yang mengaktualisasikan diri berorientasi pada masalah-masalah yang melampaui kebutuhan-kebutuhan. Dedikasi terhadap tugas-tugas atau pekerjaan merupakan bagian dari misi hidup. Manusia hidup untuk

bekerja dan bukan bekerja untuk hidup, pekerjaan manusia bersifat alami secara subjektif dan bersifat non formal.

Adapun beberapa langkah sederhana untuk mengaktualisasikan diri dalam mencapai sukses yaitu:<sup>112</sup>

1. Kenali potensi dan bakat unik yang ada dalam diri.
2. Asah kemampuan unik yang ada dalam diri setiap hari.
3. Buat diri kita berbeda dari yang lain dan jadilah yang terbaik.

Menurut Jansen Sinamo (2005), aktualisasi diri bekerja keras dengan mengembangkan potensi diri dan mendayagunakan seluruh kemampuan biologis, psikologis, dan spiritual dirinya. Hal ini akan mudah dilakukan, tidak merasa berat, malahan sangat natural jika pekerjaan menjadi propesi dan merupakan panggilan hidup. Pekerjaan juga sebagai sarana untuk menjaga kebugaran jiwa, dengan bekerja otak dipicu, jantung dipacu, otot diregangkan dan kelenjar-kelenjar tubuh mengalir dengan dosis optimal, hasilnya bertambah sehat, makan jadi enak, metabolisme jadi lancar dan tidurpun jadi nyenyak.<sup>113</sup>

Bekerja menjadikannya sebagai propesi sekaligus merupakan panggilan hidup, ini berarti sudah dijalur yang tepat, banyak orang ternyata bekerja diluar jalur yang salah. Pada umumnya mereka bekerja senang berpindah-pindah, dua tahun mencoba dibidang pemasaran, tidak cocok lalu pindah kejalur property, tidak cocok lagi kemudian pindah kebidang bisnis eceran, dilanjutkan dengan MLM. lantas kebidang keuanagan, dan seterusnya. Tanda-tanda lain adalah kejenuhan dan kebosanan, waktu amat terasa panjang, dan itu kehilangan perspektif dan orientasi kerja.<sup>114</sup>

Lebih lanjut sinamo mengatakan hakekat, karakter, dan modus operandil aktualisasi diri adalah:<sup>115</sup>

1. Memiliki misi yang jelas. Kerja keras adalah usaha luhur untuk menggali potensi maksimum diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kerja keras, keyakinan dan fokus adalah tiga serangkai kunci menuju keberhasilan. Kreatif dalam membaca dan merumuskan masalah yang timbul separuh solusi dan separuh yang lain, tergantung pada fokus pikiran, apakah terarah pada masalah atau pada solusi. Seorang yang bekerja dengan misi yang jelas, tekun dan penuh keuletan adalah seorang pemenang sejati.

---

<sup>112</sup> Hidayat A. Azis Alimul, *Penghantar Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan Perawatan, ...*, hal. 32.

<sup>113</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012, hal. 106.

<sup>114</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 113.

<sup>115</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 120-121.

2. Kekuatan aktualitas. Aktualitas adalah kekuatan untuk mengubah potensi menjadi realisasi. Salah satu kenikmatan terbesar dalam hidup adalah mewujudkan apa yang kata orang mustahil tercapai, akan tetapi dapat berhasil dan diraih dengan bantuan kecerdasan dan kerja keras. Kegagalan bukanlah lonceng peringatan sudah waktunya untuk menyerah, melainkan pertanda sudah saatnya untuk mengubah pendekatan secara cerdas dan cerdik.
3. Manusia aktual. Tujuan aktualisasi yang penting adalah agar bekerja keras dan selalu tuntas. Kerja keras taklain adalah melangkah satu demi satu secara teratur menuju impian dan meraih harapan, tidak kecil hati karena menjumpai halangan karena batu penghalang akan menjadi batu loncatan menuju keberhasilan.
4. Dunia tanpa aktulitas. Bekerja keras tanpa rencana adalah bagaikan orang mendaki gunung tanpa kompas dan logistik yang memadai.

Dari definisi aktualisasi diri diatas, bahwa aktualisasi diri adalah nilai-nilai peningkatan kualitas hidup berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami kemampuan dirinya sendiri yang menunjukkan bahwa diri sendiri mampu memberikan penilaian diri, penilaian positif kepada kemampuan diri sendiri atau ketepatan seseorang didalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada didalam dirinya.

## **I. Kerja adalah Pelayanan**

Kerja itu mulia dan kerja adalah pelayanan, ketika seseorang sanggup bekerja dengan sempurna, maka kemuliaan sejati datang dari pelayanan, karena orang yang melayani adalah orang yang mulia. Pekerjaan adalah wujud pelayanan nyata bagi suatu instansi maupun individu, manusia mampu proaktif memikirkan dan berbuat untuk orang lain atau masyarakat, maka kuncinya sanggup bekerja dengan baik, apapun jenis pekerjaannya, karena semua pekerjaan itu dapat dimaknai sebagai pengabdian kepada Tuhan, negara, instsansi, perusahaan, masyarakat dan keluarga.<sup>116</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kerja sebagai pelayanan adalah bekerja yang penuh dengan keikhlasan dan rendah hati, serta dengan sepenuh hati, tidak mementingkan diri sendiri dan memberikan nilai tambah bagi orang lain. Secara moral kemuliaan sejati datang dari pelayanan, orang yang melayani adalah orang yang mulia. Begitu juga dengan bekerja selain telah memuliakan dirinya sendiri juga dapat membantu orang lain, itu adalah profesi mulia.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 191.

<sup>117</sup> Eko Jalu Santotso, *7 Etos Krja Terbaik dan Mulia, ...*, hal. 112.

Menurut Eko Jalu Santoso (2012), dalam bukunya yang berjudul “7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia.” Mengatakan bahwa bekerja dengan sepenuh hati dan kecintaan atas profesinya, akan memberikan manfaat kepada orang-orang disekitarnya, diantaranya:<sup>118</sup>

1. Bekerja berorientasi kepada nilai kebaikan yang akan menghasilkan karya atau memberi manfaat bagi orang lain. artinya orientasi utama dalam bekerja bukanlah pada keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya, melainkan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk oranglain, baik itu berupa pelayanan atau karya lain yang manfaat kebikan itu membangun kesejahteraan bagi orang lain, dan manfaat itu bisa dirasakan oleh orang banyak.
2. Menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat. Dalam bekerja dan berbisnis bukan hanya memikirkan keuntungan uang atau materialisme semata, melaikan tetap berorientasi menghasilkan produk dan jasa yang dapat memberikan manfaat kebikan bagi umat manusia. Dengan demikain selain memperoleh keuntungan pribadi, produk dan jasa yang dihasilkan, juga memberikan manfaat kebaikan dan membantu meberikan solusi bagi kehidupan orang lain.
3. Menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Segala sesuatu yang dikerjakan dengan sepenuh hati, pastinya akan membuahkan hasil yang sepenuh hati pula, yakni hasil yang sangat memuaskan.
4. Pelayanan yang memuaskan. Kekuatan terbesar didunia ini adalah kekuatan untuk berbagi dan memberi pelayanan dengan sepenuh hati, pelayanan dengan sepenuh hati akan mengasilkan citra yang baik dan kesan yang mendalam bagi orang lain. Pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati pastinya tidak hanya memberikan kepuasan bagi diri sendiri, melainkan juga kepuasan bagi orang lain yang menikmatinya. Kepuasan inilah yang bisa menjadi vitamin dan penambah semangat untuk melakukan pekerjaan denagan sepenuh hati.
5. Keuntungan yang memuaskan, sebuah pekerjaan yang dikerjakan dengan sepenuh hati dan keikhlasan akan mengasilkan karya yang besar dan dengan omzet yang besar pula. Karena bekerja dengan sepenuh hati merupakan salah satu motivasi kerja seorang muslim yang mulia yang berbasis syariah, berkah dan bermanfaat. Dan inilah yang dapat menghantarkan seseorang menjadi profesional, sukses berahlak mulia.

Dari uraian diatas sangat sesuai dengan ajaran Islam, dimana Islam menanamkan ajaran kepada pemeluknya untuk bekerja dengan ikhlas, jujur dan penuh tanggung jawab, dan itu mencerminkan motivasi kerja

---

<sup>118</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 105-106.

seorang muslim.<sup>119</sup> Namun tidak sedikit orang yang bekerja terjebak dengan ambisi untuk meraih prestasi, jabatan, kekayaan duniawi dengan menghalakan segala cara dengan mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan keimanan. Padahal prestasi yang lebih tinggi itu adalah dimata Allah, prestasi yang melebihi segala-galanya.<sup>120</sup> Sebagaiman firman Allah dalam Surat asy-Syura/42: 20.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

*“Barang siapa yang menghendaki keuntungan diakhirat akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan didunia kami berikan kepadanya sebagian (dari keuntungan didunia), tapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”*

Ayat ini Allah menggambarkan keuntungan diakhirat bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menghendaki keuntungan diakhirat melalui amal-amal yang dilukukannya didunia ini dengan niat yang ikhlas mengharap ridah Allah, maka Allah akan menambahkan baginya dengan melipatgandakan keutnungannya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan didunia melalui usaha dan kegiatan yang hanya semata-mata ingin mendapatkan keuntungan dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari hasil usahanya itu berupa keuntungan dunia sesuai dengan kehendak kami, tetapi dia tidak akan mendapat bagian diakhirat kelak.<sup>121</sup>

Dalam aplikasi kehidupan bekerja, maka menempatkan orientasi bekerja bukan hanya pada keuntungan dunia semata, tetapi orientasi keuntungan akhirat yang paling utama. Apalah arti sebuah prestasi dimata manusia yang hanya akan mendapatkan keuntungan di dunia semata yang waktunya hanya sesaat, padahal prestasi dimata Allahlah yang paling baik niscaya akan mendapatkan semuanya, baik dunia maupun akhirat, karena hasil pekerjaan kita akan dilihat Allah dan Rasul-Nya serta akan dirasakan oleh orang banyak.<sup>122</sup>

<sup>119</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 96.

<sup>120</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, ..., hal. 207-209.

<sup>121</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, ..., jilid, 8 hal. 382.

<sup>122</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 4.

Tolak ukur kualitas pelayanan dalam Islam disebut dengan standarisasi syariah. Inilah yang kemudian dijadikan sebagai standar penilaian, diantaranya:<sup>123</sup>

1. Daya tangkap yang cepat (*responsiveness*) dan menepati komitmen, sebagai mana yang disebut dalam firman Allah Surat al-Maidah/5: 1.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ... ﴿١﴾

“hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji mu...”

Dan professional dalam bekerja sebagai mana firman Allah dalam Surat al-Insyirah/94: 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.”

2. Kehandalan dan kepiawaian dalam bekerja (*reliability*), sebagai mana disebut dalam Al-Qur’an Surat al-Ahzb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dai banyak mengingat Allah.”

3. Jaminan (*assurance*), dapat diberikan berupa keamanan, kenyamanan, kejujurn dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat asy-Syu’ara/26: 181-182.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَسْبَغِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

“Sempurnakanlah takaranmu dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar.”

<sup>123</sup> Eko Jalu Santoso, 7 Etos kerja Terbaik dan mulia, ..., hal. 110.

4. Perhatian (*empathy*), bentuk perhatian yang diajarkan Islam harus dilandaskan pada iman dalam rangka mengabdikan kepada Allah. hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat an-Nahl/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

5. Kemampuan fisik (*tangible*), misalnya santun dalam berbusana, sebagai mana Al-Qur’an menjelaskan dalam Surat al-A’raf/7: 26.

يَبْنَیٰۤ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَتَکُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسَ التَّقْوٰی  
ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهٗمْ یَذَکَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

“*Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*”

Manusia pekerja adalah manusia bermartabat mulia yang komitmen dengan kejujuran, keikhlasan dan penuh tanggung jawab, selalu memberikan yang terbaik.<sup>124</sup> sebagai mana firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 267.

یٰۤاَیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَیِّبٰتِ مَا کَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَکُمْ مِنَ الْاَرْضِ  
وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَیْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِیْهِ اِلَّا اَنْ تُعْمِضُوْا فِیْهِ وَاَعْلَمُوْا  
اَنَّ اللّٰهَ غَنِیٌّ حَمِیْدٌ ﴿٢٦٧﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian yang kami*

<sup>124</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, ..., hal. 47.

*kelurakan dari bumi untuk kamu, dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya, dan ketahuilah bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji.”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan sebuah pelayanan yang berkualitas, memberikan yang terbaik dan bukan yang buruk. Jadi jelas bahwa semua pekerjaan menurut pandangan Al-Qur'an adalah sebetulnya pelayanan yang memberikan manfaat yang baik untuk orang lain dan menjadi nilai tambah bagi diri sendiri sekaligus meneguhkan eksistensi pekerjaan tersebut. Nilai tambah ini disajikan bagi pelanggan fungsional dan organik yang memungkinkan orang lain hidup menjadi lebih mudah, lebih sejahtera dan makmur. Selain itu pekerjaan sebagai profesi harus dimuliakan sehingga dengan bekerja seseorang menjadi insan yang mulia.<sup>125</sup>

Pribadi yang berahlak mulia akan selalu memberikan pelayanan yang terbaik, dengan bekerja sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, mengembangkan mentalitas melayani dengan hati, memberikan senyuman kepada semua orang yang berhubungan dengan sesama pekerja dan para pelanggannya. Senyum bukan saja membuat seseorang lebih bahagia, tetapi juga lebih mampu memikul tanggung jawab, lebih tangguh menghadapi kesulitan, dan lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah,<sup>126</sup> serta lebih mampu memberikan hal-hal besar yang bermanfaat kepada diri sendiri dan orang lain.<sup>127</sup> Melayani dengan sepenuh hati dalam bekerja bisa membuat seseorang menjadi hebat dan luar biasa, karena dari niat yang tulus dan sepenuh hati itu akan mempunyai nilai tambah setelah diwujudkan dalam bentuk kerja, dan pada akhirnya nilai bekerja itu akan tergantung pada kualitas yang sangat kompleks dan dinamis karena berkaitan dengan nilai-nilai kualitatif yang harus selalu ditingkatkan untuk mencapai sesuatu yang optimal.<sup>128</sup> Ciri utama kemuliaan adalah tidak mementingkan diri sendiri, yakni melayani dengan ikhlas.

## **J. Kerja sebagai ladang amal kebaikan**

Sesungguhnya setiap apa yang kita kerjakan akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT. maka berikanlah makna

---

<sup>125</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional, ...*, hal. 191.

<sup>126</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia, ...*, hal. 110.

<sup>127</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia, ...*, hal. 111.

<sup>128</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 145.

kerja sebagai ladang amal kebaikan. Artinya bekerja bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan materialisme saja melainkan sekaligus sebagai sarana untuk menjemput kebaikan untuk keuntungan akhirat kelak.<sup>129</sup>

Memakanai esensi kerja sebagai ladang amal kebaikan dengan memahami kerja dengan nilai-nilai keyakinan dan hati nurani dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber kebikan dan kebahagiaan diperlukan hati, pikiran dan jiwa yang menyatu yang diaktualisasikan dalam kerja atau bisnis tersebut. Ketika seseorang dapat memaknai setiap aktivitas kerjanya lebih tinggi dan mulia, maka dapat melahirkan kekuatan dan ketangguhan dalam bekerja, sehingga menjadi lebih unggul.<sup>130</sup>

Menurut Eko Jalu Santoso dalam bukunya yang berjudul “7 Etos kerja terbaik dan mulia.” Ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan untuk dapat menjadi ladang amal kebaikan, diantaranya:<sup>131</sup>

1. Dalam bekerja dan berbisnis bukan hanya memikirkan keuntungan semata, melainkan beorientasi menghasilkan produk yang baik dan jasa yang memberikan manfaat kebaikan bagi orang lain, sehingga tidak hanya memperoleh keuntungan pribadi tetapi juga bisa membantu memberikan solusi bagi kehidupan orang lain.
2. Pekerjaan dilakukan dengan cara yang benar. Dalam bekerja dan berbisnis selalu melakukannya dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat Islam, tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan hanya untuk mengejar keuntungan pribadi atau organisasi, dengan kata lain selalu bekerja mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.
3. Bekerja dilandasi dengan hati nurani yang tulus ikhlas, dan selalu memberi manfaat kebaikan bagi orang lain dan mengharap ridha Allah semata. Pekerjaan yang dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk kebikan akan menghantarkan seseorang pada kesungguhan dalam melakukan pekerjaannya, dan ini menjadikan seseorang terhindar dari sifat tamak, rakus, iri dan dengki.
4. Bekerja berorientasi memberi manfaat bagi orang lain. pekerjaan yang dilakukan selalu menghasilkan produk dan karya yang bermanfaat dan memiliki nilai yang lebih bermakna. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْعَمُهُمُ لِلنَّاسِ

<sup>129</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim, ...*, hal. 150.

<sup>130</sup> Eko Jalu Santosos, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia, ...*, hal. 107.

<sup>131</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia, ...*, hal. 105-106.

*“sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.”* (HR. Ahmad, ath-Thabrani).

Seseorang akan mendapatkan nilai lebih dari pekerjaannya bila ia mampu menjadikannya sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dan berbagi manfaat untuk sesama.<sup>132</sup>

Ada beberapa manfaat yang dapat dirasakan menurut pandangan Al-Qur’an ketika berbuat kebaikan terhadap sesama, bukan hanya sekedar pahala dan balasan, melainkan lebih dari itu, diantaranya:<sup>133</sup>

1. Kebahagiaan akan datang bagi yang berbuat kebaikan, dan Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan dengan ikhlas dan penuh ketulusan, sebagai mana yang tercantum dalam Al-Qur’an Surat al-A’raf/7: 56.

...إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ.

*“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa rahmat Allah senantiasa ada bagi siapapun yang tulus menyebarkan kebaikan kepada orang-orang disekitarnya.

2. Selalu ingat kebaikan yang datang dari Allah SWT. terkadang sebagai makhluk ciptaan Allah lupa untuk bersyukur, padahal semua yang ada pada diri kita adalah nikmat pemberian sang khalik, mulai dari kesehatan, harta, hingga pengetahuan, sebagai mana firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 122.

...أذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ...

*“...Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu...”*

Allah tidak pernah meminta manusia untuk membalas seluruh nikmat-Nya yang telah Allah berikan dengan harta benda atau yang lain, Allah hanya meminta manusia untuk mengingat nikmat yang telah Ia berikan, salah satunya dengan cara berbuat baik kepada orang lain sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu.

<sup>132</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarah Mukhtârul Ahâdîts*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993, hal. 450.

<sup>133</sup> Wardah, “5 Kutipan Al-Qur’an yang Mengajarkan Berbuat Baik Kepada Sesama.” dalam <https://www.wardahbeauty.com/id/new/5-kutipan-al-quran-yang-mengajarkan-berbuat-baik-kepada-sesama>. Diakses pada 16 April 2021.

3. Berbagi kebaikan juga untuk diri sendiri, sejatinya ketika kita berbuat baik atau menolong orang lain, bukan hanya mereka yang merasakan manfaatnya, tetapi kita juga merasakan kebahagiaan karena sudah bisa menolong dan membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan, ini sesuai dengan firman Allah Surat al-Isra/17: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”*

Jadi kebaikan untuk orang lain akan mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri, sebaliknya perbuatan buruk kepada orang lain akan mendatangkan keburukan kepada siapapun yang melakukannya.

4. Terus bersyukur dan bersikap positif. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan bersyukur, maka Allah akan menambahkan rezekinya, baik berupa materi, kesehatan dan kebahagiaan yang lainnya, firman Allah dalam Surat Ibrahim/14: 7.

...لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan tambahkan nikmat kepada mu, tapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), mak pasti azab-Ku sanangat berat.”*

Diayat lain Allah menjelaskan, barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberi rezeki dan jalan keluar dari segala kesulitannya. Surat ath-Thala/65: 2-3.

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ...

*“...Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka...”*

Ayat menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah menyeru agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allahlah yang mencukupkan keperluannya dan mensukseskan urusannya. Bertawakal kepada Allah artinya berserah

diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah berusaha dan memantapkan suatu ikhtiar barulah bertawakal kepada Allah. Kita tidak bisa bersamaan antara bekerja secara professional dengan ibadah. Artinya disaat kita masih muda bekerjalah dengan giat dan sungguh-sungguh untuk masa depan menabung, sehingga ketika dimasa tua tinggal menikmati hasilnya dan fokus beribadah kepada Allah, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sejak kecil sudah mengembala, ketika dewasa ikut berdagang dengan pamannya. Bukanlah tawakal namanya apabila seseorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar terlebih dahulu.<sup>134</sup>

Pernah terjadi seorang Arab Baduy berkunjung kepada Nabi di Madinah dengan mengendarai unta, setelah orang Arab itu sampai ketempat yang dituju yaitu tempat kediaman Nabi, kemudian dia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi SAW. Nabi bertanya kepada orang Arab Baduy tersebut. “Apakah unta mu sudah diikat?” Orang Baduy itu menjawab. “Tidak! Saya melepas begitu saja, dan saya bertawakal kepada Allah.” lalu Rasulullah SAW bersabda “Ikat dulu unta mu, baru bertawakal.” Berusaha dan berikhtiar dulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah, itu yang dimaksud dengan tawakal pada ayat tersebut. Ayat ini juga mengajarkan untuk selalu bersikap positif dan berprasangka baik kepada Allah, rajin beribadah dan berbuat baik kepada sesama.<sup>135</sup>

5. Setiap langkah baik sangatlah berarti, setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapat balasan sesuai dengan amal dan perbuatan yang dilakukan, jadi jangan merasa ragu untuk melakukan kebaikan, sebagai mana firman Allah dalam Surat az-Zalzalah/99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zaah, niscaya akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan keburukan sebesar zarrah pun maka akan melihat (balasan)nya.”*

Dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut bisa menginspirasi dan menjadi acuan untuk tidak ragu dalam melakuakan kebaikan kepada orang lain, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun diluar lingkungan pekerjaan, karena dengan berbuat baik akan mendatangkan kebahagiaan,

<sup>134</sup> Quraish Shihab, *Tafsir a-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 137.

<sup>135</sup> Thaha Abdullah Afifi, *Orang-orang yang Mendapatkan Rahmat*, Trj. Abdul Hayyi al-Kartini dan taqiyuddin Muhammad, Jakarta: Gema Insani, 2007, hl. 57.

ketenangan dan mengatasi rasa stress, manfaat lainnya dengan menebar kebaikan bisa menolong otak untuk menyalurkan energi positif keseluruhan tubuh. Hal ini bisa menolong organ tubuh agar bekerja lebih baik serta tidak mudah sakit.<sup>136</sup> Selain itu kebaikan dapat mempererat hubungan sosial dengan sesama manusia, juga menjadi perisai dari segala keburukan.

Bekerja menjadi ladang amal kebaikan baik untuk dunia maupun diakhirat kelak, sebagai balasan dari perbuatan baik menjadi amal shalih berupa pahala dari Allah SWT. Manusia dengan bekerja berarti telah memanusiakan dirinya sebagai manusia, dan itu menjadi kebaikan, juga memberi manfaat baik untuk dirinya, keluarga masyarakat dan negara, sehingga hidupnya tidak menjadi beban bagi orang lain.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Wradah, “5Kutipan Al-Qur’an yang Mengajarkan Berbuat Baik Kepada Sesama.” dalam <https://www.wardahbeauty.com/id/new/5-kutipan-al-quran-yang-mengajarkan-berbuat-baik-kepada-sesama>. Diakses pada 16 April 2021.

<sup>137</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, ..., hal. 28.

## BAB IV BEKERJA MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN

### A. Makna Kerja dalam Islam

Kerja (*'amal*) menurut konsep Islam adalah segala apa yang dilakukan oleh manusia yang meliputi kerja untuk dunia dan kerja untuk akhirat. Islam mewajibkan bekerja kepada seluruh umatnya tanpa melihat derajat, keturunan, warna kulit dan sebagainya, karena manusia sama dihadapan Allah, yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya adalah ketakwaannya.<sup>1</sup> Bekerja mencari nafkah merupakan amal shalih yang pahalanya besar sekali. Allah menyamakan bekerja mencari nafkah dengan berjihad di medan perang, sehingga jika seseorang yang wafat sedang bekerja mencari nafkah maka wafatnya mati syahid. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى  
مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ  
(رواهل مسلم)

---

<sup>1</sup> Armansyah Wiliam, "Pemahaman Kerja Seorang Muslim." dalam *Jurnal Konsepsi Islam Tentang Kerja*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013, hal. 77.

“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi).”

Bahkan Allah menjelaskan didalam firmanNya bahwa orang-orang yang mati syahid di jalan Allah sesungguhnya mereka itu tidak mati, melainkan mereka berada di dalam kenikmatan yang sangat besar di sisi Allah.<sup>2</sup> sebagai mana yang tercantum dala Surat al-Baqarah/2: 154.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan sesungguhnya mereka itu hidup, akan tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Dari ka’ab bin Umar berkata. Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. Orang itu sedang bekerja dengan giat dan tangkas, para shabat lalu berkata. ‘Ya Rausullah, andaikata bekerja seperti dia dapat digolongkan (*fii sabilillah*), alangkah bikanya. ‘Lalu Rasulullah bersabda, jika ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah (*fii sabilillah*), jika ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usianya itu adalah (*fii sabilillah*), dan jika dia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, maka itu adalah (*fii sabilillah*).” (HR. at-Thabrani). Hadis ini menjelaskan bahwa siapa saja yang bekerja dengan ikhlas semata mencari ridha Allah pahalanya sama dengan orang jihad di jalan Allah.<sup>3</sup>

Bekerja dalam Al-Qur’an digunakan beberapa istilah yaitu: (*Amal*)=kerja, (*Kasb*)=pendapatan, (*sakhkhara*)=untuk mempekerjakan, (*ajr*)= upah, atau penghargaan, (*ibtigha’a fadl Allah*)=mencari keutamaan Allah. Dalam hadis banyak menyebut kata (*amal*) dengan arti kerajinan tangan atau perbuatan jasmaniah pada umumnya. Di dalam Al-Qur’an banyak membahas ayat-ayat kerja yang berkaitan dengan akidah dan keimanan, juga bekerja dikaitkan dengan

<sup>2</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2003 jilid, 1, hal. 415.

<sup>3</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyim, *Syarah Mukhtârul Ahâdîts*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1993, hal. 253.

kemaslahatan, kadang dikaitkan pula dengan hukum dan pahala, dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat tentang kerja seluruhnya berjumlah 602 kata, bentuknya:<sup>5</sup>

1. Ditemukan 22 kali kata (*'amilu*)= bekerja, Diantaranya dalam Surat al-Baqarah/2: 62, an-Nahl/16: 97, dan Surat al-Mukmin/40: 40.
2. Kata (*'amal*)= perbuatan, ditemui sebanyak 17 kata, diantaranya dalam Surat Hud/11: 46 dan Surat al-Fathir/35: 10.
3. Kata (*wa'amiluu*)= Telah mengerjakan, ditemui sebanyak 73 kata, diantaranya dalam Surat al-Ahqaf/46: 90, dan Surat an-Nur/24: 55.
4. Kata (*Ta'malun*) dan (*Ya'malun*) sebanyak 182 kata, diantaranya dalam surat al-Ahqaf/46: 90 dan dalam Surat Hud/11: 92.
5. Kata (*a'maaluhum, a'maalun, a'maluka, 'amaluhu, 'amalukum, 'aamalu dan 'amullah*), sebanyak 330 kata, diantaranya dalam Surat Hud/11: 15, Surat al-Kahf/18: 102, Surat Yunus/10: 41, Surat az-Zumar/39: 65, Surat Fatir/35: 8 dan Surat al-Tur/52: 21.
6. Terdapat 27 kata (*Ya'mal, 'amiluun, 'amilahu, Ta'mal, a'malu*), seperti dalam Surat al-Zalzal/99: 7, Surat Yasin/36: 35. Dan dalam Surat al-Ahzab/33: 31.
7. Disamping itu, banayak sekali ayat-ayat yang mengandung anjuran dengan istilah seperti: (*shana'a, yasna'un, siru fil ardhi ibtaghu fadhillah, istabiqul khairat*), misalnya ayat-ayat tentang perintah berulang-ulang, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Kata (*'amilu*) = bekerja, yang terdapat dalam Surat al Baqarah/2: 62. yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabiin, siapa saja diantara mereka*

<sup>4</sup> Armansyah Wiliam, “Pemahaman Kerja Seorang Muslim.” dalam *Jurnal Konsepsi Ilsam Tentang Kerja*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013 hal. 64.

<sup>5</sup> Tawazun, “Journal of Sharia Economic Law.” dalam *Jurnal Etos Kerja dalam Islam*, Vol. 01 No.1 Tahun2018, hal. 65.

<sup>6</sup> Rudiansah, “Keseimbangan antara Kehidupan Dunia dan akhirat.” dalam <https://kalbar.kemenag.go.id/id/kesimbangan-antara-kehidupan-dunia-dan-akhirat>.

Diakses pada 13 juni 2017.



*“Dan barang siapa diantara kamu ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengerjakan amal shalih niscaya kami memberikan kepadanya pahal dua kali dan kami sediakan baginya rezeki yang mulia.”*

Dari beberapa penjelasan ayat diatas, istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang dan malam, dari pagi hingga sore terus menerus tanpa mengenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara, tanpa harus menyusahkan atau menjadi beban orang lain.<sup>7</sup>

Pada hakekatnya setiap muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarga dan masyarakat, akan tetapi tetap wajib bekerja. Bekerja merupakan hak Allah yang harus dituanikan oleh manusia sebagai kahlifah dimuka bumi ini dan itu adalah salah satu cara dan sarana dalam mendekati diri kepada-Nya.<sup>8</sup> Kemulyaan seorang manusia tergantung pada apa yang dilakukannya, oleh karena itu sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekati seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak, apakah masuk golongan ahli surga atau sebaliknya.<sup>9</sup>

Dengan kata lain orang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa, pikiran dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain. oleh karena itu katagori ahli surga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukan orang yang mempunyai pekerjaan atau jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan atau instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya., tetapi sebaliknya Al-Qur'an menggariskan golongan yang baik dan beruntung itu adalah orang yang bertakwa kepada Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Armansyah Wiliam, “Pemahaman Kerja Seorang Muslim.” dalam *Jurnal Konsepsi Islam Tentang Kerja*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013, hal. 64.

<sup>8</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 95.

<sup>9</sup> Ananto Pramandhika, *Motivasi Kerja dalam Islam, Skripsi (studi kasus pada guru TPQ), di Kecamatan Semarang Selatan*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011, hal. 4.

<sup>10</sup> Ananto Pramandhika, *Motivasi Kerja dalam Islam, Skripsi (studi kasus pada guru TPQ) di Kecamatan Semarang Selatan, ...*, hal. 4.

Dalam Islam bekerja bukan sekedar untuk mendapatkan materi, tetapi lebih jauh dan lebih dalam dari itu. bekerja sebagai upaya mewujudkan firman Allah sebagai bagian dari keimanan. Dengan demikian, bekerja merupakan aktivitas yang mulia, dengan bekerja seseorang dapat melaksanakan perintah-perintah Allah lainnya, seperti zakat, infak dan sedekah. Bahkan Rasulullah SAW menempatkan posisi terhormat bagi mereka yang berinfaq dari hasil kerjanya sendiri. Mereka yang bekerja atas dasar niat untuk menafkahi keluarganya dikategorikan sebagai mujahid (pejuang) di jalan Allah. Allah SWT pun menempatkan mereka sebagai syahid (dunia) apabila meninggal saat bekerja untuk mencari penghidupan yang terbaik bagi keluarganya sabda Rasulullah SAW. “Sesungguhnya Allah mencintai hambanya yang bekerja, dan barang siapa yang bekerja keras untuk keluarganya, maka ia seperti mujahid di jalan Allah.” (HR.Ahmad).<sup>11</sup>

Dalam Islam, bekerja juga merupakan wujud syukur akan nikmat dan akrunia Allah SWT. selain itu bekerja juga sangat dianjurkan karena dapat menjaga wibawa dan kehormatan diri. Dengan bekerja seseorang tidak akan meminta-minta mengharapkan pemberian orang lain, dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Allah dan Rasulullah melarang para peminta-minta, yaitu mereka yang tidak bekerja dan hanya berpangku tangan. Ibnu Mas’ud mengatakan: “Saya amat benci melihat orang laki-laki yang menganggur, tidak ada usahanya untuk kepentingan dunia dan tidak pula untuk kepentingan akhirat.”<sup>12</sup>

Begitu banyak kalam Allah SWT dan hadis Rasulullah SAW yang secara khusus memberikan motivasi untuk bekerja. Bekerja dengan cara terbaik demi mendapatkan rejeki yang halal. Banyak orang yang memaknai rejeki begitu sempit, yaitu sekedar uang dan materi. Pemahaman yang umum melekat adalah rejeki merupakan hasil kerja seseorang dan bukanlah pemberian dari sang pemilik rejeki. Begitulah dengan kesehatan, mata masih bisa melihat, telinga masih bisa mendengar tangan dan kaki masih bisa digerakan, dan masih bisa menghirup udara segar, semua kenikmatan itu bukanlah sebuah rejeki. Semua itu hanya dianggap sebagai sebuah kewajaran biasa, padahal disaat salah satu bagian tubuh tidak dapat difungsikan dengan baik, tentu akan banyak mengeluarkan biaya untuk menormalkannya kembali. Oleh karena itu kesehatan yang melekat pada diri kita merupakan rejeki yang terbesar setelah nikmat iman kepada Allah SWT. Tetapi manusia kebanyakan tidak memahami dan menyadrinya, untuk itulah Rasulullah SAW

---

<sup>11</sup> Armansyah Wiliam, “Pemahaman Kerja Seorang Muslim.” dalam *Jurnal Konsepsi Islam Tentang Kerja*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013, hal. 65.

<sup>12</sup> Armansyah Wiliam, “Pemahaman Kerja Seorang Muslim” dalam *Jurnal Konsepsi Islam Tentang Kerja, ...*, hal. 65.

bersabda. “*Dua hal yang sering manusia lupakan adalah kesehatan dan kesempatan.*”

Rejeki menurut para ulama ialah apa saja yang dapat dimanfaatkan, dipakai, dimakan atau dinikmati oleh manusia. Rejeki dapat berupa uang, makanan, ilmu pengetahuan, kesehatan, rumah, kendaraan, anak-anak, istri, ketenangan serta segala sesuatu yang dirasa nikmat dan membawa manfaat bagi manusia. Rejeki merupakan kelengkapan hidup yang pasti Allah karuniakan kepada makhluk hidup yang ada di dunia, khususnya manusia, karena Allah sudah menjanjikan tidak ada satu makhlukpun yang Allah ciptakan dimuka bumi ini, melainkan bersama rejekinya. Sayangnya kebanyakan orang memahami rejeki sebagai harta dan materi belaka, bahkan lebih sempit lagi yaitu berupa uang. Maka munculah anggapan bahwa jika seseorang tidak memiliki uang berarti dia tidak mendapatkan rejeki, begitupula jika seseorang bekerja dan hanya mendapatkan sejumlah uang yang sedikit dianggap rejekinya hanya sedikit, semertara kenikmatan-kenikmatan yang lainnya terabaikan dan terlupakan tidak dianggap sebagai sebuah rejeki.<sup>13</sup>

Banyak kalangan memiliki pemahaman berbeda terhadap makna rejeki ini. Salah satunya menurut Syamsudin (dalam Haryanto, 2008) pemahaman makna tersebut akan menentukan cara seseorang dalam memperlakukan rejeki yang ada padanya. Berikut tiga model pemahaman tentang makna rejeki:<sup>14</sup>

1. Sebagian orang memahami bahwa rejeki yang didapat menjadi milik sepenuhnya, tidak ada campurtangan pihak lain dalam mendapatkan rejeki tersebut, baik orang lain maupun Allah SWT. baginya segala sesuatu yang diperoleh adalah hasil kerja kersanya semata. Orang yang berpemahaman seperti ini sangat jauh dari rasa syukur kepada Allah dan sangat sulit untuk berbagi kepada orang lain, baginya hanya akan mengurangi rejeki yang dilikinya. Mereka tidak sadar bahwa swgala sesuatu sesungguhnya milik Allah SWT.
2. Para ulama memahami makna rejeki sebagai (*atho'*) artinya pemberian. Makna tersebut merupakan makna dasar dari kata (*ar-rizqu*) dalam bahasa Arab yang mengandung arti segala rejeki yang diperoleh seseorang di dunia adalah semata-mata pemeberian dari Allah SWT. rejeki bukanlah hasil kerja dari seseorang, bekerja hanyalah sebatas (*hal*) jalan atau perantara untuk mendapatkan rejeki. Bisa melalui kerja yang dilakukan, berkarya, bertani, berdagang, dan

---

<sup>13</sup> Armansyah Wiliam, “Pemahaman Kerja Seorang Muslim.” dalam *Jurnal Konsepsi Islam Tentang Kerja*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013, hal. 67.

<sup>14</sup> Aramnsyah Wiliam, “Pemahaman Kerja Seorang Muslim.” dalam *Jurnal Konsepsi Islam Tentang Kerja*, ..., hal. 68-69.

lain sebagainya. Coba renungkan jika rejeki hasil dari kerja keras sendiri, tentunya hanya mereka sajalah yang bekerja keras dan banting tulang yang mendapatkan hasil yang banyak, akan tetapi kenyataannya tidak musti begitu, walaupun sudah bekerja keras dengan sungguh-sungguh kalua Allah menghendaki hasil yang sedikit itu tidak bisa menolaknya, karena itulah ketentuan Allah. Pemahaman tentang rejeki sebagai pemberian dari Allah akan memudahkan seseorang untuk memenuhi segala aturan-Nya dan berbagi dengan orang lain.

3. Pemahaman lainnya adalah rejeki yang dimiliki seseorang semata-mata amanah dari Allah SWT. sebuah amanah yang harus dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah SWT. Inilah pemahaman sesungguhnya tentang rejeki. Pemahaman ini akan menghantarkan seseorang pada rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap rejeki , lantaran Sang pemilik rejeki dapat mengambil semau rejeki yang dimilikinya, kapanpun Dia berkehendak. Jika seseorang telah memiliki pemahaman seperti ini, maka ia akan berhati-hati dalam mengelola rejekinya, karena nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas segala rejeki yang diperolehnya dan penggunaannya. Oleh sebab itu segala karunia yang Allah berikan akan selalu disyukuri dan dijadikan sebagai saran dalam beribadah kepada Allah SWT. sehingga Allah akan menambahkan rejekinya.

Bekerja dengan hati nurani adalah bekerja dengan berlandaskan pada pusat kesadaran manusia, yaitu kalbu. Hati nurani adalah hati yang telah diwarnai atau dipenuhi cahaya kebenaran, sedangkan kalbu merupakan dasar kefitrahan diri. Pada dasarnya, kalbu cenderung pada panggilan kesucian, kebenaran, dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam bekerja hendaknya mendengarkan suara hati nurani sebagai pengambil kebijaksanaan.<sup>15</sup>

Penanaman nilai-nilai spiritual di dunia kerja diyakini mampu mendorong munculnya motivasi dan produktivitas kerja yang tinggi atas dasar ibadah, dengan demikian pekerjaan yang dilakukan secara ikhlas, tanpa pamrih, penuh kesadaran, bertanggung jawab, bersemangat dan bersungguh-sungguh karena merasa dinilai oleh Allah SWT suci bersih dari penyimpangan, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang maksimal dan baik. Akan tetapai penyelewengan, ketidak jujuran dan tidak disiplin tidak akan menghasilkan yang baik dan maksimal, bekerja hanyalah akan menjadi beban dalam hidupnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No.1 Tahun 2012, hal. 22.

<sup>16</sup> Muhammd Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." dalam *Jurnal Substantia*,..., hal. 22

Ketika bekerja dengan kesadaran spiritual, seseorang selalu merasa dilihat, dinilai dan diawasi oleh Allah SWT, sehingga tidak membutuhkan penilaian dari manusia, ada atau tidak ada pimpinan yang mengontrolnya, ia akan bekerja dengan sungguh-sungguh penuh tanggung jawab, selalu menampilkan sikap yang terbaik dalam setiap langkah pekerjaannya. Kerja spiritual inilah yang diyakini mampu memotivasi sekaligus menjadi modal utama sebuah kesuksesan dalam pencapaian visi perusahaan atau instansi.

Adapun prinsip bekerja dalam Islam menurut Syamsudin (dalam Hariyanto, 2008), adalah seorang pekerja atau pengusaha muslim dalam melakukan berbagai aktivitas usahanya harus selalu bersandar dan berpegang teguh pada dasar dan prinsip berikut ini:<sup>17</sup>

1. Seorang muslim harus bekerja dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.
2. Seorang muslim dalam usahanya harus berhias diri dengan ahlak yang mulia seperti: sikap jujur, amanah, menepati janji, dan membayar hutang dengan baik.
3. Seorang muslim harus bekerja dengan dalam hal-hal yang baik dan usaha yang halal.
4. Seorang muslim dalam bekerja harus menunaikan hak-haknya yang harus ditunaikan, baik yang terkait dengan hak-hak Allah seperti zakat, atau yang terkait dengan hak-hak manusia seperti memenuhi pembayaran hutang atau memenuhi perjanjian-perjanjian, dan lain sebagainya.
5. Seorang muslim harus menghindari transaksi riba atau berbagai bentuk usaha haram dan yang lainnya yang menggiring kerahanya.
6. Seorang pekerja muslim tidak makan harta orang lain dengan cara yang haram dan bathil, karena kehormatan harta seseorang seperti kehormatan darahnya.
7. Seorang pengusaha atau pekerja muslim harus menghindari segala bentuk sikap maupun tindakan yang bisa merugikan orang lain.
8. Seorang pengusaha dan pekerja muslim harus berpegang teguh pada aturan syari'at dan bimbingan Islam agar terhindar dari pelanggaran dan penyimpangan yang mendatangkan sanksi hukum dan cacat moral.
9. Seorang muslim dalam bekerja dan berusaha harus bersikap loyal kepada kaum mukminin dan menjadika ukuwah diatas kepentingan bisnis, sehingga bisnis tidak menjadi sarana untuk menciptakan ketegangan dan permusuhan sesama kaum muslimin.

---

<sup>17</sup> Ananto Pramandhika, *Motivasi Kerja dalam Islam, Skripsi (studi kasus pada guru TPQ) di Kecamatan Semarang Selatan, ...*, hal. 5-6.

Adapun prinsip kerja dalam Islam menurut Rahmawati Caco, bahwa agama yang menekankan arti penting amal dan kerja yang harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Bekerja harus dilaksanakan berdasarkan ketakwaan dan pengetahuan dalam setiap perkara dan pekerjaan. Kerja mempunyai etika yang harus selalu dikuti sertakan didalamnya, oleh karena kerja merupakan bukti adanya iman dan parameter bagi pahala dan siksa hendaknya para pekerja dapat meningkatkan tujuan akhirat dari pekerjaan yang mereka lakukan, dalam arti bukan sekedar memperoleh upah dan imbalan, karena tujuan utama kerja adalah demi memperoleh keridhaan Allah SWT sekaligus berkhidmat kepada umat. Etika bekerja yang disertai dengan ketakwaan merupakan tuntuna Islam.
2. Pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan komitmen terhadap agamanya, memiliki motivasi kerja yang tinggi bersikap jujur, amanah dan tanggung jawab sebagai bentuk realisasi dari iman menjalankan perintah Allah dan memperbaiki muamalahnya. Disamping harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja sehingga menjadi suatu tradisi yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Cara seperti ini mempunyai dasar yang kuat dalam ajaran Islam. ahlak Islam tidak tergantung pada manusia bekerja atau tidak bekerja, namun ahlak Islam lahir dari akidah Islam, konsisten pada ajaran-ajaran Islam serta bertalian dengan halal dan haram.
3. Adanya keterkaitan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini muncul dari iman dan rasa takut individu kepada Allah. kesadaran ketuhanan dan spiritualitasnya mampu melahirkan sikap-sikap positif. Kesadaran bahwa Allah melihat, mengontrol dalam kondisi apapun, serta akan menghisab seluruh amal perbuatannya secara adil, kemudian akan membalasnya dengan pahala atau siksaan di dunia.
4. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan motivasi kerja yang tinggi. Pekerja keras dengan semangat yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah hadis sebagai orang yang tetap menabur benih sekalipun hari telah akan kiamat. (HR.Ahmad).
5. Pekerjaan itu tidak mendurhakai Allah. Dalam bekerja tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti menjual minuman keras, sebagai pencatat riba, pelayan bar, pekerja seks komersial, pengedar narkoba, dan bekerja dengan pengusaha yang membawa kepada kejahatan dan kemaksiatan. Sebagai man hadis

---

<sup>18</sup> Rahmawati Caco, "Etos Kerja, (Sorotan Pemikiran Islam)." dalam *Farabi Jurnal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2006, hal. 68-69.

- Rasulullah SAW. “Tidak ada ketaatan terhadap makhluk untuk memdurhaki Sang Pencipta.” (HR. Ahmad bin Hambal dalam musnad-Nya dan Hakim dalam Al-Mustadraknya, katagori hadis shahih).
6. Kuat dan dapat dipercaya (jujur) dalam bekerja, baik pekerja pemerintah, swasta, pedagang, petani, usahawan dan yang lainnya semua harus dapat dipercaya, karena Allah senantiasa mengawasi. Islam mengajarkan kejujuran, sebagai bentuk pengamalan dalam imannya kepada Allah. disamping itu Orang beriman akan kuat dan teguh, tidak akan mengeluh dan tidak akan pernah putus asa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dan berhak mendapatkan upah atau imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku pekerjaan-pekerjaan dunia saja, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi. Didalm Al-Qur’an ditegaskan bahwa: *“Allah membalas orang-orang yang melakukansesuatu yang buruk dengan imbalan setimpal dan memberi imbalan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan.”* QS. An-Najm/53: 31. Dalam hadis Nabi dikatakan. *“Sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil imbalan atasnya adalah kitab Allah.”* (HR. al-Bukhari).
  7. Berusaha menagkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya, jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah), maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pula nilai kerjanya tersebut. Rasulullah SAW menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi frendahnya nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan system nilai yang dianutnya. Oleh karena itu komitmen atau niat juga berfungsi sebagai dorongan bathin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.
  8. Ajaran Islam menunjukkan bahwa kerja atau amal adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanuisaan. Jika fisuf Prancis Rene Descartes, terkenal dengan ucapannya. “Aku berpikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*), karena berpikir baginya bentuk wujud manusia, maka sesungguhnya dalam ajaran Islam

ungkapan itu seharusnya berbunyi. “Aku berbuat, maka aku ada.”<sup>19</sup> Pandangan ini sentral sekali dalam system ajaran Islam. ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apapun kecuali yang ia usahakan sendiri. Sebagai mana yang dapat dipahami dalam firam Allah. “Belumkah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci (Nabi Musa.AS)? dan Nabi Ibrahim AS. yang setia? Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang ia usahakan, dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal, dan bahwa kepada Tuhanmu lah tujuan yang penghabisan.” QS. al-Kahfi/18: 18-110.

9. Menangkap pesan dari sebuah hadis shahih yang menuturkan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi. “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah dari pada mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya ada kebaikan. Perhatikan hal-hal yang bermanfaat bagimu, serta memohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah menjadi lemah. jika sesuatu (musibah) menimpamu, maka janganlah berkata: Andaikan aku lakukan sesuatu, maka hasilnya akan begini dan begitu. Sebaliknya berkatalah: Ketentuan (*qadar*) Allah, dan apapun yang dikehendaki-Nya tentu dilaksanakan-Nya, sebab sesungguhnya perkataan “andaikan” itu membuka perbuatan setan.” (Mukhtashar, jilid, 2, hal. 246. Hadis No. 1840). Dengan demikian untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksud oleh Rasulullah adalah manusia yang beriman harus bekerja dan aktif, sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya). Juga firman Allah SWT. “Dan jika kamu bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah dan kepada Tuhanmu berusaha mendekat.” QS.al-insyirah/94: 7. Kafrena perintah agama untuk aktif bekerja itu, maka Robert N. Bellah mengatakan, dengan menggunakan suatu istilah dalam (*sosiologi modem*), bahwa etos yang didomoni dalam Islam adalah menggarap kehidupan dunia ini secara giat, dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik.

Jadi prinsip kerja dalam Islam, iman dan amal tidak bisa dipisahkan, sebab apabila amal tidak diasari dengan iman, maka mengalami kerusakan dan kegagalan, begitu pula sebaliknya apabila iman tidak direalisasikan dengan pekerjaan, maka ia telah melanggar perintah Allah SWT. tidak komitmen dengan keimanannya. Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati motivasi kerja menurut Islam, hal

---

<sup>19</sup> Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, hal. 417.

ini akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, sesuatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiation dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khaira ummah*).

Motivasi kerja yang ada dalam diri manusia akan menjadi ciri khas atau akhlak yang melekat, maka dari itu motivasi kerja seorang muslim mempunyai beberapa tujuan yakni:

1. Ibadah. Motivasi kerja dilakukan tidak hanya untuk memenuhi naluri hidup dan kepentingan perut saja namun semua itu dilakukan hanya untuk mengharap ridha Allah semata. Ibadah di sini diartikan lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual (*mahdah*). Menurut Sayyid Quthb, hakikat ibadah pada ayat di atas yakni mencakup dua pokok, pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah pada Allah dengan tulus.<sup>20</sup> Seperti sabda Nabi saw Artinya: “Sesungguhnya setiap perbuatan harus disertai dengan niat, dan seseorang tergantung pada niatnya, apabila seseorang hijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya akan mendapat ridha Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrah demi kegiatan duniawi atau mengawini seorang wanita maka dia akan mendapatkannya (saja)”. (HR. Bukhari)

Dari hadits ini dapat dipahami bahwasanya niat dan motivasi (etos) adalah tolak ukur suatu pekerjaan, pekerjaan yang sifatnya duniawi, tetapi diniatkan (*ukhrawi*) maka akan mendapatkan pahala. Sebaliknya pekerjaan (*ukhrawi*), tetapi dicampuri oleh niat yang sifatnya duniawi, maka akan mendapatkan pahala dunia saja, akhirat tidak. Pesan moralnya yaitu segala aktivitas, pekerjaan, perilaku, perbuatan, segala amal seseorang sangat ditentukan oleh niat, etos, dan motivasinya.

2. Mencari nafkah. Setiap manusia berusaha mempertahankan hidupnya. Dalam mempertahankan hidup manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam, yaitu:
  - a. Kebutuhan pokok (primer) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.
  - b. Kebutuhan sekunder, seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat, radio, dan sebagainya.
  - c. Kebutuhan mewah, seperti manusia memiliki perabot-perabot lux,

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001, juz. 7, hal. 38.

kendaraan mewah, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia diharuskan untuk mencari nafkah di mana pun, namun harus tetap atas dasar iman. Harus berusaha atau bekerja dengan segala kerajinan. Dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga primer maka akan memungkinkan terciptanya keluarga yang tentram dan bahagia dalam lingkungan rumah tangga, suatu keadaan yang diperlukan sebagai landasan ketenagaan berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

3. Kepentingan amal sosial (sadaqah) Di dalam agama islam dikenal dengan namanya (*hablum mina allah*) dan (*hablum min an-nas*), maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau sadaqah. Manusia selaku makhluk sosial, saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesama manusia harus saling tolong menolong, bentuk pertolongan itu bermacam-macam, seperti bantuan tenaga, fikiran, dan materi.<sup>21</sup> Manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi maka akan bekerja dengan tekun dan rajin, dan hasilnya akan memuaskan, hasil kerja tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di sisi lain juga digunakan untuk kepentingan sosial. Seperti qurban, pada hari raya qurban tersebut manusia yang memiliki hasil kerja yang banyak maka diwajibkan untuk berqurban, dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang miskin yang selalu butuh pertolongan rohaniah dengan jalan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mental mereka. Orang-orang yang mempunyai harta yang memenuhi (*nisab*) maka harus dizakati, begitu juga harus menyantuni anak-anak yatim yang lebih membutuhkan. Menyantuni dengan harta benda dan kasih sayang yang berupa motivasi, dan lain sebagainya.
4. Kehidupan yang layak. Hidup yang layak disini diartikan juga dengan berupa kesehatan, kedamaian, keridhaan, keberkahan, kediaman yang menyenangkan dan ketenangan hati. Dapat juga berupa kegembiraan dalam mengerjakan amal shaleh, dampaknya

---

<sup>21</sup> Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal. 64.

terpancar dalam hati dan terealisasi dalam kehidupan seseorang.<sup>22</sup> Salah satu tujuan etos kerja yakni mendapatkan kehidupan yang layak atau di sebut juga (*hayyatan thayyibatan*), yaitu kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini. Dapat juga bermakna luas, yaitu mendapat rezeki yang halal, mendapat keberkahan dalam pekerjaan, sehat jasmaniah dan rohaninya, diberikan istri dan anak-anak shaleh, mempunyai tempat tinggal yang layak, dan nyaman hidupnya. Tidak saja kebutuhan dunia yang terpenuhi namun kebutuhan akhirat juga terpenuhi, seperti mempunyai sifat yang tenang, dan tetap terjalin hubungannya dengan Allah setiap saat.

5. Menolak kemungkaran. Di antara tujuan ideal etos kerja yaitu menolak sejumlah kemungkaran, yang mungkin terjadi pada orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran. Apabila garis sosial menjadi sejahtera maka kemungkaran lainnya dapat dikurangi, bahkan dapat hilang. Seperti pencurian, perampokan, pembekalan, perjudian, korupsi, pembunuhan dan sebagainya. Perbuatan tersebut timbul dalam situasi dan kondisi sosial yang buruk dan ketiadaan lapangan kerja.<sup>23</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan ideal etos kerja adalah mencegah kemungkaran dan amar ma'ruf nahi mungkar. Begitu luas pandangan Islam terhadap etos kerja, dalam Islam kerja bukanlah sekedar untuk urusan dunia saja, bukan untuk mengejar gaji, dan juga bukan untuk menepis gengsi. Akan tetapi merupakan tanggung jawab dengan semangat tauhid (*Uluhiyah*) yang semua aktivitas kerja seorang muslim harus di niatkan untuk beribadah dan mencari ridha-Nya.

Menurut Salmiyah (2008), dalam melakukan setiap pekerjaan aspek etika merupakan hal mendasar yang harus selalu diperhatikan, seperti bekerja dengan baik, didasari iman dan takwa, sikap baik budi, jujur dan amanah, kuat, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak merampas, tidak mengabaikan sesuatu, tidak semena-mena (*proposional*), ahli dan

---

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001 jilid, 4, hal. 488.

<sup>23</sup> Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal.

professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau syariat Islam (Al-Qur'an dan hadis).<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Toto Tasmara dalam bukunya "Etos Kerja Pribadi Muslim." Ada 14 karakter etos kerja seorang muslim, (Toto Tasmara, 1994; 29) karakter tersebut adalah;<sup>25</sup>

1. Memiliki jiwa kepemimpinan. Manusia adalah khalifah di bumi ini dan juga pemimpin atas dirinya dan yang ditanggungnya yang berarti mengambil peran secara aktif untuk memengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat baik sesuai dengan keinginannya, sekaligus kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi juga memainkan peran, sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas tinggi, dan selalu terbuka menerima kritikan yang baik, bahkan mengikuti yang terbaik.
2. Selalu berhitung. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Ibnu Umar ra. "*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beibadahlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok.*" Umar bin Khattab pernah berkata. "*Maka henadaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana kamu yang akan diperhitungkan.*" Dari dua ungkapan tersebut seorang muslim harus melihat resiko dan merencanakan apa yang akan dilakukan agar konsisten, tepat waktu dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.
3. Menghargai waktu. Waktu adalah rahmat yang tiada terhingga nilainya, alangkah ruginya bagi orang yang menyalahgunakan waktunya sebagai mana firman Allah dalam surat al-Ashr ayat 1 sampai 3. Kecuali bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, secara luas maknanya adalah jangan menyalahgunakan waktu walau sedetikpun kehidupan ini tanpa memberi arti. Ajaran Islam adalah ajaran yang riil, bukan sebagai ajaran yang mengawang-awang, bukan pula bahan konsumsi diskusi konsep lapuk diatas meja seminar, tapi merupakan ayat-ayat amaliah, suatu agama yang menuntut pengamalan ayat-ayat dalam bentuk yang nyata-nyatanya, melalui gerakan (*bil hal*). Oleh sebab itulah disadari oleh setiap muslim bahwa memang apa yang akan diraih pada waktu yang akan datang ditentukan oleh caranya sendiri.

---

<sup>24</sup> Ananto Pramandhika, *Motivasi Kerja dalam Islam, Skripsi (studi kasus pada guru TPQ), di Kecamatan Semarang Selatan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, 2011, hal. 6.

<sup>25</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: dan Bhakti Wakaf, 1994, hal. 29-42.

4. Tidak pernah puas dengan berbuat baik. Merasa puas didalam berbuat dalam kebaikan adalah tanda-tanda kematian kreatifitas, sebab itu sebagai konsekwensi logisnya, tipe seorang muslim akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista. Dengan semangat ini seorang muslim selalu berusaha untuk mengambil posisi dan memainkan perannya yang dinamis dan kreatif.
5. Hidup hemat dan efesien, adalah dua sifat yang bagus bagi seorang muslim, orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan (*future outlook*), bukan hemat yang selalu diidentikan dengan menumpuk harta kekayaan, melainkan berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Sedangkan orang yang efesien didalam mengelola setiap (*resources*) yang dimilikinya, yang menjauhkan dari sifat yang tidak produktif dan mubazir.
6. Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*). Yaitu memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada disekitarnya, merenung dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan bathinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis, nuraninya sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan, dan setiap tindakannya diperhitungkan dengan matang, rugi untungnya, mudharat dan manfaatnya. Dalam sabda Rasulullah “*sesungguhnya Allah sangat mencintai kepada seorang mukmin yang berpenghasilan.*”
7. Memiliki jiwa bertanding dan bersaing. Semangat bertanding merupakan sisilain bagi seorang muslim yang tangguh, melalui lapangan kebajikan dan meraih prestasi, harus didasari dengan penuh keyakinan yang mendalam bahwa keuletan dan kegigihan adalah fitrah dari setiap pribadi manusia, sehingga sikap malas dan kehilangan semangat berkompetisi adalah kondisi melawan fitrah kemanusiaannya, dan mengkhianati misi sebagai seorang khalifah di dunia ini. Seorang muslim yang memiliki jiwa yang tangguh tidak pernah menyerah pada kegagalan. Kalau Dia tersungkur karena kegagalan maka dia bangkit untuk melawan lebih tangguh dan keluar sebagai pemenang.
8. Memiliki kemandirian (*independent*). Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar (*iyiyaka na'budu*), menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka. Semangat semacam ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang diantaranya adalah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dari usaha kerja kerasnya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu yang dengan gratis,

merasa tidak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot bermandikan keringat. Kemudian kemadirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat yang mahal harganya.

9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan. Setiap pribadi muslim diajarkan untuk mampu membaca (*environment*) dari yang mikro yaitu dirinya sendiri sampai pada yang makro (*universe*), dan bahkan memasuki ruang yang lebih hakiki yaitu (*metafisik*). Dari rasa haus keilmuan ini akan menimbulkan sifat kritis, semangat membara dan selalu belajar lebih baik.
10. Berwawasan makro (*universal*). Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana, mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati tingkat (*presisi*) atau ketepatan yang terarah dan benar. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban pada ibadah-ibadah (*mahdhah*) saja, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lain dari ekonomi, sosial, kemasayarakatan lain yang bersifat keshalihan sosial. Salah satu hadis rasulullah SAW “*Tidak beriman seseorang yang tidur kekenyangan sementara tetangganya kelaparan.*” (HR. bukhari). Inilah salah satu hadis dalam sosial ekonomi.
11. Memperhatikan kesehatan dan gizi. Menjaga kesehatan badan adalah salah satu cara untuk menjaga kekuatan, karena semangat yang membara juga membutuhkan tubuh yang sehat dan kuat. Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. Dalam Al-Qur’an banyak ditemukan ayat-ayat tentang perintah menjaga makanan, bahkan bukan hanya sekedar yang halal tetapi juga yang bevitamin yang akan memberikan asupan gizi bagi tubuh manusia.
12. Ulet. Pantang menyerah. Keuletan merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan, sebab sejarah telah banyak membuktikan, betapa banyak bangsa-bangsa yang memiliki sejarah kelam akhirnya dapat keluar dengan inovasi dan keuletan yang mereka miliki.
13. Berorientasi pada produktivitas. Seorang muslim itu seharusnya sangat menghayati makna yang difirmankan Allah, dengan sangat tegas melarang sikap mubazir, karena sesungguhnya itu adalah perilaku syetan. Dari ayat ini jiwa seorang muslim akan terarah pada etos kerja yang baik. Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.
14. Memperkaya jaringan silaturahmi. Kualitas silaturahmi yang dinyatakan dalam bentuk sambung rasa yang dinamis dapat memberikan dampak yang sangat luas, apalagi dunia bisnis adalah

dunia relasi sebuah jaringan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu tidak ada alasan sedikitpun bagi seorang muslim untuk mengisolasi diri dari tatanan sosial.

Membahas kerja dalam Islam, berarti menggunakan dasar syari'at Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah kerja.

Islam tidak meminta penganutnya untuk sekedar bekerja, tetapi juga mereka diminta untuk bekerja dengan tekun dan baik, yakni dapat menyelesaikan dengan sempurna. Untuk mencapai ketekunan dalam bekerja, salah satu pondasinya adalah amanah dan ikhlas, juga berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip melakukan yang terbaik dan bertawakal serta dibentengi oleh etika mulia dan hanya berharap keridhaan dari Allah SWT, atas usaha yang dilakukannya didunia dan kelak diakhirat mendapat ganjaran pahala.<sup>26</sup>

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa perinsip berikut:<sup>27</sup>

1. Bahwa pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan pengetahuan sebagai mana yang dapat dipahami dalam Al-Qur'an Surat al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ... ﴿٣٦﴾

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya...”*

2. Pekerjaan harus berdasarkan keahlian sebagai mana yang dapat dipahami dari hadis Nabi Muhammad SAW

إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

*“Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”* (HR.Bukhari).

3. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik, sebagai mana firman Allah dalam Surat al-Mulk/67: 2.

<sup>26</sup> Yusuf Qaradhawi, *Nora dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 87.

<sup>27</sup> Muhammad Irham, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2012, hal. 16-17.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

*“Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu siapa dianta kamu yang paling baik amalannya, dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun.”*

Dalam Islam amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk amal shalih, yang sesuai dengan aturan standar mutu.

4. Pekerjaan itu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagai mana firman Allah dalam Surat at-Taubah/9: 105.

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*“Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.”*

Ayat ini mengajarkan kejujuran dalam dalam bekerja, bagi orang yang beriman bekerja akan bersungguh-sungguh tidak sekedar basa-basi, artinya dilihat atau tidak dilihat oleh pimpinan orang beriman tetap akan bekerja dengan amanah dan penuh tanggung jawab. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan motivasi kerja yang tinggi.

5. Orang berhak mendapat imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama, konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan duniawi saja, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi, didalam Al-Qur'an Surat az-Zalzal/99: 7-8. ditegaskan bahwa:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat akan melihat balsannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrahpun niscaya akan melihat balsannya pula.”*

Dari prinsip-prinsip dasar diatas, penting juga dirumuskan ciri-ciri orang yang mempunyai dan mengahayati kerja secara islami, hal

itu akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandasi pada suatu keyakinan yang sangat mendalam, bahwa kerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya.<sup>28</sup>

Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakekat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan bekerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama.<sup>29</sup> Dengan memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapat rezeki dimuka bumi ini yang penuh dengan segala kenikmatan. sebagai mana firman Allah dalam Surat al-Muluk/67: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ  
وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah sebagian rezeki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembalisetelah) dibangkitkan.”*

Yang dimaksud dengan kalimat m”menjadikan bumi ini mudah bagi kamu.” Adalah bahwa Allahlah yang telah menundukan bumi sehingga memudahkan kalian. Maka jelajahilah diseluruh peloksoknya untuk mencari karunia Allah dan makanlah dari rezeki yang dikeluarkan dari bumi itu untuk kalian. Sesungguhnya hanya kepada Allahlah kita akan dibangkitkan untuk diberi balasan. Juga ditegaskan di ayat lain Surat al-Jumu’ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

<sup>28</sup> Muhammad Irham, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2012, hal. 19.

<sup>29</sup> Asy’ari Musa, *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997, Cet. I, hal. 97.

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”*

Ayat ini mengingatkan manusia betapa pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih ada banyak pahala yang bisa didapatkan jika melakukannya dengan ikhlas. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, karena urusan dunia dan akhirat itu saling menopang, ibadah bukanlah hanya berupa ritualitas keagamaan saja, seperti shalat, puasa, haji dan lainnya akan tetapi bekerja juga apabila disertai dengan niat yang ikhlas serta mengharap ridha Allah, maka bekerja itu sama dengan ibadah. Seperti pada ayat diatas apabila shalat telah dilaksanakan maka bertebaranlah dimuka bumi ini untuk bekerja, berusaha dan berikhtiah mencari karunia Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru umat Islam untuk giat bekerja dan berprestasi agar mampu meraih kesejahteraan. Bekerja dan berusaha merupakan hal yang mutlak bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan Islam menilainya sebagai salah satu macam ibadah yang berpahala dengan tidak menentukan macam kerja dan usaha yang di nyatakan lebih utama dari yang lain. Disamping itu kerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya.<sup>30</sup>

Kerja merupakan salah satu sarana (*syar'i*), untuk memiliki harta secara individu. Secara nyata Islam sangat menekankan keharusan bekerja bagi manusia di bumi dalam rangka mencari rezeki yang diberikan Allah supaya manusia dalam konteks melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah.<sup>31</sup>

Disinilah Islam memberikan petunjuk kepada umat muslim bahwa kerja adalah bentuk bangunan relasi sosial antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga serta masyarakat disekitarnya dan sekaligus bentuk ideal dari pengabdian diri kepada Allah.<sup>32</sup> bagi mereka yang beriman dan bekerja dengan baik akan diberi penghidupan

---

<sup>30</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, hal. 9.

<sup>31</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofi Normatif dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonesia, 2004, hal. 35.

<sup>32</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofi Normatif dan Substansi Implementatif*, ..., hla. 36.

yang baik dan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan-Nya. sebagai man firman Allah dalam Surat al-Kahfi/18: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“*Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.” Barang siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah mempersekutukannya dalam beribadah kepada-Nya.*”

Jadi dalam konsepsi Islam kerja merupakan suatu kewajiban agama yang menyeluruh atas setiap muslim (*fardhu ‘ain*) setelah ibadah yang lainnya yang telah ditetapkan waktunya. Islam itu adalah akidah yang mesti diamalkan dan amalan yang mesti berakidah yang tidak dapat dipisahkan sebagai mana firman Allah dalam Surat al-Ashr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*”

Dalam surat ini Allah bersumpah dengan masa (waktu), yang terjadi didalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi dan ilmu-Nya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dan malam yang terus-menerus, habisnya umur manusia, dan lain sebagainya yang itu semua merupakan tanda keagungan Allah SWT. Bagi setiap muslim yang akan melakukan kegiatan (*mu’amalah*) diharuskan memperhatikan tujuh faktor penting agar sesuai syari’ah, diantaranya:<sup>33</sup>

1. Menanamkan niat yang baik dan akidah dalam dalam memulai pekerjaannya.

<sup>33</sup> Abu Fajar, *al-Qalami: Ringkasan Ihya’ Ulumiddin*, Surabaya: Gitamedia Press, 2003, hal. 29.

2. Berniat melaksanakan salah satu (*fardhu kifayah*) didalam pekerjaannya.
3. Tidak menjadikan dunia menghalangi akhirat.
4. Selalu ingat kepada Allah meskipun sibuk dalam urusan pekerjaan.
5. Jangan terlalu serakah dalam mencari rezeki.
6. Tidak hanya mencegah sesuatu yang haram, namun berhati-hati pula terhadap sesuatu yang bersifat (*syubhat*).
7. Hendaknya berhati-hati dalam bergaul, karena jika salah bergaul akan merugikan diri sendiri.

Menurut Imam Nawawi “Pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan yang dikerjakan dengan tangan sendiri.” Jika pekerjaan adalah pertanian, maka pertanian pekerjaan yang paling baik karena dihasilkan dari tangannya sendiri, dan didalamnya terdapat unsur sabar dan tawakal serta kemanfaatan yang dapat dirasakan manusia dan hewan yang ada disekitarnya.<sup>34</sup>

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya motivasi kerja seseorang, diantara faktor yang mempengaruhi naiknya motivasi kerja seseorang:

### **1. Faktor Eksternal**

Merupakan pengaruh yang datangnya dari luar diri manusia, yakni faktor lingkungan, baik lingkungan rumah tangga maupun lingkungan kerja. Jelasnya masalah keluarga, anak, istri, teman, tetangga dan masalah lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat memberikan pengaruh baik atau buruk terhadap motivasi kerja seseorang.<sup>35</sup>

Menurut Panji Anoraga (1992), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi kerja seseorang, diantaranya:<sup>36</sup>

- a. Lingkungan kerja yang menyenangkan, antara sesama karyawan dapat bekerja sama dengan baik, sarana dan prasarana kerja yang memadai sehingga memudahkan dalam menjalankan pekerjaannya. Sebaliknya memiliki rekan kerja yang tidak baik, tidak bisa diajak bekerja sama, egois dan saling menjatuhkan, suasana kerja yang tidak harmonis, ditambah dengan sarana dan pra sarana yang tidak memadai membuat motivasi kerja

---

<sup>34</sup> Abu Fajar, *al-Qalami: Ringkasan Ihya, Ulumuddin, ...*, hal. 30.

<sup>35</sup> Saifullah, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.” dalam *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2010, hal. 60.

<sup>36</sup> Saifullah, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam.”..., hal. 60.

melemah, tidak produktif, sehingga hasil tidak maksimal, tidak mencapai target yang diharapkan.

- b. Kompensasi yang memadai (gaji yang sesuai), kompensasi merupakan penghasilan utama bagi pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarganya, tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan gaji menjadi suatu hal yang sensitif. Apapun tujuan dari masing-masing orang untuk bekerja, tentu saja memiliki gaji yang sesuai harus dapat dipenuhi pada waktu tertentu. Ketika seseorang mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka motivasi kerjanya semakin meningkat, sebaliknya jika gaji yang diberikan tidak sesuai, maka motivasi kerja menjadi lebih rendah, oleh karena itu dengan kompensasi yang memadai merupakan motivasi yang ampuh bagi perusahaan untuk mendorong para karyawannya untuk bekerja dengan baik. Faktor ini semakin relevan ketika pekerjaan itu membutuhkan keahlian tinggi disuatu bidang. Gaji yang sesuai semakain memenuhi kriteria sehingga menciptakan motivasi kerja yang lebih tinggi.
- c. Supervisi yang baik, fungsi supervisi dalam suatu pekerjaan adalah memberikan penghargaan, bimbingan kerja kepada karyawan, agar mereka dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik tanpa membuat kesalahan.
- d. Adanya penghargaan atas prestasi. Setiap orang akan mau bekerja mati-matian mengorbakan dirinya untuk perusahaaan, agar dapat meraih penghargaan atas prestasi dan jaminan karir yang jelas didalam perusahaan.
- e. Status dan tanggung jawab, status dan kedudukan dalam jabatan tertentu merupakan dambaan setiap karyawan dalam bekerja di perusahaan.
- f. Peraturan yang berlaku. Bagi perusahaan yang besar biasanya sudah ditetapkan sistem dan prosedur kerja yang harus dipatuhi oleh semua karyawan.

Dari pengaruh eksternal yang ahirnya dapat mendorong motivasi kerja tinggi yang dapat mengasilkan capaian kerja yang baik dan maksimal, dengan faktor-faktor yang dimiliki sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Kemampuan dan Keahlian atau *skill* yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Artinya orang yang memilki kemampuan dan keahlian yang lebih baik dalam suatu perusahaan atau dalam suatu profesi, maka akan memberikan kinerja yang

---

<sup>37</sup> Kamsir, *Manjemen Sumber Daya Manusia (teori dan praktik)*, Jakarta: Rajawali, 2016, hal. 189.

lebih baik pula, demikian pula sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaannya secara benar, maka akan memberikan hasil yang kurang baik, yang pada akhirnya akan menunjukan kinerja yang kurang baik. Dengan demikian kemampuan dan keahlian akan mempengaruhi kinerja seseorang.

- b. Pengetahuan. Maksudnya adalah pengetahuan tentang pekerjaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pekerjaan secara baik akan memberikan pekerjaan yang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya dengan mengetahui tentang pekerjaan akan memudahkan seseorang untuk melakukan pekerjaannya.
- c. Rancangan kerja. Merupakan rancangan pekerjaan yang akan memudahkan seseorang dalam mencapai tujuannya. Artinya suatu pekerjaan memiliki rancangan yang baik, maka akan memudahkan untuk menjalankan pekerjaan tersebut secara tepat dan benar. Dengan demikian rancangan pekerjaan akan mampu meningkatkan kinerja seseorang, demikian pula sebaliknya jika seseorang yang tidak memiliki rancangan pekerjaan yang kurang baik akan sangat mempengaruhi kinerjanya.
- d. Kepribadian. Kepribadian seseorang atau karakter yang dimiliki seseorang, setiap orang memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik, akan dapat melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh penuh tanggung jawab, sehingga hasil pekerjaannya juga akan baik. Artinya kepribadian dan karakter akan mempengaruhi kinerja.
- e. Motivasi kerja. Motivasi kerja merupakan dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan. Jika seseorang memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya atau dorongan dari luar dirinya, (misalnya dari pihak perusahaan), maka orang tersebut akan terdorong melakukan sesuatu dengan baik.
- f. Kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan perilaku seseorang pemimpin dalam mengatur, mengelola dan memerintah bawahannya mengajarkan sesuatu tugas dan tanggung jawab yang diberikannya. Perilaku pemimpin yang menyenangkan, mengayomi, mendidik dan membimbing tentu akan membuat bawahannya senang dengan mengikuti apa yang diperintahkan oleh atasannya. Jadi dapat disimpulkan kepemimpinan mempengaruhi kinerja.
- g. Gaya kepemimpinan, merupakan gaya atau sikap seorang pemimpin yang tenang, santun dan berwibawa, sehingga ketika menghadapi berbagai masalah ia akan tetap tenang dan dapat

mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana serta penuh kehati-hatian.

- h. Budaya organisasi. Merupakan kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang berlaku dan dimiliki oleh suatu organisasi atau instansi perusahaan. Kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma ini mengatur hal-hal yang berlaku dan diterima secara umum serta harus dipatuhi oleh segenap anggotanya baik itu perusahaan atau instansi. Kepatuhan anggota organisasi untuk menuruti atau mengikuti kebiasaan atau norma ini akan mempengaruhi kinerja seseorang atau kinerja organisasi.
- i. Kepuasan kerja, merupakan kepuasan, senang atau gembira, merasa suka seseorang sebelum atau sesudah melakukan sesuatu pekerjaan. Jika seseorang merasa senang atau gembira untuk bekerja, maka akan menghasilkan karya atau pekerjaan yang baik, sebaliknya jika seseorang tidak senang atau tidak suka, maka akan mempengaruhi dalam bekerjanya.
- j. Lingkungan kerja, merupakan suasana, kondisi sekelilingnya atau lingkungan tempat bekerja. Jika lingkungan kerjanya menyenangkan, sarana dan prasarana yang memadai serta lengkap, sesama pekerja harmonis dapat bekerja sama, membuat suasana kerja menjadi kondusif, sehingga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang menjadi lebih baik tanpa gangguan.
- k. Loyalitas, merupakan kesetiaan seseorang untuk tetap bekerja dan membela perusahaan dimana tempat ia bekerja. Kesetiaan ini ditunjukkan dengan terus bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh sekalipun perusahaannya dalam keadaan kondisi kurang baik. Loyalitas akan terus membangun agar terus berkarya menjadi lebih baik dengan merasa perusahaan seperti ini miliknya sendiri. Pada akhirnya loyalitas akan mempengaruhi kinerja seseorang.
- l. Komitmen, merupakan kepatuhan seseorang untuk menjalankan kebijakan atau peraturan perusahaan dalam bekerja. Komitmen juga diartikan kepatuhan seseorang kepada janji-janji yang dibuatnya, atau kata lain komitmen merupakan kepatuhan untuk menjalankan kesepakatan yang telah dibuat. Pada akhirnya kepatuhan untuk melaksanakan janji atau kesepakatan yang telah dibuatnya akan mempengaruhi kinerjanya. Jadi komitmen dapat mempengaruhi kinerja seseorang.
- m. Disiplin kerja, merupakan usaha seseorang untuk menjalankan aktivitas kerjanya secara sungguh-sungguh dan disiplin, dalam hal ini dapat berupa waktu, misalnya masuk kerja selalu tepat waktu, ke mudian disiplin dalam mengerjakan apa yang diperintahkan

kepadanya sesuai dengan perintah yang harus dikerjakan. Seseorang yang disiplin dapat mempengaruhi hasil kinerja yang baik dan optimal.

## 2. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor interen adalah faktor yang berasal dari suasana bathin atau semangat hidup. Faktor ini dapat menggerakkan atau membangkitkan seseorang bahkan dapat menjadi mesin pendorong yang amat dahsyat, biasanya faktor ini berasal dari ajaran agama yang diyakininya.<sup>38</sup>

Dalam realitasnya, salah satu faktor yang mendorong tergeraknya hati untuk melakukan sesuatu adalah faktor agama atau ideologi. Jiwa ibarat gelas, semua doktrin baik doktrin teologi atau lainnya merupakan isi gelas tersebut. Demikian juga motivasi kerja seseorang atau kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh doktrin yang masuk dalam jiwanya. Jika isi doktrin melemahkan motivasi kerja, maka prestasi kerja yang dicapai akan menjadi rendah, jika isi doktrin mendorong tumbuhnya motivasi kerja maka prestasi kerja yang dicapainya akan tinggi.<sup>39</sup>

Sedikitnya ada tiga doktrin keagamaan atau doktrin teologi yang mempengaruhi motivasi kerja seseorang, diantaranya sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Faham Jabariyah (*fatalism*). Faham ini berpendapat bahwa manusia bukanlah pencipta perbuatannya sendiri, dan perbuatan itu sama sekali tidak dapat diidentikan atau dinisbahkan kepadanya. Intinya pendapat ini menafikan kemampuan, kesanggupan dan daya bagi manusia dan semua perbuatan manusia adalah keterpaksaan belaka yang itu semuanya merupakan ciptaan Tuhan semesta.
- b. Faham Qadariyah (*free will*). Faham ini berpendapat bahwa semua perbuatan manusia adalah atas kehendaknya sendiri. Manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan (*intervensi*) dari kehendak Allah. Semua urusan saat ini, ditentukan oleh manusia itu sendiri, tidak ada ketentuan Allah.
- c. Faham Sunni (ahli Sunnah wal jama'ah). Faham ini dikeanl sebagai aliran jalan tengah dari dua faham sebelumnya yang saling bertolak belakang. Aliran ini mempunyai pemahaman bahwa semua perbuatan manusia ada kaitannya dengan

---

<sup>38</sup> Saifullah, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." dalam *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2010, hal. 58.

<sup>39</sup> Saifullah, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam" ..., hal. 58.

<sup>40</sup> Saifullah, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." ..., hal. 58.

d. Ketentuan Allah, tetapi Allah memberikan manusia potensi untuk melakukan usaha atau ikhtiar. Jika usahanya sungguh-sungguh maka manusia dapat merubah nasibnya sendiri dengan izin Allah SWT.<sup>41</sup>

Sementara menurut Max Weber dalam “The protestant Ethic and The Spirit of Capitalism”, berpendapat bahwa orang-orang protestan (*sekte calvinis*) dinyatakan bahwa, bekerja keras bukan hanya sekedar upaya memenuhi keperluan hidup, tetapi lebih dari itu, merupakan tugas suci agama guna memperoleh keselamatan hidup diakhirat.<sup>42</sup>

Robert N. Bellah mengadakan penelitian terhadap masyarakat Jepang dan hasilnya menunjukkan bahwa kemajuan yang diraih oleh masyarakat Jepang sangat berkaitan erat dengan ajaran agama yang dianutnya yaitu: Shinto, Budha, dan Tao, terutama di era Tokugawa. Dari realitas tersebut dapatlah disimpulkan bahwa ternyata agama dapat memberikan pengaruh yang positif, bukan hanya terhadap aktivitas ekonomi, melainkan juga berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, seperti perkembangan sains, pendidikan, politik, hukum dan lainnya.<sup>43</sup>

Dari pandangan kedua tokoh tersebut bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi kerja seseorang adalah faktor ajaran agama atau keyakinan yang dianutnya. Doktrin agama dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi kerja seseorang, mankala dapat memotivasi umatnya untuk meraih prestasi kerja yang tinggi, dan sebaliknya dotrin agama dapat memberikan pengaruh negatif (melemahkan motivasi kerja) manakala tidak mampu mendorong umatnya untuk meningkatkan motivasi kerjanya.<sup>44</sup>

Secara umum ada beberapa faktor yang memepengaruhi motivasi kerja seseorang, di antaranya:<sup>45</sup>

- a. Keinginan untuk dapat hidup.
- b. Keinginan untuk dapat memiliki.
- c. Keinginan untuk memperoleh penghargaan.

<sup>41</sup> Imam Muhammad Abu zahrah, *Aliaran politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing Hoause, 1996, hal. 125.

<sup>42</sup> Max weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000, hal. 79.

<sup>43</sup> Robert N. Bellah, *Beyon Belelif, Esay-esay tentang Agama di Dunia Moderen*, Jakarta: Paramadina, 2000, ha. 97.

<sup>44</sup> Robert N. Bellah, *Beyon Belelif, Esay-esay tentang Agama di Dunia Mode,...*, hal. 98.

<sup>45</sup> Saifullah, “Motivasi Kerja dalam Perspektif Islam.” dalam *Jurnal Sosial Humariorah*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2012, hal. 25.

- d. Keinginan untuk memperoleh pengakuan.
- e. Keinginan untuk berkuasa.

Keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan diri dan keluarga dengan mencari rezeki yang halal dan tidak mendzalimi terhadap orang lain, sebagai mana firman Allah dalam Surat an-Nisa/4: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.”*

Berdasarkan ayat tersebut, Islam mengajarkan bahwa umat Islam harus giat bekerja mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kehidupannya namun tetap dengan tidak meninggalkan perintah-perintah Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>46</sup> Demikianlah ajaran Islam begitu indah, manusia dituntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh bukan hanya demi kebutuhan hidup semata tapi juga bekerja digunakan sebagai upaya mencapai keridhaan Allah SWT.<sup>47</sup>

Tanpa kerja orang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhannya maupun keluarganya, manusia harus bertanggung jawab untuk memenuhi itu, seperti yang yang dijelaskan dalam Surat an-Nisa/4:34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ ذُشُورَهُنَّ فَاعْظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

<sup>46</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam yafi'i, 2003, jilid, 2 hal. 382.

<sup>47</sup> Yusuf Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 99.

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lainnya (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, oleh sebab itu maka wanita shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka (wanita-wanita) yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukulah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu setiap muslim wajib bekerja untuk memberikan mahar, nafkah dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah atas mereka.<sup>48</sup> Selain itu usaha yang diperoleh dari kerja keras itu kemudian manusia dapat menjalankan bentuk ibadah-ibadah yang lainnya seperti membayar zakat, pergi menunaikan ibadah haji.<sup>49</sup> Disamping nilai ibadah semacam itu, harta juga memiliki nilai sosial misalnya untuk menyantuni anak-anak yatim, fakir miskin serta bisa membantu pembangunan fasilitas di jalan Allah, seperti masjid, pondok pesantren, sekolah Islam dan lain sebagainya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat al-Baqarah/2: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى  
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudia, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak*

<sup>48</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: pustaka Imama Syafi'i, 2003, jilid, 2, hal. 405.

<sup>49</sup> H. Ibin Kutubin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 8.

*yatim, orang-orang miskin, musafir, (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur atau ke barat, akan tetapi shalat yang tidak dibarengi dengan kekhusyukkan dan keikhlasan, karena menghadapkan hal itu bukanlah pekerjaan yang susah, tetapi kebajikan yang sesungguhnya itu adalah pada hal-hal sebagai berikut: a).Kebajikan orang yang beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. b). Hari akhir yaitu hari pembalasan segala amal perbuatan selama di dunia, sehingga mendorong manusia untuk selalu berbuat baik. c). Malaikat-malikat yang taat menjalankan perintah Allah dan tidak pernah berbuat maksiat, sehingga mendorong manusia untuk meneladani ketaatannya. Kebajikan orang yang memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat yang kurang mampu, juga merawat dan menyantuni anak yatim yang sudah kehilangan orang tua, saling menasehati dalam kebaikan dan bersabar dalam menghadapi berbagai betuk ujian, memberi bantuan kepada fakir miskin, orang-orang yang mempunyai sipat seperti ini, mereka itulah orang-orang yang benar kimanannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>50</sup> Dari penjelasan ayat-ayat tersebut jelas bahwa Al-Qur'an memberi bimbingan dan arahan kepada manusia dalam mencari karunia Allah dengan melalau bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Kamsir ada beberapa faktor yang mempengaruhi turun nya motivasi kerja seseorang, diantaranya:<sup>51</sup>

1. Gaji yang tidak sesuai harapan. Salah satu permasalahan yang membuat turunnya motivasi kerja seseorang adalah tidak seimbangnya antara upah yang diberikan dengan jumlah pekerjaan yang wajib dituntaskan, hal ini yang bisa berdampak pada produktivitas kerja dan menyebabkan performa dalam bekerja.
2. Lingkungan kerja yang tidak nyaman, misalnya peralatan dan ruangan yang tidak memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, ruang kerja pendinginnya yang sering rusak, rekan-rekan kerja yang tidak

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keseinian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 291.

<sup>51</sup> Kamsir, *Manajemen Sumber Daya Manusia (teori dan praktik)*, Jakarta: Rajawali, 2016, hal. 190.

- bersahabat, atau tidak bisa diajak bekerja sama, pimpinan yang pilih kasih, itu akan sangat mempengaruhi menurunnya semangat dan motivasi dalam bekerja.
3. Rutinitas, pekerjaan yang dihadapi dari waktu ke waktu, jam ke jam, menit ke menit, menjadikan rutinitas yang membosankan. Apa yang biasa dikerjakan tidak mengandung sesuatu yang baru, seolah-olah sudah mempunyai rekaman terhadap apa yang harus dikerjakan, tidak lebih seperti mesin robot, kerja dihayati sebagai rutinitas hidup yang membosankan, kondisi seperti ini lama-lama akan mendatangkan kebosanan dalam melakukan pekerjaan sehingga menjadi lemah semangat dalam melakukan pekerjaan dan tak urung membuat motivasi kerja menjadi anjlok (menurun).
  4. Tidak adanya perkembangan karir, bertahun-tahun bekerja pada posisi yang sama dalam suatu perusahaan tapi tidak ada kesempatan untuk perkembangan diri dan karir, pada saat itu rasa bosan akan datang menghampiri, sehingga membuat malas dalam bekerja, (*demotivasi*) pasti akan terjadi.
  5. Kurang nyaman dengan atasan di tempat bekerja, disaat bekerja banyak hal yang ditemukan yang membuat tidak nyaman dalam bekerja, salah satunya adalah sifat dan karakter seorang pemimpin yang tidak bijaksana, arogan, egois, dan semena-mena yang membuat malas saat mendapatkan tugas darinya.
  6. Sistem kerja yang kaku. Pada dasarnya ada beberapa orang yang terbiasa untuk bekerja dengan pengawasan ketat dari seorang (*micromanager*), dan ada yang tidak, atau kondisi kerja yang tidak sesuai dengan harapan, hal tersebut akan berdampak pada semangat kerja dan nantinya bisa terjadi (*demotivasi*).
  7. Kurangnya perhatian dan apresiasi terhadap pekerja dari pihak pimpinan (perusahaan), sehingga hasil pekerjaan yang diusahakan dengan sungguh-sungguh penuh ketekunan dan kejujuran, atau memiliki dedikasi kerja yang tinggi dengan segudang prestasi yang tidak mendapat perhatian apalagi apresiasi dari pimpinan atau perusahaan, maka itu akan membuat kekesalan dan menimbulkan kebencian, sehingga bekerja menjadi malas.
  8. Karena stress menghadapi kesulitan yang tidak bisa terpecahkan, tidak ada solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan beban kerja yang berlebihan. Misalkan bekerja hampir tiap hari lembur sampai larut malam, tidak ada waktu untuk libur bekerja, sehingga otak dan pikiran menjadi stress,
  9. Kurangnya keterampilan. Biasanya seseorang akan memiliki semangat dan motivasi kerja yang tinggi jika yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan potensi dalam melakukan pekerjaannya, potensi dalam

diri itu yang membuatnya percaya diri. Sebaliknya kurangnya keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaannya menyebabkan seseorang menjadi minder, rendah diri karena tidak yakin akan bekerja dengan baik dan maksimal, akibatnya tidak ada semangat untuk mencapai hasil yang diharapkan.

10. Pekerjaan yang tidak sesuai dengan (*passion*). Bekerja pada posisi yang tidak sesuai akan menyebabkan turunnya mental dan semangat dalam bekerja, hal ini banyak terjadi pada mereka yang harus bekerja karena tuntutan dan salah memilih jalur karier, karena akan muncul momen dimana seseorang akan menemukan suatu masalah yang tidak terpecahkan karena bukan keahliannya, sehingga timbul rasa jenuh dan tidak bisa menemukan alasan untuk terus bekerja.
11. Posisi perusahaan yang tidak stabil. Kondisi dimana seseorang bekerja untuk perusahaan yang tidak stabil dalam kondisi keuangan adalah salah satu penyebab (*demotivas*). kondisi ini tentunya akan membuat seseorang yang bekerja pada perusahaan tersebut akan mencari pekerjaan ditempat yang baru, sehingga seseorang akan menghabiskan waktunya untuk memperbaharui (*resume*) dan meninggalkan pekerjaan yang lama.
12. Tidak memiliki tujuan yang jelas, sehingga tidak bisa mencapai hasil yang maksimal. Seseorang yang bekerja dengan tidak memiliki tujuan yang jelas, serta pemahan bekerja hanya sekedar untuk mendapatkan upah, maka pekerjaannya hanya sebatas bekerja tanpa ada dasar pemikiran yang (*inovatif, kreatif*), serta memiliki dedikasi yang tinggi, seiring berjalannya waktu lama-lama akan timbul rasa bosan dan jenuh dan itu akan menimbulkan turunnya semangat dalam bekerja.
13. Tidak menghargai pekerjaannya sebagai profesi (tidak bersyukur). Merasa bahwa bekerja adalah suatu hal yang membebani, kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan dan bekerja dipandang sebagai suatu hambatan dalam memperoleh kesenangan.

Oleh karena itu menurut kamsir ada langkah-langkah yang bisa diambil untuk menghilangkan rasa (*demotivasi*) kala bekerja, yaitu dengan:<sup>52</sup>

1. Memulai apresiasi diri sendiri.
2. Sari hobi untuk menghilangkan rasa jenuh.
3. Kosultasikan rasa tidak nyaman secara langsung dengan atasan dan rekan kerja.
4. Kelilingi diri dengan inspirasi dari orang-orang yang di idolakan.

---

<sup>52</sup> Kamsir, *Manajemen Sumber Daya manusia (teori dan Praktik)*, Jakarta: Rajawali, 2016 hal. 192.

5. Jangan bandingkan diri dengan pekerja lain.
6. Ambil cuti kesehatan mental dan nikmati waktu luang untuk diri sendiri.

Meskipun terasa sulit dengan cara-cara seperti itu ada cara-cara yang bisa dilakukan sesuai minat dengan keinginan yang dapat menagatasi rasa jenuh dan bosan dalam bekerja, karena hal ini biasa dialami oleh para pekerja, yang perlu diingat adalah mengapresiasi diri dengan mengambil waktu rehat bila memang diperlukan.<sup>53</sup>

Adapun menurut Rahmat ada beberapa cara mengembalikan semangat dan motivasi dalam bekerja diantaranya;<sup>54</sup>

1. Ingat tujuan ketika seseorang akan bekerja. Ketika rasa penat dan jenuh mulai menghampiri, tentunya akan menjadi malas dan kurang bersemangat untuk bekerja. Berat sekali untuk melaksanakan kewajiban, saat itulah coba ingat-ingat kembali ketika seseorang bekerja, apakah itu hanya sekedar untuk mendapat uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga, untuk membantu orang tua, dan untuk kebutuhan yang lainnya, atau bekerja memang didasari dengan niat ibadah mencari karunia dan ridah Allah SWT. maka segala sesuatu itu akan kemabali kepada diri sendiri sehingga segala tantangan dan ujian akan dapat dijalani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Kemudian setelah mengingat akan tujuan yang mulia untuk bekerja, maka semangat dan motivasi itu akan muncul kembaliseseca perlahan, dan perlu diingat pula akibat dari sikap terus malas dan kurang bersemangat, tentunya tujuan tersebut akan sulit tercapai.
2. Berpikir positif dan bersyukur. Saat semangat kerja menurun, munculkan pikiran-pikiran positif yang dapat memberi kekuatan dalam diri sendiri pada keyakinan bahwa kita mampu mengerjakan setiap pekerjaan dengan baik. Berpikir positif akan memotivasi diri untuk tetap bertahan dan bangkit dari ketertinggalan dengan semangat baru. Hilangkan pikiran-pikiran negatif yang bisa menghambat pekerjaan, selain itu selalu bersyukur atas rejeki yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam bekerja.
3. Beri penghargaan untuk diri sendiri. Banyak orang mengabaikan dirinya sendiri hanya untuk bekerja, bekerja dan bekerja. Ketika sudah lelah barulah merasakan, dampaknya menjadi malas kurang bergairah karena badan dan pikiran terus diporsir untuk bekerja, itu karena kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan

---

<sup>53</sup> Kamsir, *Manajemen Suber Daya Manusia (teori dan praktik)*, ..., hal. 193.

<sup>54</sup> Rahmat, *Motivasi Kerja Dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 37.

disini maksudnya memanjakan atau menyenangkan diri dengan berbagai macam kegiatan yang menyenangkan yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi baru. Contohnya menyalurkan hobi, kumpul bersama teman-teman dan keluarga, liburan, berbelanja, dan kegiatan lain yang bisa membuat kita rileks. Dengan begitu pikiran kita bisa kembali segar dan memulai kerja dengan semangat baru.

4. Mencintai pekerjaan yang kita lakukan. Apabila pekerjaan yang kita jalani tidak kita sukai, maka akan menjadi beban terus sehingga dengan pekerjaan itu merasa berat. Oleh sebab itu belajarlah untuk mencintai pekerjaan yang kita jalani dengan segala tugas dan tanggung jawabnya dengan senang hati, sehingga dapat memberikan hasil yang terbaik, kalau kinerja bagus ditempat kerja, maka karir akan meningkat diiringi dengan kenaikan gaji. Jadi jangan sia-siakan kesempatan yang diberikan perusahaan kepada kita.
5. Jangan takut dan ragu. Motivasi kerja bisa redup karena rasa takut dan ragu yang berlebihan yang ada dalam diri, hal itu justru akan merugikan diri sendiri dan mengakibatkan performa kita kurang maksimal ditempat bekerja. Kita harus melawan rasa takut dan ragu yang ada dalam diri kita, bekerjalah dengan maksimal, tunjukkan kemampuan dan keahlian kita dalam bekerja, juga cara mengatasi rasa takut dan ragu yang ada dalam diri kita bisa dengan berinteraksi dengan orang lain, berkumpul dengan teman, dan kegiatan lain yang ampuh mengembalikan semangat dan motivasi kerja.
6. Ingat masih banyak pengangguran diluar sana. Saat gairah kerja mulai mengendor, coba kita lihat diluar sana masih banyak pengangguran yang mati-matian mencari kerja, bahkan mungkin ada yang menginginkan pekerjaan kita yang sedang kita kerjakan sekarang. Kita masih beruntung punya pekerjaan, dapat gaji tetap, bisa mandiri tanpa harus meminta atau tergantung pada orang lain. jadi coba selalu melihat kebawah, jangan selalu keatas, maka semangat kerja itu perlahan akan bangkit, tentunya dengan rasa syukur.
7. Selesaikan tugas secara perlahan, dengan banyaknya tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan demi mencapai target yang ditentukan oleh perusahaan yang membuat stress dan jenuh dalam bekerja sehingga timbul rasa malas dan menurunnya semangat dalam bekerja, maka solusinya dengan membuat jadwal perencanaan kerja yang matang yang dapat dikerjakan secara bertahap dan teratur, sehingga secara perlahan pekerjaan yang menumpuk akan terselsaikan dengan baik dan tepat waktu tidak terasa berat.
8. Membuat spesifikasi tugas berat dan tugas ringan. Membuat spesifikasi kerja sangat membantu dalam menyelesaikan tugas,

karena dari spesifikasi itu kita bisa secara profesional dan porfosal, mana yang harus didahulukan dan mana yang belakangan, mana tugas yang berat dan mana tugas yang ringan, sehingga seluruh pekerjaan itu dapat diselesaikan tepat waktu dengan hasil yang maksimal.

Motivasi yang paling baik sejatinya berasal dari diri sendiri. Tapi tidak ada salahnya kita meminta motivasi dari orang tua atau orang-orang terdekat disekitar kita supaya lebih giat lagi dalam bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, disamping kita banyak berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### C. Keseimbangan Antara Kerja dan Ibadah

Allah menciptakan alam raya ini beserta isinya berpasang-pasangan ada langit ada bumi, ada surga dan neraka, ada siang ada malam, ada matahari ada bulan, ada panas ada hujan, begitu juga manusia, hewan dan tumbuhan, ada laki-laki dan ada perempuan, termasuk semua makhluk dan benda yang tidak diketahui oleh manusia semua berpasang-pasangan, itu melambangkan sebagai simbol keseimbangan.<sup>55</sup> Manusia diciptakan bersuku-suku dan bermacam-macam warna kulit untuk saling mengenal, saling menyayangi, mencintai dan saling memberi. Tolong menolong, memberi manfaat untuk mencari ridha Allah, agar keseimbangan hidup seorang insan mencapai pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw, dari Annas ra. Rasulullah bersabda tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.<sup>56</sup>

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلِّ عَلَى النَّاسِ .

*“Bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan urusan dunianya karena (mengejar) akhiratnya, dan bukan pula (orang yang terbaik) orang yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar urusan dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah perantara yang menyampaikan keakhirat, dan janganlah kamu jadi beban orang lain.”* (HR.Ibnu Asakir).

<sup>55</sup> Yova Yoverina, “Makalah Tentang Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat dan Kebersihan serta Kesucian.” Dalam <http://yove-yoverina.blogspot.com/2015/05/v-behaviorurldefaultvml.html?m=1>. Diakses pada 03 Mei 2015.

<sup>56</sup> Yova Yoverina, “Makalah Tentang Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat dan Kebersihan serta Kesucian.” dalam <http://yova-yoverina.blogspot.com/2015/05/v-behaviorurldefaultvml.html?m=1>. Diakses pada 03 Mei 2015.

Hadis tersebut menjelaskan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, yaitu kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan akhirat. Islam tidak memandang baik terhadap orang yang hanya mengutamakan urusan dunia saja, tapi urusan akhirat dilupakan. Sebaliknya Islam juga tidak mengajarkan umat manusia untuk konsentrasi hanya pada urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia.<sup>57</sup>

Agama Islam adalah agama terakhir, agama keseimbangan duniaakhirat, agama yang tidak mempertentangkan iman dan ilmu, bahkan menurut sunnah Rasulullah, agama yang mewajibkan manusia baik pria maupunwanita.<sup>58</sup> Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrowi guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.<sup>59</sup> Setiap manusia pasti ada dorongan untuk beragama. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam watak kejadian manusia dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorong untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta.<sup>60</sup>

Agama memiliki peraturan yang mutlak berlaku dengan segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh Sang Pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuatnya itu betul-betul adil, secara terperinci, agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari aspek keagamaan (*religijs*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakekat kemanusiaan (*human nature*), dan asal-usulnya (*anthropologies*) dan moral (*ethics*). Aspek religius agama menyadarkan manusia, siapa pencipta-Nya faktor keimanan dalam hal ini sangat menentukan.<sup>61</sup> Pondasi dalam beragama adalah iman, maka tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, keberagamaan yang kuat mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera.

Islam diturunkan ke bumi oleh Dzat Yang Maha Adil melalui para rasul-Nya, risalah Islam datang sebagai akumulasi dari ajaran-ajaran yang telah ada yang disampaikan oleh para rasul sebelum Muhammad SAW. Salah satu ajaran yang fundamental dalam Islam adalah prinsip

<sup>57</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 25.

<sup>58</sup> Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. 1, hal. 46.

<sup>59</sup> Nasrudin Razaq, *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1987, Cet. VII, hal. 7.

<sup>60</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 39.

<sup>61</sup> M. Amin Syukur, *studi Islam*, Semarang: CV. Bina Sejati, 2000, Cet. IV, hal. 19.

keadilan. Prinsip keadilan dinyatakan secara tegas dalam banyak ayat al-Quran, seperti prinsip keadilan dalam kehidupan keluarga berupa perintah menegakkan keadilan, kebaikan, berbuat baik kepada keluarga.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad

SAW supaya beliau dapat menyerukan kepada seluruh manusia agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan segala ajaran dan peraturan-peraturannya.<sup>62</sup> Inti dari ajaran Islam sendiri adalah keyakinan terhadap adanya Dzat yang maha segalanya, Allah Azza wa Jalla. Oleh karenanya, istilah agama tauhid memang layak disematkan pada Islam.

Sebagai agama tauhid, selain mengajarkan tentang keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Islam juga mengajarkan tentang moralitas. Setiap pemeluk Islam (Muslim) dituntut memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap perilaku harus senantiasa dilandasi kaidah etika, mawas diri, serta pandai dalam membawa dan memperhatikan diri dalam lingkungan sekitar.

Al-Qu'an sebagai dasar utama Islam menunjukkan bahwa Islam tidak dapat menemukan jalannya ke dalam lubuk hati dan pikiran tanpa penerimaan dua lubuk utama, yaitu iman dan syari'ah. Dan yang pertama-tama diwajibkan oleh Islam adalah kepercayaan yang mendalam kepada Allah tanpa keraguan maupun kesangsian.<sup>63</sup>

Pengutamaan mengenai keimanan merupakan seruan utama dan pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad seperti halnya yang pernah dilakukan dan disampaikan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Hal inipun telah dijelaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 136:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

*“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-*

<sup>62</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj, Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka jaya, 1963, hal. 98.

<sup>63</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus, ...*, hal. 100.

*nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Allah membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka melalui Rasul-Nya. Allah SWT telah menyebutkan beberapa nama Rasul, menyebut secara global nabi-nabi yang lainnya, dan hendaklah mereka tidak membeda-bedakan salah satu diantara mereka, bahkan hendaklah mereka beriman kepada seluruh Rasul, dan kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Allah, seperti Kitab Zabur, Taurat, Inzil dan Al-Qur'an, kami tunduk kepada Allah dengan mentaati-Nya dan beribadah kepada-Nya. Pada perkembangan pengetahuan (dalam dunia Islam) selanjutnya lebih dikenal bahwa iman secara pengakuan terwujud dalam enam rukun yang disebut sebagai rukun iman sedangkan iman sebagai tindakan termanifestasikan dalam rukun Islam yang harus dijalankan oleh umat Islam.<sup>64</sup>

Meskipun pengakuan dan membenaran dalam hati terhadap keesaan Allah dan kebenaran tentang utusan-utusanNya beserta ajaran yang dibawa dapat dijadikan sebagai acuan keislaman seseorang, tetapi dilihat dari segi makna keimanan akan dirasa masih kurang. Pada hakekatnya, iman adalah pengakuan dalam hati yang dilanjutkan dengan pengucapan melalui lisannya dan dibuktikan dengan tindakan-tindakan sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku beriman kepada Allah tidak cukup hanya dengan memberikan pengakuan, baik secara batin maupun dengan ucapan, akan tetapi juga harus dimanifestasikan ke dalam tindakantindakan nyata yang sesuai dan terdapat dalam Islam.<sup>65</sup>

Jelaslah, bahwa dalam diri seseorang yang mengaku beriman, harus ada

keseimbangan antara pengakuan keimanan dan perbuatan. Tindakan-tindakan manusia yang dilakukan di dalam kehidupannya dapat mencerminkan tingkat keimanan (pengakuan terhadap kekuasaan Allah) orang tersebut. Apabila seseorang cenderung melakukan atau mengamalkan perbuatan baik, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki keimanan yang baik. Pun sebaliknya manakala seseorang lebih suka melakukan perbuatan-perbuatan yang jelek dan bertentangan dengan norma agama Islam, maka jelaslah bahwa iman mereka belum bagus dan memerlukan pembenahan.

---

<sup>64</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 200, Cet. III, hal. 113.

<sup>65</sup> Nasruddin Razaq, *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1987, hal. 120.

Pengakuan terhadap keberadaan Allah sebagai penguasa segala yang ada di dunia dan akhirat (iman) memiliki beberapa peran yang vital bagi dan dalam kehidupan manusia. Iman dapat berfungsi sebagai pengatur, pembimbing, motivator, dan sarana pelindung kehidupan manusia. Salah satu dari indikasi tersebut dapat terlihat dari adanya nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan tata cara pola pergaulan dan kehidupan manusia, baik dengan sesama manusia maupun dengan makhluk Allah yang lain yang pada intinya senantiasa berisi tentang segala apa yang harus dikerjakan dan ditinggalkan, serta imbalan (pahala) dan ancaman yang akan menjadi konsekuensi dari kepatuhan tersebut. Apabila nilai-nilai tersebut dilaksanakan dengan benar yang berlandaskan pada keimanan, maka kehidupan yang dijalani oleh manusia akan menjadi teratur dan terlindungi yang tentunya akan berakhir pada terjaga dan terbimbingnya manusia pada jalan (agama) Allah. Keseimbangan yang harmonis antara unsur rohani dan jasmani akan terwujud dalam keindahan atau kebaikan akhlak, karakter dan mentalitas manusia.<sup>66</sup>

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati lingkungan tertentu, sehingga manusia tersebut dapat melakukan perannya dan dapat memenuhi kebutuhannya, yang menyebabkan manusia berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain, agar mencapai taraf tingkah laku yang baik dalam hidupnya. Setiap individu bereaksi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik kelompok maupun dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi ini akan menyebabkan adanya pergaulan antar individu dalam kelompok ataupun dalam masyarakat.

Secara fenomenal kebudayaan dalam era globalisasi mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya dikalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi-sisi

tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan pada generasi muda.

Dunia adalah sarana yang akan menghantarkan manusia keakhirat. Manusia hidup didunia memerlukan harta benda untuk memenuhi hajatnya agar tidak menjadi beban orang lain, manusia perlu makan, minum, pakaian, tempat tinggal, berkeluarga dan lain sebagainya, semua

---

<sup>66</sup>M. Amin syukur, *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2000, Cet. IV, hal. 1

itu harus dicari dan diusahakan, harta juga sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah seperti: ibadah haji perlu biaya yang cukup besar, membayar zakat, berqurban, bersadakah, menolong fakir miskin dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

Untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, segala nikmat yang Allah berikan, baik yang berupa harta, waktu luang, masa muda, kesehatan maupun umur yang panjang yang semua itu digunakan sebagai sarana untuk beramal shalih dan beribadah kepada Allah. sebagai mana ungkapan yang disampaikan oleh Ibnu Umar bahwa: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan beamalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok.” Juga firman Allah dalam Al-Qur’an menegaskan: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.” Dan akhirat itu lebih baik dari pada dunia, dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sesungguhnya.<sup>68</sup>

Dari ungkapan dan ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya menggunakan harta benda untuk menambah ketaatan kepada Allah supaya mendapat pahala diakhirat kelak, serta tidak melupakan urusan dunianya, dengan menempatkan hak orang lain yang harus diberikan, juga hak kepada Allah, dan hak dirinya kepada keluarganya, dengan cara memperbanyak infak, bersedekah dan siratullahim.<sup>69</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa akhirat sangat penting, namun duniapun tak kalah penting, ibadah merupakan keharusan begitupula kerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga juga kewajiban yang harus dilaksanakan, yang keduanya itu tidak bisa dipisahkan.

Untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat ada beberap hal yang harus diperhatikan, diantaranya:<sup>70</sup>

1. Berusaha memperbaiki kehidupan dunia, dengan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak dan lebih baik, karena kehidupan yang sejahtera bisa menghantarkan seseorang untuk bisa banyak beramal shalih, dengan mempergunakan harta yang

---

<sup>67</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motovasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 15.

<sup>68</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 57.

<sup>69</sup> H. Ibin Kutibib Tadjudin, *Motivasi Islam*, ..., hal. 129.

<sup>70</sup> Yova Yoverina, “Makalah Tentang Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat dan Kebersihan serta Kesucian.” dalam <http://yova-yoverina.blogspot.com/2015/05/lv-behaviorurldefoultvml.html?m=1>. Diakses pada 03 Mei 2015.

- dimilikinya sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah menjadi amal shalih diakhirat, karena kebahagiaan akhirat akan sangat tergantung pada apa yang diusahakan sekarang di dunia. Allah juga telah menjadikan dunia sebagai tempat ujian bagi manusia, untuk mengetahui siapa yang paling baik amalnya. Menjaga hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dengan istikomah menjalankan segala perintahnya serta menjauhi segala larangannya, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dengan saling memberi dan saling menolong, juga membangun keharmonisan dan keselarasan antar sesama, agar tercipta kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan.
2. Harus seimbang antara takut dan harapan. Seorang muslim didalam hidupnya tidak boleh selalu diliputi oleh rasa takut terhadap dosa-dosa yang telah dikerjakannya, sehingga menimbulkan rasa putus asa terhadap rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Sebaliknya pula, ia juga tidak boleh berlebihan didalam mengharap rahmat dan ampunan Allah SWT sehingga meremehkan dosa-dosa yang dikerjakan, bahkan menganggap enteng dosa besar dengan dalil bahwa Allah itu maha pengampun. Muslim yang baik menggabungkan antara kedua hal diatas, yaitu menggabungkan rasa takut terhadap siksaan karena dosa-dosanya karena waktu yang sama, ia sangat mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya. Dua hal ini merupakan dua sayap orang muslim yang baik, sehingga dengan keduanya ia mampu terbang keangasa dengan bebas dan percaya diri. Jika salah satu dari kedua sayap itu tidak ada, maka secara otomatis ia akan terjatuh kedalam jurang kehancuran dunia dan akhirat kelak. Allah SWT telah menggambarkan dengan indah hal tersebut yang terdapat dalam diri seorang muslim yang baik. *“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhan mu adalah suatu yang harus ditakuti.”*
  3. Menjaga dan memelihara lingkungan sebagai sarana kehidupan dalam mewujudkan keseimbangan. Allah melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi, mereka boleh mengelola alam untuk melestarikan dan bukan untuk merusaknya. Allah mengingatkan perlunya manusia untuk mengelola dan mnggarap dunia ini dengan sebaik-baiknya, untuk kepentingan kehidupan manusia dan keturunannya, maka manusia memerlukan berbagai persiapan, sarana maupun prasarana yang memadai, oleh karena itu manusia perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, setidaknya memiliki

keterampilan yang akan memudahkan dalam proses pengelolaan tersebut.

4. Harus seimbang antara ilmu dan amal. Seorang muslim dalam hidupnya harus bisa menyeimbangkan antara ilmu dan amal. tidak boleh hanya menekankan ilmu saja, tanpa diimbangi dengan amal perbuatan yang nyata, sifat seperti ini sifat yang dimurkai oleh Allah SWT. sebagai mana yang dijelaskan dalam Surat as-Saf/61: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan artinya seseorang hanya berkuat pada teori belaka dan berjalan diatas konsep yang kosong. Dia menjadikan ajaran Islam hanya sebagai (*Islamologi*), ilmu pengetahuan tentang Islam hanya sebatas dibicarakan, didiskusikan, dan diseminarkan tanpa ada praktek pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup> Lebih ironis lagi, perbuatan amalan sehari-hari justru bertentangan dengan ajaran Islam yang biasa dibicarakan diberbagai tempat. Ini adalah sifat orang yahudi, mereka dikaruniai oleh Allah ilmu yang sangat banyak, tetapi perbuatan mereka tidak mencerminkan ilmu yang dimilikinya, justru digunakan untuk membuat kerusakan dimuaka bumi ini dengan menipu dan membodohi orang lain demi kepentingan dunia mereka. Orang-orang inilah yang dimurkai oleh Allah.<sup>72</sup> banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskannya. Disisi lain umat Islam juga tidak boleh hanya menekankan amal ibadah saja tanpa diimbangi dengan ilmu yang cukup, sebelum beramal harus diketahui dulu teori dan ilmunya, sehingga amal yang dilukukannya tersebut tdiak menyeleweng dan bertentangan dengan syariah Islam, sehingga akan menghantarkannya pada jalan yang lurus dan benar, yang diridhai oleh Allah SWT. Beramal tanpa disertai ilmu yang cukup akan menyebabkan seseorang tersesat dijalan, sehingga tujuannya tidak akan tercapai. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang nasrani yang bersemangat dalam

<sup>71</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 32.

<sup>72</sup> Abdullah bin Muhamma, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2003, jilid,1, hal. 51.

beribadah, tapi malas menuntut ilmu sehingga dicap oleh Allah umat yang sesat.<sup>73</sup> Sebagai mana yang digambarkan Allah dalam Surat al-Fatihah/1: 7-8.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukkanlah kami kejalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.”

Jalan yang lurus adalah jalannya umat Islam, yaitu umat yang menggabungkan antara ilmu dan amal secara bersamaan. Sedangkan jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah adalah jalannya umat Yahudi yang hanya menekankan keilmuan dan kosong dari pengamalannya. Sedangkan jalan orang-orang yang sesat adalah jalannya umat Nasrani, yang hanya semangat dalam beribadah tanpa punya ilmu yang cukup.<sup>74</sup>

Dari sini dapat mengetahui betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana bathil.

Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, umat Islam harus tangguh dalam berbagai bidang, tak hanya dalam urusan akhirat saja namun dalam segala urusan kehidupan duniawi, baik sosial, budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu berdiri sendiri tidak tergantung pada orang lain.<sup>75</sup> Secara (*inplisit*) banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, dan tidak mengharap belas kasihan orang lain, dalam arti umat Islam harus memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai mana yang firman Allah diantaranya dalam Surat al- Insirah/94: 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakannya dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.”

<sup>73</sup> Yova Yoverina, “Makalah Tentang Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat dan Kebersihan serta Kesucian.” Dalam <http://yova-yoverina.blogspot.com/2015/05/v-behaviorurdefaultvml0.html?m=1>. Diakses 03 Mei 2015.

<sup>74</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*,...jilid, 1, hal. 51.

<sup>75</sup> Yusuf Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 17.

Ayat ini menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki motivasi kerja yang tinggi sehingga dapat meraih kesuksesan baik didunia maupun di akhirat.

Yusuf Qaradhawi menjelaskan, bahwa agam Islam memiliki beberapa karakteristik, salah satu diantaranya adalah (*wasatiyah*) atau dengan istilah lain (*tawazun*), yaitu sikap hidup pertengahan atau sikap seimbang antara kehidupan material dan spiritual. Ini artinya sebagai seorang muslim harus dapat menyeimbangkan antara dua kutub kehidupan yaitu kehidupan material yang bersifat duniawi dan kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi.<sup>76</sup>

Nilai moderat inilah yang menghantarkan dan mengisyaratkan umat Islam menempatkan diri sebagai umat pertengahan, kelompok moderat dibanding dengan umat-umat yang lain yang cenderung berlebih-lebihan diantara salah satu aspek yang berlawanan. Misalnya ada umat yang cenderung kepada spiritual belaka sehingga mengabaikan aspek fisik material, yang cenderung hidup mengasingkan diri dari khalayak ramai, pantang kawin, dan berpuasa sepanjang waktu.<sup>77</sup> Tetapi sebaliknya terdapat pula golongan yang berwawasan keduniaan saja dan menganggap akhirat itu tidak penting, ini penganut faham (*materialisme*) dan (*sekulerisme*), mereka tidak mau tau tentang Tuhan dan agama, serta tidak percaya adanya hari pembalasan di hari kiamat.<sup>78</sup>

Islam adalah agama yang lurus yaitu jalan moderat sesuai dengan statusnya, dan Allah memberikan predikat kepada umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummah wasatiyah*) yaitu umat yang berada ditengah-tengah antara umat yang lainnya. Umat yang berada ditengah karena mampu menyeimbangkan dan meratakan amal dalam seluruh aspek kehidupan ini.<sup>79</sup> sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqara/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ... ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) umat manusia...”

<sup>76</sup> Yusuf Qaradhawi, *Karakteristik Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 56.

<sup>77</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997, hal. 56.

<sup>78</sup> Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ..., hal. 53.

<sup>79</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 52.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa umat Islam bukanlah umat yang ekstrim dan radikal, yang condong pada salah satu aspek kehidupan saja, akan tetapi umat Islam adalah umat yang berupaya berpegang teguh pada prinsip keseimbangan hidup, dan keselarasan hidup, inilah yang mewarnai motivasi kerja seorang muslim, sehingga bekerja untuk kebutuhan dunia dan ibadah untuk keselamatan akhirat akan seimbang, dalam arti masing-masing dikerjakan sesuai dengan jadwal waktunya.<sup>80</sup> Diayat lain Allah berfirman dalam Surat al-Qashash/28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Melalui ayat tersebut Allah hendak memberikan informasi tentang pentingnya keseimbangan dan keharmonisan antara kebutuhan ukhrawi dan kebutuhan duniawi. Islam adalah agama yang riil, dan jelas mengajarkan kepada umatnya, jika manusia ingin meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunia, maka manusia harus memacu dirinya untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti harus memiliki motivasi kerja yang tinggi.<sup>81</sup> Begitu pula dengan pentingnya kehidupan akhirat,. Jika manusia ingin meraih sukses dan berhasil dalam kehidupan akhiratnya, maka manusia harus meningkatkan spiritualitasnya, mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap nafas dan gerakannya sehingga mendapat ketenangan jiwa. Muslim yang baik dituntut untuk memikirkan dan mempersiapkan diri untuk mencari bekal yang akan dibawa ke alam akhirat kelak, pada saat yang sama tidak boleh melupakan keberadaan didunia yang dijalannya.<sup>82</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat duniawi, seseorang muslim dituntut berikhtiar semaksimal mungkin, baik secara lahir maupun bathin. Ikhtiar lahir dilakukan dengan seoptimal mungkin

<sup>80</sup> Toto Tasmara, *Etika Kerja Pribadi Muslim, ...*, hal. 56.

<sup>81</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994, hal. 32.

<sup>82</sup> H. Ibin Kutibin Tadjudin, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013, hal. 25.

sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dalam arti harus memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan ihsan bathin dilakukan dengan banyak berdzikir dan dibarengi dengan banyak berdo'a, inilah yang menjadi ciri khas motivasi kerja seorang muslim. Jika hal ini terlealisasi dalam kehidupannya, maka dapat menghasilkan rezeki yang halal dan diridhai oleh Allah, yang pada akhirnya akan mendapatkan keberkahan dan kebaikan dunia dan akhirat.<sup>83</sup>

Setelah bekerja keras dan berdo'a, maka berhasil atau tidaknya semua keputusan akhir diserahkan kepada Allah. Di sinilah posisi tawakkal atau berserah diri dan ridha dalam menerima keputusan Allah SWT. Apabila keputusan Allah sesuai dengan usaha keras dan permohonan, berarti kesuksesan yang diraih (kaya), maka diharuskan untuk mensyukurinya, namun apabila ternyata keputusan Allah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam arti gagal (miskin), maka harus bersabar dan tabah menghadapinya.<sup>84</sup>

Konsep ajaran Islam tersebut apabila dijadikan pegangan hidup setiap muslim, maka akan mendapatkan ketenangan hidup dalam menghadapi segala situasi dan kondisi apapun. Sukses tidak sombong dan gagalpun tidak akan berputus harapan, apalagi putus asa. Sikap Syukur apabila sukses dan sabar apabila gagal, akan menjadikan manusia punya sifat qana'ah, yang pada gilirannya akan membawa ketenangan dan ketentraman dalam hidup, dan inilah hakekat kebahagiaan hidup yang sebenarnya. Dan manusia yang paling tinggi derajat dihadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa, dan yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>83</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim, ...*, hal. 27.

<sup>84</sup> Eko Jalu Santoso, *7 Etosa Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 129.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian diatas motivasi kerja seorang muslim menurut perspetif Al-Qur'an adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk bekerja keras, membangun jiwa manusia yang berkualitas dan bermental baja dalam menghadaipi berbagai tantangan hidup, serta memiliki arah dan tujuan hidup yang positif, mengangkat derajat manusia dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan menjadi manusia yang lebih unggul dan bermartabat.

Kemiskinan yang menimapa mayoritas umat Islam khususnya di Indonesia penyebabnya bukan karena motivasi kerja yang lemah, melainkan sumber daya manusia yang tidak berkualitas, dan disebabkan meninggalkan sumber ajaran Islam dan as-Sunnah, sehingga umat Islam kebanyakan miskin dan terbelakang. Padahal Islam adalah agama yang serba lengkap, yang mengatur seluruh aspek kehidupan dan memeberikan solusi bagi segala persoalan hidup sekaligus menghantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Islam menolak kemiskinan dan tidak menyukai kepada pengangur, pengemis juga pribadi yang menggantungkan kebutuhan diri dan keluarganya kepada orang lain, akan tetapi Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras, sebagai bentuk aktualisasi dari nilai-nilai keyakinan dalam hati, dan juga sebagai makna hidup yang akan melahirkan diri manusia dalam bersikap dan bertingkah laku. Bekerja dengan (*azam*) mengabdikan diri kepada Allah dengan menyadari dan menghayati bahwa manusia adalah hamba Allah, maka sudah seharusnya setiap muslim mengabdikan dirinya kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bekerja bagi seorang muslim hanya pada lapangan kerja yang halal saja tidak bertentangan dengan syaria Islam, juga bekerja dengan motivasi yang tinggi memiliki tujuan yang positif dan komitmen dengan niat yang ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Motivasi kerja seorang muslim bukan hanya sekedar untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk mencari status, apalagi mengejar kekayaan dengan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga saja, tetapi juga sebagai kewajiban kepada Allah untuk meraih kebahagiaan diakhirat. Islam mengajarkan keseimbangan antara dua kutub kehidupan, yaitu kehidupan material yang bersifat duniawi dan kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi, juga untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dalam bentuk amal, kerja dan perbuatan.

Motivasi yang ada dalam diri lahir karena adanya keimanan seseorang yang beragama yang dianutnya, Motivasi tinggi akan menumbuhkan kerja sama yang baik, saling membantu satu sama yang lain dan selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Dan membangun kebersamaan yang akan meningkatkan persaudaraan dan dengan sendirinya pula meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Manusia yang paling tinggi derajatnya dihadapan Allah adalah manusia yang paling bertakwa, dan yang mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

## **B. Saran**

Dari hasil kajian dan penelitian tentang motivasi kerja seorang muslim menurut ayat-ayat Al-Qur'an, semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Dalam penulisan tesis ini penulis berharap untuk dapat menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran-penafsiran yang mudah dibaca dan difahami sehingga menambah khasanah ke Ilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asifudin Janan Ahmad, *Etos Kerja Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Allam Alaik, *Pengaruh Motivasi Kerja Islam dan Budaya Kerja Islam Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di BMT di Kudus*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2017.
- Anisyah, “<https://m.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-kenapa-umat-islam-masih-banyak-yang-miskin-di-indonesia-html>.” Diakses pada 24 Februari 2016.
- Anisah Siti, *Pengaruh Motivasi Kerja dan Penelitian Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di BMT Harapan Ummat Kudus*, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Skripsi Ilmu Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2014.
- Andriyani Dwi, *Motivasi Berpikir menurut Al-Qur'an*, Semarang: Wicaksana, 2016.
- Afifi Abdullah Thaha, *Orang-orang yang mendapatkan Rahmat*, Terj. Abdul Hayyi a-Kartini dan Taqiyuddin Muhammad, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Alimul Aziz. A. Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia, Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009.

- Al-Maraghi Musthafa Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toba Putra, 1994.
- Al-Hasyim Ahmad Sayyid, *Syarah Mukhtârul Ahâdîts*, Bandung: Sinar Baru Aglensindo, 1993.
- Ash-Shiddiqy Hasbi Muhammad Teuku, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Budiono L. Gatut, *Etika Bisnis*, Jakrta: Poliyam Widiya Pustaka, 2008.
- Bellah N. Robert, *Beyon Belelif, Esay-esay tentang Agama di Dunia Moderen*, Jakarta: Paramadina, 200.
- Baghdadi Abdurrahman, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Coco Rahmawati, *Etos Kerja "Sorotan Pemikiran Islam"* dalam farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, 2006.
- Dewi Ismala *et al*, *Manusia, Ahlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Daud Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persda, 1998.
- Fajar Abu, *al-Qalami: Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, Surabaya: Gita Media Press, 2003.
- Hasan Tholhah Muhammd, *Islam dan Masalah Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lanta Bora Press, 2012.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarata: Pustaka Panji Mas, 1985.
- Ilmi Sabilul, *Muamalah Islam*, <https://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja>, diakses pada tanggal 25 januari 2015.
- Irham Muhammad. "Etos Kerja Perspektif Islam", *Substantia* (Tahun 2012): Vol. 14 No. 1.

- Kurniawan. M. *Pengaruh Motivasi Kerja dan Etos Kerja Islam Terhadap kinerja Karyawan (studi kasus pada Karyawan di Dompot Peduli Ummat Darrut Tauhid cabang Palembang, 2017.*
- Kasnawi Tahir. M, *Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Muhammad bin Abdullah, *Lubâbuttafsîr min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2003.
- Kamsir, *Manajemen Sumber Daya Manusia (teori dan Praktik)*, Jakarta: Rajawali, 2016.
- Martoyo Susilo, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Ma’arif Syafi’I Ahmad, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Majid Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Maraghi Mushthafa Ahmad, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Mustafa, *Filsafat Seni*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Musa Asy’ari, *Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Muslich, *Etika Bisnis Islam: Landasan Filosofi Normatif dan substansial Impelmentatif*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Morgan W. Kenneth, *Jalan Lurus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1963.
- Najati Utsman. M, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- P. Sondang Saigan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Prawirosentono Suryadi, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999.

- Qaradhawi Yusuf, *Noram dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Qaradhawi Yusuf, *Hukum Zakat*, Jakarta: Lintera Internusa, 2002.
- Qaradhawi Yusuf, *Nora dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Qaradhawi Yusuf, *Karakteristik Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Qurthubi Ahmad bin Muhammad, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: Darul Qutub al-Mishriyyah, 1964.
- Quthb Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rudiansah. *Keseimbangan antara Kehidupan dunia dan Akhirat*. Lihat dalam: ["https://kalbar.kemenag.go.id/id/keseimbangan-antara-kehidupan-duni-dan-akhirat"](https://kalbar.kemenag.go.id/id/keseimbangan-antara-kehidupan-duni-dan-akhirat). Diakses pada 13 juni 2017.
- Rahmat, *Motivasi Kerja dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Rumayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rivai Veithzaj, *Peran Organisasi Citizenship Behavior (OCB) dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Razaq Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1987.
- SH. Nasutin Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sumanto al-Qurtuby, ["https://www.dw.com/id/islam-dan-masalah-kemiskinan--di-dunia-muslim / a. 36759510."](https://www.dw.com/id/islam-dan-masalah-kemiskinan--di-dunia-muslim/a.36759510) Diakses pada 14 Desember 2016.
- Shihab Quraish M, *Tafir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab Quraish M, *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Shihab Quraish M, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Siswanto HB, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Syahathah Husain, *ransaksi dan Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Visi Insani Publising, 2005.
- Sayuti, *Motivasi dan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Galia, 2006.
- Santoro Jalu Eko, *Good Etos 7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012.
- Sinamo Jansen, *8 Etos Kerja Propesional*, Jakarta: Institut Dharma Mahadika, 2005.
- Suratno Chamanah Siti, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam Moderen*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Soelaiman, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Inter Media Personalia Utama, 2007.
- Saifullah. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam", *Sosial Humaniorah* (Tahun 2010): Vol. 3 No. 1.
- Syukur Amin, *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sejati, 2000.
- Tadjudin Kutubi, *Motivasi Islam*, Bandung: Pustaka Afa Media, 2013.
- Taufik Abdullah, *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Tasmara Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Thabari Jarir bin Muhammad, *Jami'ul Bayan fi ta'wil Qur'an*, Kairo: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- Tawazun, "Journal of Sharia Economic Law", *Etos Kerja dalam Islam*, (Tahun 2018): Vol. 01 No. 1.
- Ummi Masythoh, *Etos Kerja dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Galia, 2006.
- Weber Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Surabaya: Pustaka Promethea, 2000.

Wildan Raina, "Seni Dalam Islam Perspektif Islam", *Islam Futura*, (Tahun 2007):Vol. VI No. 2.

Wardah, *5 Kutipan Al-Qur'an yang Mengajarkan Berbuat Baik Kepada Sesama*. dalam: <http://www.wardahbeauty.com/id/new/>. Diakses pada tanggal 16 April 2021.

Wiliam Armansyah, Pemahaman Kerja Seorang Muslim", *Konsepsi Islam Tentang Kerja*, (Tahun 2013): Vol. 8 No. 1.

Yova Yoveria. *Makalah Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat dan Kebersihan serta Kesucian*. Lihat dalam: <http://yova-yoveria.blogspot.com/2015/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m=1>. Diakses pada tanggal 03 Mei 2013.

Zahrah Abu Muhammad Imam, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publising House, 1996.



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440

Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com

Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

**SURAT PENUGASAN PEMBIMBING**

Nomor : PTIQ/186/PPs/C.1.1/V/2021

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.  
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Kerwanto, M.Ud  
NIDN : 2108108202  
Jabatan Akademik : Lektor  
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Muhammd Adlan Nawawi, M. Hum  
NIDN : 2016048002  
Jabatan Akademik : Lektor  
Pembimbing I,

Untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini :

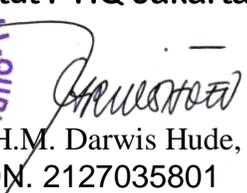
- N a m a : Iyus Yusni  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510053  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Motivasi Kerja Seorang Muslim  
Perspektif Al-Qur'an

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama !  
(Satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (Satu) tahun apabila masa studi  
telah berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 25 Mei 2021

Direktur Program Pascasarjana  
**Institut PTIQ Jakarta**

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si  
JAKARTA NIDN. 2127035801

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Riwayat Pribadi**

Nama : Iyus Yusni  
Tempat, Tgl. Lahir : Sukabumi, 16 Juli 1962  
Jenis Kelamin : Laki Laki  
Alamat : Jl. SMPN 222 No 64, Rt 005 / Rw 002, Ceger  
Cipayung, Jakarta Timur  
Email : iyusyuni1962@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

1. Sekolah Dasar Negeri Baros II Sukanumi (1976)
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri I Sukabumi (1980)
3. Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas Sukabumi (1983)
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al–Aqidah Al–Hasyimiyyah Jakarta (2018)

### **Riwayat Pekerjaan**

1. Pengajar Yayasan Al – Fathiyyah Jakarta

### **Daftar Kegiatan Ilmiah**

1. ....
2. ....
3. ....

## MOTIVASI KERJA SEORANG MUSLIM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### ORIGINALITY REPORT

**30%**

SIMILARITY INDEX

**29%**

INTERNET SOURCES

**3%**

PUBLICATIONS

**8%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://dspace.uui.ac.id">dspace.uui.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://oaji.net">oaji.net</a> Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
7	<a href="http://ikutangabung.blogspot.com">ikutangabung.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://yova-yoverina.blogspot.com">yova-yoverina.blogspot.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://Text-Id.123dok.Com">Text-Id.123dok.Com</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://era.id">era.id</a> Internet Source	1%